

**PROSES KREATIF MUHIDIN M DAHLAN DALAM MENULIS NOVEL**

***JALAN SUNYI SEORANG PENULIS***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh

**Nafilah**

10210141018

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

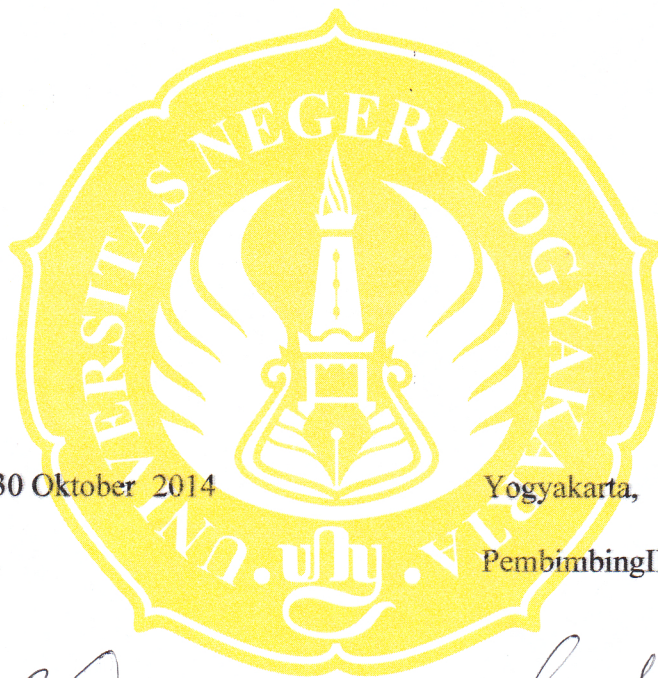
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

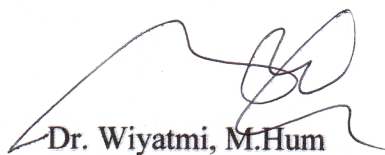
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam Menulis Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Oktober 2014

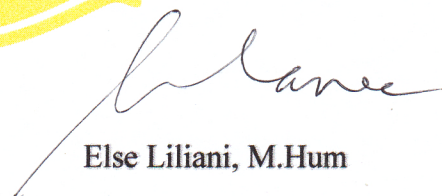
Pembimbing I,

  
Dr. Wiyatmi, M.Hum

NIP 196505101 199001 2 001

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

PembimbingII,

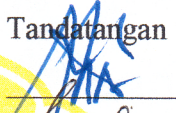



  
Else Liliani, M.Hum

NIP 197908212 00212 2002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam Menulis Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 November 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

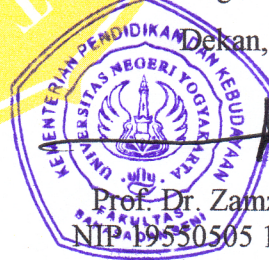
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Ketua Penguji		Des 2014
Else Liliani, M.Hum	Sekretaris Penguji		Des 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji I		Des 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji II		Des 2014

Yogyakarta, Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : **Nafilah**

NIM : 10210141018

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

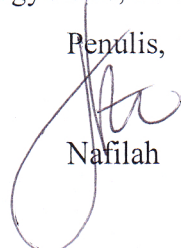
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

Penulis,

  
Nafilah



## **MOTTO**

Tidak perlu berlebih-lebihan dalam segala hal.

(Mustofa Bisri)

Jangan merasa rendah diri di antara sesamamu, itu tindakan bodoh.

(Penulis)

*Never argue with stupid people, they will drag you down to their level and then beat you with experience.*

(Mark Twain)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karya ini aku persembahkan kepada:

1. kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu Supardi, yang dengan ikhlas mengiri langkahku dalam cinta, sabar, sedikit amarah, dan doa yang tak pernah putus;
2. ketiga kakakku, Ani Kuswati, Yuni Hartanti, dan Irsad Khamid serta keenam keponakanku yang lucu atas semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

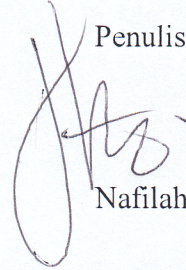
Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Dr. Wiyatmi dan Else Liliani, M. Hum selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan bersabar dalam membimbing
4. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Muhidin M. Dahlan atas waktu yang diberikan untuk wawancara selama penelitian yang dilakukan penulis
6. Bapak, ibu, ketiga kakak penulis, dan keenam keponakan yang telah memberikan dukungan moral maupun material
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 (Gembul, Nova, Dila, Unge, Ani, dan Intan) dan teman-teman Komunitas Sarkem (Mas Virus, Mas Erang, Mas Paimin, Mas Er Te, Mas Becak, Mbak Dini, Mbak Tika, Mbak Awis Citra dan Mas Bayu) yang ikut mendukung dan meluangkan tenaganya guna membantu pengerjaan skripsi ini.
8. Sondang Sambodo yang membantu pengerjaan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baiknya mendapatkan pahala dari Tuhan yang Maha Esa dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

Penulis

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'N' followed by a series of loops and a horizontal stroke.

Nafilah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Batasan Istilah .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>11</b>
A. Pendekatan Ekspresif .....	11
B. Proses Kreatif Pengarang .....	15
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Pengarang .....	24
D. Penelitian yang Relevan .....	29



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Instrument Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	33
F. Keabsahan Data .....	33
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>35</b>
A. Hasil Penelitian Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam menulis Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i>	
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh .....	37
2. Proses Kreatif Gus Muh dalam menulis Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	39
3. Wujud Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	41
B. Pembahasan .....	43
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh .....	43
a. Dorongan untuk Menulis .....	44
1) Tokoh Idola .....	45
2) Faktor Ekonomi .....	46
3) Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya .....	48
4) Komunitas yang pernah Diikuti .....	54
b. Kegemaran Membaca Buku .....	60
2. Proses Kreatif Gus Muh dalam Menulis Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	63
a. Tahap Persiapan .....	67
b. Tahap Inkubasi .....	68
c. Tahap Inspirasi .....	70

d. Tahap Penulisan .....	71
e. Tahap Revisi .....	73
3. Wujud Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	74
a. Tema sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif .....	75
b. Tokoh sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif.....	88
c. Latar Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh .....	39
Tabel 2: Proses Kreatif pengarang .....	41
Tabel 3: Wujud Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1: Sinopsis Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .....	101
Lampiran 2: Biografi Muhidin M Dahlan .....	103
Lampiran 3: Wawancara Pertama dengan Gus Muh .....	105
Lampiran 4: Wawancara Kedua dengan Gus Muh .....	108
Lampiran 5: Wawancara dengan Faiz Ahsoul .....	111
Lampiran 6: Wawancara Ketiga dengan Gus Muh .....	115
Lampiran 7: Wawancara yang Dilakukan Edy Zaques dalam <i>Pembelajar.com</i> dengan Gus Muh .....	117
Lampiran 8: Wawancara Majalah Cahaya Sufi dengan Gus Muh .....	122
Lampiran 9: Wawancara Keempat dengan Gus Muh .....	126
Lampiran 10: Tabel Wujud Proses Kreatif Gus Muh .....	129

# **PROSES KREATIF MUHIDIN M DAHLAN DALAM MENULIS NOVEL *JALAN SUNYI SEORANG PENULIS***

**Oleh Nafilah  
10210141018**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Muhidin M Dahlan, (2) proses kreatif Muhidin M Dahlan dalam menulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, serta (3) wujud proses kreatif Muhidin M Dahlan dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan primer. Fokus dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif yang berkaitan dengan proses kreatif pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan sumber dan pembacaan naskah novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pengarang sedangkan data sekunder diperoleh dari semua teks novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Selain itu, data juga diperoleh dari internet yaitu wawancara yang pernah dilakukan orang lain dengan Muhidin M Dahlan. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif interpretatif dan kecukupan referensial. Selanjutnya, keabsahan data dilakukan dengan memperdalam pengamatan dan triangulasi yaitu dengan cara mencari data lain selain sumber utama yang telah ada, sebagai pembandingan untuk mencapai tingkat keakuratan hasil.

Hasil dari penelitian di antaranya ialah: (1) faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Muhidin M Dahlan adalah dorongan untuk menulis dari dirinya sendiri dan kegemaran membaca buku, (2) proses kreatif Muhidin M Dahlan dalam menulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* melalui lima tahap yaitu tahap persiapan, inkubasi, inspirasi, penulisan, dan revisi, (3) wujud proses kreatif Muhidin M Dahlan dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* berupa tema, tokoh, dan latar merupakan representasi dari kehidupan nyata Muhidin M Dahlan sejak kecil hingga proses belajar menulisnya.

Kata kunci: proses kreatif, pendekatan ekspresif, novel.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebuah novel sejatinya merupakan hasil dari tumpah ruahnya pemikiran dan imajinasi pengarang. Novel lahir dari proses kreatif yang penuh pertimbangan dan pilihan dalam diri pengarangnya. Proses kreatif pengarang tidak bisa lepas dari dorongan-dorongan untuk menulis, baik dorongan dari dalam diri pengarang sendiri maupun dorongan dari luar diri pengarang. Proses kreatif juga tidak dapat lepas dari lingkungan hidup pengarang yang pasti akan mempengaruhi pola pikir pengarang dalam penciptaan karya.

Proses kreatif pengarang meliputi seluruh tahapan, mulai dari munculnya dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Pada bagian terakhir inilah bagi pengarang merupakan tahap yang paling kreatif (Wellek dan Warren, 1990: 97). Pikiran-pikiran dan imajinasi pengarang akan melewati sebuah proses di mana sebuah ketiadaan akan menjelma menjadi sesuatu yang ada yaitu tulisan dan mewujudkan pada tokoh dan cerita-cerita yang dituliskan pengarang. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema atau sub tema ke dalam karya sastra sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan (Nurgiyantoro, 2002: 71). Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1990: 88) bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah

penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pengarang dapat menentukan kebebasannya untuk memilih bahan dan melakukan perubahan dari khasanah mitos, khayalan, cerita rakyat, dan realitas yang ada di sekitarnya. Pernyataan tersebut berkesimpulan bahwa karya sastra adalah sebuah wadah pembuangan segala macam alam imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya.

Pengarang sebagai tokoh utama di balik layar lahirnya karya sastra bukanlah manusia yang hidup sendiri di tengah hingar bingar kehidupan. Pengarang merupakan bagian dari kebingkaran tersebut. Mau tidak mau pengarang adalah manusia yang tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Ia berada dalam berbagai macam bentuk masyarakat dengan pola pikir, perilaku, dan corak budaya yang berbeda-beda.

Proses mencipta seniman, apakah dia seorang sastrawan atau pelukis, atau dia mencipta di bidang seni yang lain, senantiasa merupakan sebuah proses penuh misteri, yang liku-likunya tidak selalu dipahami semuanya oleh seniman sendiri. Jauh sebelum ia mendapat inspirasi untuk mencipta, bahan-bahan berupa pengalaman, pengetahuan, informasi, rangsangan, pengertian, dan ramuan lain (yang diperlukan untuk mencipta) telah terkumpul atau dikumpulkan dalam dirinya, secara sadar atau tidak (Lubis, 1997: 4).

Proses kreatif pengarang pada akhirnya menjadi sebuah perjalanan yang menarik untuk diketahui. Penelitian tentang proses kreatif pengarang terhadap karya yang dihasilkan pun sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya yaitu “Proses Kreatif Herlinatiens dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis*”, skripsi karya

Maharani Recep mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan bagaimana perjalanan seorang Herlinatiens menjadi seorang penulis, berawal dari novelnya *Garis Tepi Seorang Lesbian* yang banyak menarik pembaca. Dari penelitian itu bisa disimpulkan bahwa Herlinatiens dipengaruhi oleh lingkungannya semasa kuliah untuk menulis, sementara keluarga sama sekali tak mendukung karir kepenulisan Herlinatiens.

Beberapa sastrawan Indonesia menjadi terkenal karena karya-karyanya dianggap fenomenal. Beberapa di antaranya yaitu Andrea Hirata, sastrawan ini menjadi terkenal setelah novelnya *Laskar Pelangi* diangkat ke layar lebar. Andrea Hirata kemudian menjadi penulis novel yang terkenal dengan cerita-cerita yang berasal dari kehidupan pribadinya dan sering dianggap sebagai penulis novel motivasi. Sastrawan yang kedua adalah Ayu Utami, penulis ini menjadi terkenal setelah novelnya *Bilangan Fu* menarik perhatian pembaca dan diulas dimana-mana. Tidak cukup dengan *Bilangan Fu*, novelnya *Saman* juga merupakan salah satu karya yang fenomenal. Ayu menjadi fenomenal karena merupakan salah satu penulis yang mengemukakan gagasan feminisnya dalam cerita-cerita di novelnya.

Muhidin M Dahlan sendiri merupakan salah satu penulis yang menjadi terkenal setelah novelnya *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* mencuri perhatian pembaca dan kritikus sastra. Terbukti dengan tercetaknya puluhan kali novel ini. Banyak ulasan yang menyatakan bahwa *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* merupakan novel yang kontroversial karena dianggap mengungkap kemunafikan beberapa aktifis yang bergiat dalam dakwah Islam. Garis besar ceritanya sendiri

adalah tentang seorang perempuan Islam dalam pencariannya mencari jati diri dan berbagai macam badai yang menerpanya. Muhidin M Dahlan juga mengklaim bahwa *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* merupakan kisah nyata. Muhidin M Dahlan menjadi menarik karena merupakan salah satu penulis yang memulai karirnya tidak di kepenulisan fiksi. Sebelumnya, ia lebih dulu menulis esai, artikel, resensi, dan buku ideologi.

Muhidin M Dahlan, yang lebih akrab disapa Gus Muh merupakan salah satu penulis yang produktif. Gus Muh yang pernah tercatat sebagai mahasiswa IKIP (yang kemudian berganti nama menjadi UNY) dan UIN Sunan Kalijaga telah menghasilkan karya berupa novel dan buku. Karya-karyanya yang telah diterbitkan dengan judul *Sosialisme Religius* (2000), *Postkolonial* (2001), *Mencari Cinta* (2002), *Aku, Buku*, dan *Sepotong Sajak* (2003), *Cinta Sang Kekasih* (2003), *Terbang Bersama Cinta* (2003), *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003), *Adam Hawa* (2005), *Kabar Buruk dari Langit* (2005), *Seabad Pers Kebangsaan* (2007), *Tanah Air Bahasa* (2007), *Laporan dari Bawah* (Lekra) (2008), *Lekra Tak Membakar Buku* (2008), *Gugur Merah* (Puisi Lekra) (2008), *Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo* (2008), *Kronik Indonesia 1908-1912* (2008), *Kronik Indonesia 1913-1917* (2008), *Almanak Seni rupa Jogja* (2009), *Para Penggila Buku* (2009), *Aku Mendakwa Hamka Plagiat!* (2011), *Berguru Pada Pesohor* (2011), *Ngeteh di Patehan* (2011), *Timnas Indonesia Juara* (2013), dan *Jalan Sunyi Sunyi Seorang Penulis* (2013).

Beberapa di antara karya Muhidin M Dahlan di atas telah mejadi bahan penelitian dalam bidang sastra. Di antaranya yaitu skripsi milik Vita Suciawati,

mahasiswi UNEJ (Universitas Jember) yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra” tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemanfaatan kajian kepribadian yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian berikutnya yaitu skripsi milik Dewi Hasti Kesuma yang merupakan mahasiswi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2012 yang berjudul “Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Adam Hawa* Karya Muhidin M Dahlan (Analisis Kritik Feminis)”. Penelitian ini membahas tentang marginalisasi perempuan, sebab-sebab marginalisasi, dan bagaimana perjuangan menghadapi marginalisasi pada tokoh perempuan dalam novel *Adam Hawa*.

Berbeda dengan *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, karya yang membuat nama Muhidin M Dahlan terkenal, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan kisah lain yang berbeda. Dalam novel ini Muhidin M Dahlan menggunakan sudut pandang tokoh Aku. Penggunaan sudut pandang ini membuat *Jalan Sunyi Seorang Penulis* terkesan seperti sebuah cerita yang dituliskan penulis langsung dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Kisah di dalamnya merupakan pergulatan batin tokoh Aku dalam perjalanannya menjadi penulis yang juga merupakan profesi Muhidin M Dahlan di dunia nyata.

Dari pembacaan awal novel ini diduga bahwa *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, merupakan sebuah novel autobiografi. Hal ini didukung oleh pernyataan pengarang yang mengungkapkan bahwa *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan testimoni



untuk perjalanan hidupnya dalam dunia kepenulisan. Isi novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* menuliskan tentang kehidupan pengarang dan lika-likunya dalam terjun di dunia kepenulisan. Pengambilan latar dalam novel ini yaitu di desa nelayan di Palu dan di Yogyakarta. Hal ini merupakan kekhasan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, yang merupakan satu-satunya novel autobiografi yang ditulis Muhidin M Dahlan. *Jalan Sunyi Seorang Penulis* menjadi novel yang berbeda dengan novel lain yang ditulis Muhidin M Dahlan. Di dalam novel-novelnya yang lain Muhidin M Dahlan lebih banyak mengemukakan kritik terhadap fanatisme agama. Dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, Muhidin M Dahlan mengemukakan bagaimana sudut pandang tokoh Aku terhadap kehidupan yang dijalaninya. Muhidin M Dahlan juga banyak mengemukakan bagaimana jalan menjadi seorang penulis itu merupakan jalan yang tidak mudah dan membutuhkan disiplin ekstra. Ia berbagi banyak pengalamannya dengan para penulis muda dan pembaca *Jalan Sunyi Seorang Penulis* bahwa kesunyian adalah kemestian yang harus dihadapi oleh mereka yang mentasbihkan hidupnya untuk menjadi penulis.

Hal-hal di atas menjadikan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* semakin menarik untuk diteliti bagaimana proses kreatif Muhidin M Dahlan (yang kemudian disebut Gus Muh) dalam menuliskannya. Selain itu, sosok Gus Muh merupakan salah satu tokoh yang produktif dalam kepenulisan novel. Kecintaan Gus Muh dalam dunia tulis ia buktikan dengan semangat menulis yang tak pantang pudar. Gus Muh seolah pantang menyerah untuk terus eksis dalam kehidupan kepenulisan.

Bapak dua orang anak ini, selain menulis novel, artikel, resensi, juga aktif dalam Radio Buku, sebuah komunitas yang menggagas jalan baru dalam memfasilitasi masyarakat untuk mendengarkan buku lewat radio. Alternatif baru ini mendapat respon yang bagus dari masyarakat khususnya masyarakat mahasiswa di Yogyakarta. Selain Radio Buku, Gus Muh juga menggiatkan sebuah perpustakaan Iboekoe yang beralamat di Sewon, belakang kampus ISI, Bantul. Gus Muh juga aktif dalam diskusi-diskusi sastra yang diadakan oleh forum-forum tertentu, baik itu mahasiswa maupun masyarakat pecinta buku lainnya.

Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sendiri menceritakan tentang perjalanan panjang yang ditempuh oleh tokoh Aku yang akhirnya mentasbihkan hidupnya dalam dunia kepenulisan. Jalan panjang ini ia tempuh bukan dalam hingar bingar kehidupan tetapi dalam kesunyian yang panjang. Karena hidup adalah pilihan, begitu pula tokoh Aku dalam novel ini yang tiap harinya dalam hidup berpapasan dengan pilihan. *Jalan Sunyi Seorang Penulis* menceritakan bagaimana jalan seorang penulis pemula yang berawal dari Majalah Kampus, kemudian merambat ke dunia kepenulisan koran, majalah bahkan sampai ke penerbitan. Ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang diceritakan secara lugas dan begitu sederhana.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengemukakan proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Secara terperinci masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh selama menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.
2. Proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.
3. Wujud proses kreatif Gus Muh dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas dibatasi sebagai berikut.

1. Proses kreatif Gus Muh dan hal-hal apa saja yang mendorong Gus Muh dalam berproses kreatif.
2. Seperti apa novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai wujud kreatif Gus Mus.

### **D. Rumusan Masalah**

Agar perumusan masalah dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*?
2. Bagaimanakah proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*?
3. Bagaimanakah wujud proses kreatif Gus Muh dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian digunakan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan Wujud proses kreatif Gus Muh dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain yang mempelajari bidang sastra. Adapun mafaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kritik sastra Indonesia dengan latar belakang Proses Kreatif Pengarang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguatkan teori ekspresif terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, dikaji secara lebih mendalam tentang latar belakang munculnya proses pengarang yang kemudian dihubungkan dengan latar belakang keluarganya, pendidikan, dan lingkungan sosialnya sehingga berpengaruh dalam tema dan latar yang ada dalam novelnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* karya Muhidin M Dahlan, khususnya untuk mengetahui seperti apa proses penulisan sebuah cerita sampai pada akhirnya menjadi sebuah karya yang utuh. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui proses kreatif seorang pengarang sehingga diharapkan dapat mengilhami penulis-penulis muda atau pemula dalam berkarya. Terakhir penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui perkembangan sastra di Indonesia.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Proses kreatif: Proses kreatif pengarang meliputi seluruh tahapan, mulai dari munculnya dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.
2. Pendekatan ekspresif: Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada pengarang sebagai pencipta. Dalam pandangan ekspresif, karya sastra merupakan ekspresi atau luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Seorang pengarang bebas menuliskan apa saja sesuai kehendaknya.
3. *Jalan Sunyi Seorang Penulis*: Penelitian ini menjadikan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai fokus yang diteliti namun tidak dipungkiri bahwa masih berkaitan dengan novel-novel karya Muhidin M Dahlan yang lainnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendekatan Ekspresif**

Pendekatan ekspresif pertama kali dipelopori oleh Longinus (via Teeuw, 2003: 129) yang menyatakan bahwa keluhuran itu, *the sublime*, adalah ciri khas dan menentukan untuk seni sastra, yang tidak terikat pada gaya atau bentuk ataupun jenis tertentu. Menurut Longinus (via Teeuw, 2003: 129) ada lima sumber-sumber keluhuran, dua di antaranya termasuk jenis yang kreatif: (1) daya wawasan yang agung; (2) emosi atau *passion*, nafsu, sedangkan (3) yang lain lebih bersifat kemahiran atau teknik, retorik: majas, keagungan diksi (pengungkapan) dan penggubahan yang mulia. Yang paling penting untuk Longinus adalah unsur kreatif dalam jiwa penulis: “*there is nothing so productive of grandeur as noble emotion in the right place. It inspires and possesses our words with a kind of madness and divine spirit*” (tidak ada yang sama banyaknya menghasilkan keagungan seperti emosi mulia pada tempat yang tepat; emosi mengilhami dan memasuki kata-kata dengan semacam keadaan dan semangat ilahi).

Pendapat Longinus tersebut kemudian berkembang menjadi pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif ini melihat karya sastra dari hal-hal yang terkait dalam proses lahirnya karya tersebut. Dalam memahami sebuah karya sastra harus

dipahami hal-hal yang ada di luar karya tersebut. Misalnya tentang pengarang, latar belakang hidup pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang penulisan karya, situasi ketika karya ditulis, dsb. Semua itu disebut dengan konteks ciptaan (Nauman via Lukanthi, 2010: 12). Konteks ciptaan ini yang menjadi lingkup penelitian dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Dengan konteks ciptaan dimungkinkan menggali lebih dalam tentang karya dan penulis sebagai pengarangnya. Kehidupan pribadi penulis dan faktor-faktor pendorongnya dalam menulis merupakan aspek yang diteliti. Hal ini juga berkaitan erat dengan segala apapun yang ada dalam benak dan pikiran pengarang, karena segala sesuatu bermula dari pikiran.

Menurut Ratna (2004: 68) pendekatan ekspresif bisa dikatakan hampir mirip dengan pendekatan biografis. Pendekatan ekspresif memiliki sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator. Dikaitkan dengan proses pengumpulan data penelitian, pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis dibandingkan dengan pendekatan biografi dalam memanfaatkan data pendekatan ekspresif. Pendekatan biografis pada umumnya menggunakan data primer mengenai kehidupan pengarang, oleh karena itulah, disebut sebagai data historiografi. Sebaliknya pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang lebih mudah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta, jadi, sebagai data literer.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Apabila wilayah studi biografis terbatas hanya pada diri penyair dengan kualitas pikiran dan perasaannya, maka wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya. Dikaitkan dengan dominasi ketaksadaran manusia seperti disinggung di atas, maka pendekatan ekspresif membuktikan bahwa aliran romantik cenderung tertarik pada masa purba, masa lampau, dan masa primitif kehidupan manusia. Melalui indikator kondisi sosiokultural pengarang dan ciri-ciri kreativitas imajinatif karya sastra, maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme dalam karya, baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi (Ratna, 2004: 68-69).

Melalui pendekatan ekspresif, karya sastra akan dinilai pada isi, kejiwaan pengarang atau penilaian karya sastra tertuju pada emosi pengarang dalam mengungkapkan gagasannya. Manusia tidak hanya terdiri dari akal murni, namun manusia juga mempunyai akal, perasaan, hawa nafsu, aspirasi dan keinginan-keinginan, cinta, benci, dsb. Dari hal-hal yang mempengaruhi seorang pengarang dalam mencipta karya sastra tersebut, maka ekspresi pengarang dibutuhkan supaya karya hasil ciptaannya tersebut mampu mewakili apa yang ingin ditulis pengarang.

Ada delapan problem dasar kehidupan yang dihadapi manusia, yaitu maut, tragedi, cinta, harapan, pengabdian, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal

yang transendental dalam kehidupan manusia, (Suroso dkk, 2009: 27). Melalui pendekatan ekspresif dapat ditemukan problem-problem mana saja yang paling berpengaruh dalam proses kreatif pengarang. Problem-problem ini juga akan mempengaruhi bagaimana isi karya sastra pengarang. Kemudian pendekatan ekspresif dilakukan melalui penelitian ekspresifisme, dimana penelitian tersebut lebih dititikberatkan pada aspek latar belakang pengarang, kepribadian serta hal-hal yang melingkupi pengarang.

Ada beberapa hal yang harus diungkapkan dalam penelitian ekspresif. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengarang mampu merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam hidupnya kedalam sebuah karya sastra. Endraswara (2003: 32-33) menyatakan berbagai hal yang harusnya diungkap dalam penelitian ekspresif adalah:

1. Memahami lebih mendalam bahwa pengarang adalah orang yang cerdas dan cerdik bermain estetika. Pengarang adalah seorang filsuf yang mampu menjelaskan sebuah pemikiran secara gamblang dan mendasar. Dia orang yang semestinya mampu menerjemahkan kehidupan menjadi cipta sastra yang handal.
2. Bagaimana penguasaan bahasa sastrawan sehingga mampu mengikat pembaca. Apakah pengarang secara otodidak atau memang ada cara lain. Dalam hal ini peneliti harus memahami seberapa jauh pengarang mampu menghidupkan kata-kata ‘mati’ menjadi kata yang memiliki ruh. Kebebasan pengarang mencipta kata, meramu kata, dan mempermainkan bahasa akan mendukung tingkat kreativitas mereka.

3. Seberapa jauh pengarang memiliki kepekaan terhadap persoalan kehidupan, baik yang menyangkut dunia maupun dunia lain. Dari ini akan lahir wawasan kemanusiaan yang luar biasa dari seorang pengarang yang benar-benar ekspresif.

## **2. Proses Kreatif Pengarang**

Proses kreatif pengarang meliputi seluruh tahapan, mulai dari munculnya dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Pada bagian paling akhir inilah bagi pengarang merupakan tahap yang paling kreatif (Wellek dan Warren, 1989: 97). Proses kreatif pengarang bisa diibaratkan sebagai masa-masa di mana pengarang harus melakukan pergulatan baik dengan dirinya sendiri maupun pengaruh dari luar untuk mengambil keputusan tentang bagaimana tulisannya akan mencampai sebuah hasil final. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi karena seorang pengarang berhak melakukan apapun pada karangannya. Dalam prosesnya sebuah karya sastra bisa saja lahir secara cepat dan bisa juga mengalami banyak penundaan sesuai dengan bagaimana pengarang menilai karya itu sudah layak untuk diterbitkan atau belum.

Proses kreatif tetap merupakan pengalaman pribadi yang sangat pribadi sifatnya. Setiap pengarang akan mempunyai pengalaman sendiri, sudah terumuskan atau belum (Toer dalam Eneste, 1984: 51). Selain itu dalam proses menulis seorang pengarang tentu mengalami hambatan. Ada kalanya seorang pengarang kehilangan ide atau kata-kata yang akan ia tulis.

Tentu dalam menulis karangan sastra itu ada waktunya segala sesuatu berjalan dengan lancar, tetapi sering pula kita berjuang amat lama untuk sebaris, satu

alinea ataupun satu halaman. Beberapakali kertas-kertas disobekkan, dan kita memulai dari semula. Dan meski bagaimana sekalipun kita berusaha untuk mencapai yang sebaik-baiknya, di sisi bagian-bagian yang menyenangkan kita, senantiasa kita menghadapi bagian-bagian dari ciptaan kita yang menimbulkan perasaan tak puas. Terhadap bagian-bagian yang memuaskan, yaitu yang terasa menggemakan getaran jiwa kita yang sesungguhnya, saya sering bersifat sebagai seorang Adonis yang girang mengamati bayang-bayang wajahnya dalam cermin. Si penulis bukan saja menjadi pembaca yang berulang-ulang membaca ciptaannya sendiri (Alisjahbana melalui Eneste, 1982: 1)

Fiksi melibatkan lebih dari sekedar penguasaan teknik. Penulis juga harus merupakan pembaca, harus tahu membaca, dan cara berpikir tentang membaca dan menulis. Penulis harus mengetahui sedikit sejarah fiksi dan tahu banyak tentang konteks yang dihadapinya, tentang dunia menulis masa kini. Menurut Camel Bird penulis harus sadar apa saja yang dijadikan objek penulisan dewasa ini, sadar bagaimana karya lain diterima oleh pembaca (Carmel Bird melalui Eva Y Nukman, 2001: 25)

Sementara Subagio Sastrowardoyo (dalam Eneste edisi II, 1982: 41-42) menuturkan pengalamannya dalam menulis sajak dalam *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*:

Sebab sajak ditulis dari penglihatan bayangan-bayangan batin itu. Bayangan itu tampak-hilang di luar rencana yang kita sengaja. Kita tidak dapat mengatakan kepada diri kita: Sekarang saya mau menulis sajak tentang hal ini atau itu (yang mungkin dapat kita lakukan kalau kita hendak menulis roman), dan kemudian menghasilkan karangan pada hari itu atau keesokan harinya. Bayangan-bayangan itu timbul pada waktu saya terlibat secara emosional pada suatu peristiwa atau pada waktu jiwa saya sedang tenang atau hening. Kesadaran jiwa yang pertama telah menerbitkan sajak-sajak saya yang dilandasi napsu asmara dan kesadaran kesepian. Di dalam keadaan jiwa saya yang hening dan bening saya telah menulis sajak-sajak saya yang bersemangat keagamaan dan kerohanian.

Ketika saya mendapat ilham, kata-kata dengan sendirinya menetes dari batin saya dan menyusun sendiri menjadi sajak. Kerap kali saya merasa seperti mabuk kata-kata, dan pedoman yang saya pakai dalam menguasai desakan aliran kata-kata itu adalah irama yang melekat padanya.

Waktu menerima luapan ilham, saya tidak amat peduli adakah apa yang saya katakana di dalam sajak dapat dimengerti oleh pembaca atau dapat diterima oleh ukuran, atau aturan atau oleh teori-teori sastra yang ada. Saya hanya percaya dan yakin akan kejernihan dan kesejatan bayangan bayangan batin saya dan menyatakannya dalam sajak. Acapkali sajak-sajak saya, saya rasa sebagai monolog, bicara sendiri, yang terdapat dalam tulisan pada saat kecerahan dan keheningan jiwa. Bayangan-bayangan batin timbul hanya selama sekilas-sekilas, maka harus ditangkap secara cepat dan dikekalkan dalam tulisan sebelum terlepas dan hilang dari ingatan.

Saya gunakan kata “bayangan batin” karena saya tidak sanggup menemukan kata lain yang lebih tepat untuk menyebut kata pengalaman batin yang merupakan ilham. Bayangan itu bisa merupakan sesuatu yang nampak sebagai gambaran, tetapi dapat juga berupa aliran kata-kata, suatu bayangan verbal.

Saya sependapat dengan *Colin Wilson* yang pernah menyatakan bahwa pengalaman mistik adalah sama dengan pengalaman estetis karena keduanya menimbulkan perluasan pengalaman sehari-hari. Prosa penciptaan membuka segi-segi kenyataan yang lebih dalam seperti dalam pengalaman mistik. Penglihatan bayangan batin itu bagi saya adalah sama nyatanya, atau lebih nyata bagi *Colin Wilson*, dengan menyaksikan alam lahir.

Dari kesaksian Pramoedya Ananta Toer, S. Takdir Alisjahbana dan Subagio Sastrowardoyo di atas menunjukkan bahwa proses kreatif merupakan suatu fase mutlak yang pasti dialami setiap pengarang dalam menciptakan karya mereka. Tentu tidak sama antara satu pengarang dengan yang lain karena tiap individu memiliki potensial yang berbeda. Banyak yang melakukannya secara spontan ketika ilham itu hadir seperti Subagio Sastrowardoyo tetapi juga yang berkali-kali mengadakan koreksi-koreksi dan penulisan kembali seperti S. Takdir Alisjahbana.

Tahapan proses kreatif pengarang dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Ada lima tahapan proses kreatif pengarang sebagai berikut.

- a. Tahap Persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis ialah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, atau cerpen, atau dalam bentuk yang lain. Dengan demikian yang pertama muncul adalah si penulis akan mengetahui apa yang akan dituliskannya. Munculnya gagasan seperti ini akan memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya (Sumardjo, 1997: 69-70).
- b. Tahap Inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul oleh penulis akan disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja ia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Di sela-sela pekerjaannya, ketika mandi, ketika buang air, ketika menunggu bus kota, gagasan itu selalu dipikirkannya. Munculnya anak-anak gagasan baru, ada yang bagus ada yang tidak bagus, ada yang memperkaya gagasan semula atau menambah kedalaman gagasan semula. Tahap ini ada yang merenungkannya sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum *sreg* benar untuk menuangkan dalam bentuk tulisan. Dan sikap rata-rata penulis memang membiarkan ide atau gagasan itu membentuk dirinya di bawah sadar, sampai tiba saatnya “hamil besar” gagasan itu siap untuk dituliskan. Dan kalau saat itu tiba, biasanya mengalir begitu deras dan lancar.



Nasehat Miller yang juga dikutipkan oleh Jakob Sumardjo adalah, jangan paksa dirimu untuk melahirkan sebelum waktunya tiba. Jangan menentukan *deadline*! Biarkan saja masa inkubasi ini berlangsung secara wajar. Inilah sebabnya karya-karya pesanan seringkali setengah matang lantaran penulisnya dipaksa sebelum kehamilan gagasannya menjadi cukup matang (Sumardjo, 1997: 70-71).

- c. Tahap Inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat “Eureka” yakni saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapnya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskan lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi (Sumardjo, 1997: 70-71)
- d. Tahap Penulisan. Kalau saat inspirasi muncul maka penulis akan segera lari ke mesin tulis atau komputer atau mengambil bolpoin dan segera menulis. Penulis akan menuliskan hasil inkubasinya, menuangkan segala gagasan yang baik atau kurang baik, memuntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk sebuah tulisan yang direncanakannya. Penulis menjadi kesetanan menulis dan menulis. Lupa makan dan lupa tidur. Semuanya berjejalan ingin segera dituliskan. Rasio penulis biasanya belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka. Spontanitas amat penting di sini (Sumardjo, 1997: 71-72).

- e. Tahap Revisi. Setelah “melahirkan bayi gagasan” di dunia nyata ini berupa tulisan, maka penulis akan mengistirahatkan jiwa dan badan, membiarkan tulisan masuk laci. Kalau saat otot tak kaku lagi, penulis akan membuka laci dan membaca kembali tulisannya, memeriksa dan menilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang ia miliki. Penulis akan membuang bagian yang dinalar tak perlu, dan menambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Memindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Memotong, menambal, dan menjahit kembali sampai bentuk tulisan akhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap penulis boleh meminta orang lain untuk membacanya. Kritik orang itu bisa dijadikan penulis sebagai bahan penilaian (Sumardjo, 1999: 73).

Dalam kaitannya dengan proses menghasilkan karangan, agar hasil karangan menjadi lebih baik, runtut, dan tidak menyimpang dari tujuan penyusunan tulisan, Mochtar Lubis (1997: 82-84) menuliskan tahap-tahap menulis novel sebagai berikut:

1. Memulai dengan membuat sinopsis yang sesingkat-singkatnya. Panjangnya cukup kurang lebih 200 kata. Memeriksa kelemahan dalam sinopsis itu kemudian menulis garis-garis besar dalam cerita kira-kira 5000-6000 kata.
2. Setelah garis besar cerita selesai ditulis kemudian memeriksa kembali garis besar cerita itu. Mencari kelemahan-kelemahannya dan mengganti di mana yang perlu. Membagi menjadi bab-bab sesuai dengan jalan cerita kemudian memotong bab-bab itu dan memasukkan ke map masing-masing bab. Map itu merupakan kerangka novel yang hendak dikarang.

3. Biasanya, tidak boleh tidak, seorang pengarang haruslah membawa sebuah buku kecil ke mana-mana. Buku kecil ini berfungsi apabila tiba-tiba datang ide padanya tentang apapun yang berkaitan dengan karangannya.
4. Menentukan pelaku-pelaku yang akan dihadirkan dalam novel kemudian menuliskannya sebagai catatan. Semua tokoh dijabarkan tentang bagaimana keadaan fisik dan tingkah lakunya.
5. Menentukan setting dan detail-detailnya kemudian dicatat.
6. Memperkirakan berapa panjang novel yang akan ditulis. Jika semua sudah terpenuhi seorang pengarang tinggal menulis naskahnya dan boleh menambahkan ide-ide baru dalam setiap babnya.

Seorang pengarang haruslah orang yang kreatif. Karena menjadi pengarang tidak sekedar harus menulis, mereka harus berkompeten untuk menentukan pilihan-pilihan yang tersedia dalam kepenulisan. Ciri-ciri orang kreatif dapat diperinci menjadi sejumlah hal, walaupun diakui pula antara ciri yang satu dengan ciri yang lain tidak dapat dipisahkan secara tegas. Hal itu disebabkan antara lain, seperti yang dinyatakan *Raudsepp* (1983), adanya suatu kenyataan bahwa kepribadian (*personality*) bukanlah sekedar kumpulan sejumlah kepribadian (Sayuti, 2003: 72).

Ciri-ciri orang kreatif, yaitu:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru

Mereka yang kreatif memiliki jangkauan yang luas, akan menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi dengan alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Reaksi tersebut bisa berupa kemauan untuk mencoba,

mengganti yang sudah ada dan mengetahui lebih lanjut yang baginya atau orang lain merupakan hal baru. Perspektif dan gagasan baru yang bersifat petualang akan menghasilkan sumber latihan berpikir yang tiada habisnya (Sayuti, 2003: 72).

## 2. Keluwesan dalam Berpikir

Orang yang kreatif hampir selalu fleksibel dalam berpikir. Artinya dapat memilih dan mengetahui pelbagai pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu persoalan tanpa mengabaikan tujuan utamanya. Orang kreatif memiliki pandangan dimensi yang luas dan kemampuan menyesuaikan diri yang cepat terhadap perkembangan atau keutuhan baru (Sayuti, 2003: 73).

## 3. Kebebasan dalam Mengemukakan Pendapat

Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. Dalam kepemilikan tugas atau pekerjaan, dia cenderung menyukai tugas-tugas yang memungkinkannya dapat mengemukakan pendapat seluas-luasnya. Orang kreatif cenderung tidak puas dengan keadaan sebagaimana adanya dan selalu ingin membuat bentuk dan kemungkinan baru dari suatu objek yang diamati atau mengkondisikannya (Sayuti, 2003: 73).

## 4. Imajinatif

Dalam hal mencari alternatif baru selalu dimulai dengan memanfaatkan daya imajinasi. Bagi seorang yang kreatif tidak ada satu hal yang tidak mungkin terjadi. Peristiwa yang terjadi di sekitarnya bisa jadi pemantik untuk mengembangkan imajinasinya. Kajian yang menurut orang awam tak mungkin terjadi akan menjadi perhatian tersendiri bagi orang kreatif (Sayuti, 2003: 73).

#### 5. Perhatian yang Cukup Besar terhadap Kegiatan Cipta-Mencipta

Kemauan yang kuat untuk mencipta suatu yang baru merupakan dasar untuk menghasilkan suatu karya hasil kreatif. Tatkala mendapat kesulitan orang yang kreatif tidak akan mudah putus asa. Baginya kegagalan yang dihadapinya akan dipertimbangkan sebagai suatu pelajaran berharga dan memacunya kearah kemungkinan atau horison baru (Sayuti, 2003: 74).

#### 6. Keteguhan dalam Mengajukan Pendapat atau Pandangan

Orang yang kreatif memiliki kepercayaan diri dan kematangan berpikir serta lebih bersemangat jika dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Orang kreatif tidak akan begitu saja melepas pendapatnya, namun ketika apa yang diyakininya semula tidak benar, maka ia akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Ia memiliki kepercayaan diri, dan kematangan berpikir serta lebih bersemangat jika dibandingkan orang-orang di sekitarnya (Sayuti, 2003:74).

#### 7. Kemadirian dalam Mengambil Keputusan

Orang kreatif berani menanggung resiko dan mantap dalam berkeyakinan. Orang kreatif tidak akan mudah mengerjakan sesuatu sekedar ikut-ikutan saja. Oleh karenanya orang kreatif tak mudah menerima pendapat orang lain, tapi orang kreatif juga tidak ragu-ragu mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran, orang yang berjiwa kreatif biasanya berjiwa petualang (Sayuti, 2003:75).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Pengarang

Mengarang memang tak semudah yang dibayangkan karena mengarang melewati proses pergulatan batin seorang pengarangnya. Pengarang biasanya harus menimbang-nimbang mana yang lebih pantas untuk dituliskan bukan mana yang paling ingin ia tuliskan. Proses kreatif pengarang adalah semua hal yang mencakup pergulatan dalam diri dan yang mempengaruhi pengarang dalam terciptanya sebuah karya.

Pengarang kreatif melakukan hal yang sama dengan anak: ia bermain. Ia menciptakan dunia khayal yang ia tanggap secara sungguh-sungguh. Ia menyalurkan bany emosi kedalamnya, sambil membedakannya secara tajam dari kenyataan. Bahasa telah melestarikan hubungan antara permainan anak-anak dan ciptaan puitis. Bahasa Jerman mempunyai kata '*Spiel*' (main), bentuk tulisan berdaya khayal (*imaginative*) yang harus berhubungan dengan objek nyata dan yang dapat mewakilinya. Ada kata *Lustspiel* dan *Trauerspiel* (komedi dan tragedy, secara harfiah, permainan suka dan permainan duka), dan menggambarkan mereka yang memanggungkannya (*representation*) sebagai *Schauspieler* (harfiah: 'main pertunjukan'). Ketidak-nyataan dunia khayal pengarang mempunyai konsekuensi untuk teknik dan bentuk seninya itu. Banyak hal jika benar tidak dapat memberikan kesukaan, dapat memberik kesukaan dalam bermain dan berkhayal, dan banyak pengalaman yang sebenarnya menyengsarakan, dapat menjadi sumber kesenangan bagi pendengar dan penonton atau pembaca yang menikamati banyak karyanya (Freud melalui Heraty, 2000: 76-77).

Jadi sebenarnya Freud ingin menggambarkan bahwa dalam proses kreatif ada khayalan dan ada kenyataan. Dua hal ini merupakan faktor utama lahirnya sebuah karya fiksi. Pengarang sedemikian rupa akan membuat sebuah karya yang nantinya pembaca akan semakin sukar membedakan mana yang khayalan pengarang dan mana yang kenyataan. Karena dalam khayalan pengarang, ia akan memanipulasi sedemikian rupa kenyataan sesuai dengan kehendaknya. Pengarang sendiri dalam proses kreatif akan melewati banyak pertimbangan untuk mengolah tema yang ada. Ia akan menimbang-nimbang dan terus berpikir dalam mengolah dan mengumpulkan bahan-bahan tulisannya untuk sebelum menerbitkan karangannya. Hanya pengarang yang dapat memahami secara keseluruhan bagaimana proses itu berjalan dalam dirinya.

Ada dua sumber pokok tempat untuk mengumpulkan bahan, yaitu diri sendiri dan dunia luas. Diri kita sebagai sumber dan pengalaman langsung dan hasil pengamatan. Pengalaman dan pengamatan harus benar-benar objektif dan cermat. Dunia luar sebagai sumber, yaitu berupa kesaksian orang lain, merupakan anggapan umum yang sudah diterima masyarakat. Orang lain yang ditimba ilmunya harus bersikap netral dan kompeten. Anggapan umum harus yang benar-benar hidup dalam masyarakat (Sudiati, 1995: 23).

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh bahwa beberapa hal yang mempengaruhi proses kreatif pengarang di antaranya adalah pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan pengarang, bagaimana fantasi atau imajinasi pengarang berdasarkan pengalaman-pengalaman itu, atau juga dapat berdasarkan pengalaman-

pengalaman orang lain atau kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Semua itu akan mempengaruhi bagaimana arah proses kreatif itu melahirkan sebuah cerita oleh pengarang.

Saya adalah seorang pengelamun yang parah. Saya suka duduk berjam-jam di atas pohon membiarkan pikiran saya terbang ke mana dia suka tanpa saya mengontrolnya dan saya merasa nikmat. Seolah saya berada di alam lain.... (Rangkuti melalui Eneste, 1984: 166)

Perjalanan hidup saya rasanya perlu juga dipaparkan untuk melengkapi gambaran proses kepengarangan saya. Lingkungan member peranan penting juga bagi tumbuhnya saya. Perjalanan hidup pun membikin saya pindah ke Medan. Lingkungan saya pun berubah. Saya berkenalan dengan tokoh-tokoh seniman Medan, yang suka berkumpul di *warung tinggi* ..... (Rangkuti melalui Eneste, 1984: 169)

Kepindahan saya ke Jakarta merupakan nasib baik untuk kepengarangan saya. Saya tinggal di Balai Budaya, menggelar koran di atas ubin. Saya banyak menguping mendengar tokoh-tokoh kebudayaan berdiskusi di Balai Budaya. Saya kira dari Balai Budaya itulah proses kreatifitas kepengarangan saya mulai menyimpang dari apa yang saya punyai ketika saya hidup di lingkungan keluarga paman saya yang fanatik. Di Balai Budaya saya mulai liar bagaikan kuda lepas. Mereka membawa saya mengenal kehidupan di gubuk-gubuk kere di sepanjang tepi kali Malang. Saya menyusuri rel di gubuk-gubuk pelacuran Planet Senen. Duduk di warung-warung memandang gelas kopi yang telah dikosongkan. Saya juga telah berani menyingkap gorden kamar-kamar hanya sekedar untuk melihat bagaimana sebenarnya kalau wanita muda itu tidak berbaju (Rangkuti melalui Eneste, 1984: 172).

Peristiwa menyentuh yang saya lihat terkadang bisa menjadikan *kunci kontak* lahirnya sebuah cerpen. Misalnya cerpen *Perjalanan*. Saya melihat sepasang suami-istri yang datang ke klinik membawa mayat bayi mereka. Bayi itu meninggal dalam perjalanan. Si ibu meraung turun dari becak. Kami menyingkir memberinya jalan ke ruang periksa. Peristiwa itu sangat membekas dalam diri saya. Waktu saya pulang naik bis menjelang tengah malam, hujan turun rintik. Dua orang menyetop bis. Sepasang suami-istri naik ke dalam bis dengan payung hitam yang dikuncupkan, duduk di depan bangku saya. Si istri menggendong bayu dalam selendang batik. Melihat itu saya teringat dengan peristiwa yang terjadi di ruang tunggu klinik beberapa waktu yang lalu, peristiwa di klinik itu saya pindahkan ke atas bis yang saya tumpangi. Kedua suami-istri itu menjadi suami-istri yang membawa mayat



bayi mereka. Dan bayi yang digendong wanita itu adalah bayi mayat bayi yang pernah saya lihat itu. Dan saya pun memulai kebiasaan saya. Merangkai cerita dan menuliskannya di rumah (Rangkuti melalui Eneste, 1984: 178-179).

Trisnoyuwono (dalam Eneste edisi I, 1982: 80) mengemukakan pengalamannya sebagai berikut.

Selama ini aku menulis lebih banyak berdasarkan pengalaman-pengalamanku, tentunya karena aku belum mampu mempertanggungjawabkan hal-hal di luar pengalamanku. Tapi bukannya berarti yang aku ceritakan itu semacam “kisah nyata”. Kuambil bagian-bagian pengalaman itu kuaduk dengan khayalan, kureka-reka, kupikirkan dan kurasakan hingga menjadi suatu kebulatan menurut ukuran-ukuranku.

Di lain pihak, Trisnoyuwono merasa gagal menulis ketika dalam membuat cerita, teringat pada suatu cerita yang pernah dibaca dan dianggap sama. Langkah yang sering ia lakukan ialah dengan mendiskusikannya dengan temannya, sehingga cerita yang terbentuk pun merupakan adukan pendapat dengan teman-temannya.

Arswendo Atmowiloto menyatakan bahwa bahan tulisannya adalah masalah-masalah sekitar yang ia tahu betul, kadang-kadang pengalaman secara langsung, atau berdasarkan pengalaman orang lain. Ia suka bertualang untuk menemukan bahan tulisan (Eneste, 1981: 179). Lain halnya dengan NH. Dini adalah dengan menyendiri ke rumah temannya, untuk merenungkan dan menyarikan apa yang telah diamati dan dengan di sekelilingnya (Eneste, 1985: 45). Budi Darma bisa menangkap ide dan menuangkan dalam bentuk tulisan dalam keadaan enak untuk menulis. Abdul Hadi WM lebih menyukai waktu hujan atau di tepi kolam untuk menulis.

Pernyataan NH. Dini menunjukkan bahwa suasana juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam proses kreatif. Beberapa pengarang memerlukan waktu

khusus atau moment tertentu untuk menuliskan karangannya. Tentu antara satu pengarang dan lainnya memiliki perbedaan waktu yang dipilih untuk menulis. Hal ini merupakan pilihan-pilihan pribadi setiap pengarang.

Dorongan juga merupakan faktor penting dalam proses kreatif. Tanpa dorongan mustahil setiap pengarang mampu menyelesaikan tulisannya. Sutan Takdir Alisjahbana menegemukakan bahwa kala itu ia hanya didorong oleh perasaan sedih yang luas sering menghinggapi anak-anak muda seumur itu. Dalam menulisnya itu yang ia tahu hanyalah bahwa ia hendak menciptakan sesuatu yang amat sedih (Alisjahbana dalam Eneste, 1981: 2).

Subagyo Sastrowardoyo lebih terdorong untuk menulis sajak karena sajak dianggap lebih sanggup memenuhi kebutuhannya untuk menyatakan pengalaman estetik secara langsung kedalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian, dan plot-plot (Sastrowardoyo dalam Eneste, 1981: 35).

Memang setiap pengarang memiliki cara yang berbeda-beda. Mereka memiliki proses yang berlainan satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan sebuah karya. Tapi ada satu hal yang bisa digarisbawahi bahwa kebanyakan menyatakan bahwa sebuah karya memang tidak pernah lepas dari kenyataan meski pun juga pasti mengalami perombakan sehingga menjadi sebuah kisah rekaan yang tak lepas dari kehidupan nyata.

#### 4. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian milih Maharani Recep Lukanthi tahun 2010, dengan judul “Proses Kreatif Herlinatiens dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* (Sebuah Tinjauan Eksresif”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada proses kreatif Herlinatiens ketika menulis novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Selain itu, juga untuk mengetahui alasan Herlinatiens dalam pemilihan tema, tokoh serta latar yang terdapat dalam novelnya.

Penelitian lain yang dianggap memiliki relevansi juga dengan penelitian ini yaitu skripsi milik Vita Suciawati, mahasiswi UNEJ (Uneveristas Jember) yang berjudul ”Kepribadian Tokoh Utama Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra” tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemanfaatan kajian kepribadian yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian berikutnya yaitu skripsi milik Dewi Hasti Kesuma yang merupakan mahasiswi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2012 yang berjudul *Marginalisasi Perempuan dalam Novel Adam Hawa* Karya Muhidin M Dahlan (Analisis Kritik Feminis). Penelitian ini membahas tentang marginalisasi perempuan, sebab-sebab marginalisasi, dan bagaimana perjuangan menghadapi marginalisasi pada tokoh perempuan dalam novel *Adam Hawa*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 1983: 2-3).

#### **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan pengetahuan mengenai proses penciptaan sebuah karya sastra seorang pengarang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moleong, bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah dirinya sendiri sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1989: 21). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya berperan sebagai pelapor hasil-hasil penelitian.

#### **C. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini dipecah menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer bersumber dari informasi pengarang yang berkaitan dengan proses kreatifnya dalam menulis novel. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara

langsung dengan pengarang yaitu dalam penelitian ini Gus Muh. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan orang istri Gus Muh sebagai orang yang diduga berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh. Selain itu wawancara dilakukan dengan Faiz Ahsoul yang merupakan teman dekat Gus Muh dan orang yang diduga kuat merupakan bagian tokoh dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Sisanya data diperoleh dari sumber lain seperti buku, artikel, feature, surat kabar, internet, dan buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel yang dibuat oleh pengarang, dan difokuskan pada tema, latar, dan penokohan dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Novel ini diterbitkan di Bukit Mandala Salam, Jetis, Imogiri timur, Bantul, Yogyakarta, oleh Scripta Manent pada Maret 2005. Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* mengalami tiga kali cetak ulang dan pergantian penerbit yaitu pertama penerbit Jendela, kemudian Media, dan Scripta Manent. Selama tiga kali cetak ulang ini novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* mengalami pergantian judul, judul pertamanya yaitu *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta* dan berganti ke judul *Jalan Sunyi Seorang Penulis* karena untuk kepentingan pasar. Selain itu, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* juga sudah mengalami pergantian cover tiga kali sesuai penerbit yang menerbitkannya. Pemilihan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* yang diterbitkan oleh Scripta Manent sebagai objek yang diteliti sendiri dikarenakan novel ini yang masih beredar dan masih dikonsumsi publik hingga saat ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Pengumpulan Data Primer**

Teknik pengumpulan data primer penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *human instrument*, yaitu peneliti yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Peneliti melakukan penelitian melalui observasi terlibat, yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan pengarang sehingga peneliti dapat mengamati dan memperoleh data langsung dari sumbernya. Pengumpulan data juga berasal dari wawancara mendalam secara cermat, teliti dan berkesinambungan terhadap pengarang sebagai sumber utama. Penggalan informasi secara terus menerus dan melihat hubungan-hubungan satu jawaban dengan serangkaian bidang penjelasan lain akan terus diperhatikan oleh peneliti dalam proses wawancara.

### **2. Pengumpulan Data Sekunder**

Peneliti juga melakukan pembacaan, pemahaman, dan penginterpretasian terhadap karya sastra Gus Muh yaitu novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* melalui pengetahuan sastra yang dimiliki untuk mengetahui hubungan latar belakang dan proses kreatif pengarang serta wujud hubungan dengan tema, latar, tokoh, diksi, imaji, majas, dan gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pemahaman terhadap berbagai sumber tulisan (esai, artikel, atau kritik sastra yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti). Penggalan informasi-informasi data melalui dokumen-dokumen penting seperti riwayat hidup subyek, karya-karya yang

pernah dihasilkan, atau sumber lainnya juga akan dimanfaatkan oleh peneliti dalam rangka memperkaya informasi data yang dibutuhkan. Dengan cara ini pula peneliti berharap akan dapat sekaligus melihat data dari dimensi lainnya selain wawancara yang mendalam.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dan kecukupan referensial. Deskriptif interpretatif dilakukan peneliti dengan mendeskripsikan hal wawancara dengan pengarang dan sumber data lain melalui pemahaman dan penginterpretasian. Teknik kecukupan referensial digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan membaca referensi yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti sehingga memperoleh pemahaman secara referensial atas objek penelitian tersebut. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pemeriksaan melalui diskusi dengan teman, dosen, maupun pihak lain yang memahami masalah penelitian yang terkait dengan proses kreatif. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Teknik tersebut lantas dipadukan dengan kajian ekspresif.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperdalam pengamatan, melalui penambahan atau memperlama keterlibatan dalam observasi. Peneliti melakukan cek silang terhadap data yang diperoleh baik melalui wawancara tambahan, khususnya dengan pihak orang yang dekat dengan pengarang. Peneliti juga

melakukan triangulasi yaitu dengan cara mencari data lain selain sumber utama yang telah ada, yang digunakan sebagai pembanding untuk mencapai tingkat keakuratan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi akan dilakukan dengan cara interview dan diskusi dengan pihak lain yang mengerti masalah penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, bagaimana proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, dan bagaimana wujud proses kreatif Gus Muh dalam pemilihan tokoh, tema, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara langsung dengan Gus Muh sebagai penulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, wawancara dengan Faiz Ahsoul sebagai sahabat Gus Muh, dan pembacaan teks novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap terakhir pembahasan yaitu menyimpulkan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori yang digunakan serta informasi yang mendukung seperti penelitian atau jurnal dan segala hal mengenai Gus Muh yang dimuat dalam media cetak maupun tulis.

Berdasarkan penelitian, novel karya Gus Muh yang berjudul *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan salah satu novel yang menjadi bagian dari proyek kepenulisan Gus Muh yang mengangkat tema tentang biografi orang biasa. Selain *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, proyek kepenulisan ini juga menghasilkan novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang ditulis dan diterbitkan lebih dulu oleh Gus Muh.

Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah novel yang dihasilkan Gus Muh dalam masa transisi ketika ia banyak menuai kecaman sejak *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* menjadi kontroversial. Gus Muh kemudian mulai mengubah haluan menulisnya dengan tidak lagi menjadikan kritik terhadap fanatisme islam sebagai tema yang ia sajikan.

Selain itu, novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* disajikan dalam bentuk novel autobiografi. Gus Muh sendiri menyatakan bahwa dengan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, ia ingin menyampaikan pada penulis-penulis muda atau siapapun yang ingin menjadi penulis bahwa jalan menjadi penulis itu adalah jalan yang sunyi dan membutuhkan disiplin ekstra. Sebagai sebuah novel autobiografi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merekam jejak-jejak perjalanan Gus Muh sejak masih tinggal di sebuah desa nelayan di Palu hingga hijrah ke Yogyakarta. Dari novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, dapat dilihat bagaimana faktor lingkungan dan biografis sangat berpengaruh dalam perkembangan pola pikir dan sikap seseorang.

Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* banyak membahas tentang perjalanan hidup pengarang untuk menjadi seorang penulis. Di dalamnya juga banyak membahas tentang peranan buku bagi pengarang dan dunia menulisnya. Perjalanan hidup pengarang yang sunyi dan tak lepas dari disiplin untuk belajar menulis mengantarkan pengarang untuk menasbihkan hidupnya menjadi seorang penulis.

Penelitian ini mengkaji tentang (1) Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, (2) Proses kreatif Gus Muh dalam menciptakan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, dan (3) Wujud proses kreatif Gus Muh dalam pemilihan tokoh, tema, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh**

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pengarang dapat menentukan kebebasannya untuk memilih bahan dan melakukan perubahan dari khasanah mitos, khayalan, cerita rakyat, dan realitas yang ada di sekitarnya (Wellek dan Warren, 1990: 88). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses terjadinya sebuah karya sastra ada beberapa faktor yang berpengaruh. Yang pertama adalah faktor dari diri penulis itu sendiri dan juga faktor yang datang dari luar diri penulis. Dua hal ini merupakan syarat mutlak lahirnya sebuah karya. Tanpa ada keinginan atau hasrat yang kuat dari seseorang untuk mengemukakan pendapat, gagasan, pikiran melalui tulisan mustahil ada sebuah karya lahir. Dan juga tentu tak ada seseorang yang berdiri sendiri di dunia ini tanpa faktor-faktor di luar dirinya yang mempengaruhi kediriannya, begitu pula dalam diri seorang penulis dalam berkarya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh, didapatkan data sebagai berikut

**Tabel 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh**

No	Faktor yang Mempengaruhi Gus Muh dalam Proses Kreatif		Keterangan	No Data
1	Dorongan Untuk Menulis:	Tokoh idola (Pramoedya Ananta Toer)	Pramoedya Ananta Toer merupakan penulis sastra yang banyak menginspirasi Gus Muh dalam menulis novel.	75, 107, 118, 119
		Lingkungan tempat tinggal Gus Muh semasa kecil	Gus Muh kecil tinggal di desa Tondo, kecamatan Sireja, kabupaten Manunggal, Palu.	4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13
		Lingkungan tempat tinggal di Yogyakarta	Selama kuliah di IKIP Yogyakarta, Gus Muh tinggal di daerah Sleman	59, 61, 63, 84, 85, 90, 99, 100
		Kultur penerbitan di Yogyakarta	Gus Muh memulai karirnya di penerbitan sebagai editor di Pustaka Pelajar.	101, 102, 103, 104, 105, 106
		Ekonomi	Faktor ekonomi merupakan salah satu pendorong besar bagi produktivitas menulis Gus Muh.	26, 27, 29, 35, 65, 66, 88, 89, 102, 115
		Komunitas - PII (Pelajar Islam Indonesia)  - Ekspresi (Lembaga Pers Mahasiswa UNY)	Gus Muh bergabung dengan PII saat duduk di bangku STM  Ekspresi merupakan komunitas pertama bagi Gus Muh yang mengajarnya menulis untuk majalah.	37, 38, 39, 41, 42, 43,  69, 70, 71, 72, 73, 76, 77, 78,
2	Kegemaran Membaca Buku		Buku-buku yang dibaca Gus Muh pertama-tama adalah buku-buku Islam. Setelah pindah ke Yogyakarta Gus Muh mulai memperluas buku bacaannya.	3, 4, 5, 6, 10, 17, 19, 20, 21, 25, 27, 30, 35, 37, 39, 40, 41

Data dari hasil penelitian masalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses kreatif Gus Muh menunjukkan ada dua faktor yang mempengaruhi Gus Muh dalam berproses kreatif: (a) dorongan dalam diri seorang Gus Muh untuk menulis, dan (b) kegemaran Gus Muh membaca buku. Dua faktor ini merupakan faktor utama yang berasal dari dalam diri dan juga luar diri Gus Muh yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh dalam proses kreatif menulis. Dorongan untuk menulis ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: (1) tokoh idola, (2) lingkungan tempat tinggal Gus Muh semasa kecil, (3) lingkungan tempat tinggal di Yogyakarta, (4) kultur penerbitan di Yogyakarta, (5) Ekonomi, dan (6) komunitas yang pernah diikuti.

## **2. Proses Kreatif Gus Muh dalam Menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari keinginan dan kemampuan individu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Pramoedya Ananta Toer bahwa proses kreatif tetap merupakan pengalaman pribadi yang sangat pribadi sifatnya. Setiap pengarang akan mempunyai pengalaman sendiri, sudah terumuskan atau belum (Toer dalam Eneste, 1984: 51). Perbedaan ini disebabkan karena setiap pengarang berasal dari latar belakang yang berbeda dan motivasi yang berbeda dalam kepenulisan karyanya. Selain itu setiap pengarang juga memiliki pandangan dan kecenderungan yang tak sama.

Proses kreatif Gus Muh dalam menulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* Berdasarkan penelitian, tahap proses kreatif Gus Muh sejak awal hingga akhir melalui lima tahap yaitu seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 2: Tabel Proses Kreatif Gus Muh dalam Menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

No	Tahap Proses Kreatif	Definisi
1	Tahap Persiapan	Pada tahun 2003 Gus Muh memiliki proyek menulis biografi orang biasa.
2	Tahap Inspirasi	Pada tahap ini yaitu ketika novel pertama Gus Muh <i>Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!</i> menuai badai kritik dan membuat Gus Muh mengubah haluan menulisnya dengan tidak lagi menjadikan fanatisme agama sebagai tema kepenulisan.
3	Tahap Inkubasi	Pada tahap ini yaitu ketika Gus Muh semakin mantab untuk menulis biografi tentang perjalanan hidupnya.
4	Tahap Penulisan	Pada tahap ini Gus Muh menghabiskan waktu selama 3 minggu untuk menulis di lembah Merapi dan menulis dalam buku catatannya
5	Tahap Revisi	Setelah 3 minggu menulis, pada tahap ini Gus Muh menyalin tulisannya ke dalam komputer.

Dari tabel proses kreatif Gus Muh dalam menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis* di atas, didapat lima tahap kepenulisan Gus Muh yaitu: (1) tahap persiapan, yaitu ketika pada tahun 2003 Gus Muh memiliki proyek menulis biografi orang biasa, (2) tahap inspirasi, pada tahap ini yaitu ketika novel pertama Gus Muh *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* menuai badai kritik dan membuat Gus Muh mengubah haluan menulisnya, (3) tahap inkubasi, yaitu ketika Gus Muh semakin mantab untuk menulis biografi tentang perjalanan hidupnya, (4) tahap penulisan, pada tahap ini Gus Muh menghabiskan waktu selama 3 minggu untuk menulis di lembah Merapi dan menulis

dalam buku catatannya, dan (5) tahap revisi, setelah 3 minggu menulis, pada tahap ini Gus Muh menyalin tulisannya ke dalam komputer. Kelima tahap ini didapat dari hasil wawancara secara intensif dengan Gus Muh.

### **3. Wujud Proses Kreatif Gus Muh Berupa Tema, Tokoh, dan Latar dalam Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

Proses kreatif seorang penulis akan selesai ketika sebuah karya telah dihasilkan. Begitu pula dengan proses kreatif Gus Muh dalam menulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* telah selesai dengan diterbitkannya novel tersebut. Sebagai sebuah novel autobiografi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* berisi tentang kehidupan Gus Muh dari kecil hingga proses belajar menulis yang ia tempuh. Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merekam jejak-jejak kehidupan dan lingkungan hidup Gus Muh dari ketika ia tinggal di sebuah desa nelayan di Palu hingga kepindahannya ke Yogyakarta. Jadi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai sebuah novel autobiografi sepenuhnya tidak bisa lepas dari latar belakang kehidupan Gus Muh.

Berdasarkan hasil penelitian tentang wujud proses kreatif Gus Muh yang berupa tema, tokoh, dan latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 3: Wujud Proses Kreatif Gus Muh Berupa Tokoh, Tema, dan Latar dalam Jalan Sunyi Seorang Penulis**

No	Wujud Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel <i>Jalan Sunyi Seorang Penulis</i> .		Definisi	No Data
1	Tokoh	Tokoh yang terinspirasi dari diri penulis	Tokoh Aku merupakan tokoh yang terinspirasi dari diri penulis	1, 2, 3, 5, 12, 16, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 30
		Tokoh yang terinspirasi dari orang lain: 1. Ibu dan Ayah	Ibu dan Ayah tokoh Aku terinspirasi dari Ibu dan Ayah dari penulis	22, 24
		2. Teman di Ekspresi	Teman-teman penulis di Ekspresi merupakan inspirasi untuk teman-teman tokoh Aku di Majalah Kampus	72, 76, 77, 79, 98
		3. Teman di Penerbitan	Teman-teman tokoh Aku di penerbitan dalam novel terinspirasi dari teman-teman penulis di penerbitan di kehidupan nyata.	120, 123
2	Tema	Kegemaran tokoh Aku membaca buku	Tokoh Aku dilukiskan sebagai seseorang yang sangat suka membaca buku.	3, 5, 6, 7, 19, 14, 17, 19, 21, 25, 26, 27, 35
		Perjalanan hidup penulis	Perjalanan hidup tokoh Aku sejak kecil hingga menjadi penulis merupakan tema utama dalam novel.	9, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57
		Cinta	Tema percintaan merupakan representasi dari kisah cinta penulis ketika di Ekspresi.	91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
3	Latar Real	Tempat tinggal tokoh Aku semasa kecil di desa nelayan, Palu.	Gus Muh menggunakan tempat tinggalnya ketika kecil di Palu sebagai latar untuk tempat tinggal tokoh Aku semasa kecil	4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 22
		Yogyakarta	Yogyakarta banyak digunakan Gus Muh sebagai latar real setelah kepindahan tokoh Aku untuk kuliah.	57, 62, 63, 85, 90, 99, 106, 107

Dari data hasil wujud proses kreatif Gus Muh berupa tokoh, tema, dalam latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* di atas menunjukkan bahwa novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai novel autobiografi menjadikan tokoh yang terinspirasi



dari penulis sebagai tokoh utama dalam novel. Selain itu, perjalanan hidup penulis dan kegemarannya membaca buku merupakan tema pokok dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hal ini tidak lepas dari latar belakang Gus Muh sebagai penulis dan juga kegemarannya membaca buku. Dan latar yang dipilih dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah latar real yang memang ada di dunia nyata.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh berdasarkan penelitian dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dan wawancara langsung dengan Gus Muh. Selain itu juga akan mendeskripsikan proses kreatif Gus Muh dalam menulis novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dan wujud novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai hasil proses kreatif Gus Muh. Deskripsi akan dilakukan dengan cara mengaitkan data hasil penelitian dengan teori-teori yang digunakan serta informasi yang mendukung.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh**

Untuk menghasilkan sebuah karya, tentu bukan merupakan sebuah kebetulan bagi seorang penulis. Proses kreatif tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seorang penulis. Dorongan untuk menulis adalah faktor yang paling pertama, dorongan ini bisa dipengaruhi oleh banyak hal. tergantung di lingkungan mana seorang penulis hidup. Faktor yang berpengaruh kemudian adalah pembacaan buku, baik itu buku sastra maupun non sastra. Tanpa mempunyai kebiasaan membaca, seorang penulis tidak akan mampu mengembangkan

imajinasinya dengan luas dan menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua faktor yang mempengaruhi Gus Muh dalam berproses kreatif: pertama dorongan dalam diri seorang Gus Muh untuk menulis dan yang kedua kegemaran Gus Muh pada buku. Dua faktor ini merupakan faktor utama yang berasal dari dalam diri dan juga luar diri Gus Muh yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh dalam menulis.

#### **a. Dorongan Untuk Menulis**

Setiap pengarang pasti memiliki dorongan untuk menulis sebelum proses kreatif itu terjadi. Sebagai seorang pengarang Gus Muh tentunya memiliki dorongan yang sangat kuat untuk menuliskan kembali apa yang dialami dan dirasakannya tentang realitas kehidupan ke dalam karya sastra. Dorongan untuk menulis ini yang membuat konsistensi Gus Muh untuk menulis terus bertahan. Tanpa adanya dorongan untuk menulis mustahil Gus Muh mampu untuk tetap menjadi seorang penulis yang produktif.

Berdasar hasil penelitian, dorongan menulis Gus Muh disebabkan oleh empat hal, yaitu tokoh yang ia kagumi, faktor keuangan, lingkungan sosial dan budaya, dan komunitas yang pernah diikuti Gus Muh.

#### **1. Tokoh Idola**

Setiap pengarang memiliki kiblat sendiri dalam dunia kepenulisan. Dalam hal ini tokoh yang banyak menginspirasi Gus Muh adalah Pramoedya Ananta Toer.

Kekaguman Gus Muh pada Pramoedya Ananta Toer berawal dari ketika Gus Muh bekerja menjadi editor untuk novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Kekaguman Gus Muh bahkan dapat dilihat dari pemilihan judul novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* yang hampir mirip dengan tulisan Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Pramoedya Ananta Toer banyak berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh terutama dalam menulis fiksi.

Menurut Gus Muh, Pramoedya Ananta Toer adalah yang menyelamatkannya dari kebutaan terhadap sastra. Gus Muh yang awalnya memang tidak pernah membaca sastra kemudian membaca sastra karena tulisan Pram. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) Jadi, novel pertama saya pertama terbit tahun 2003 sedangkan mulai membaca sastra saya tahun 2001. Awalnya saya mau dan akhirnya suka membaca sastra ketika bekerja di penerbitan Lentera Dipantara saya menjadi editor untuk novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Karena menjadi editor itu secara otomatis saya membaca semua tulisan Pram. Saya jatuh cinta pada tulisan Pram, baru kemudian saya akhirnya menulis novel (Lampiran II, 19 Mei 2014).

Dari kutipan (1) dapat dipahami bahwa Pramoedya Ananta Toer benar-benar membawa pengaruh dalam proses kreatif Gus Muh. Pramoedya Ananta Toer juga mempengaruhi Gus Muh dalam cara berpikir, menulis, dan tradisi mengkliping. Gus Muh mengikuti jejak-jejak Pramoedya Ananta Toer, untuk tradisi mengkliping lebih lanjut menjadi sebuah kebutuhan untuk kehidupan seorang Gus Muh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (2) Ada sesuatu yang tak bisa dipisahkan sebenarnya, pekerjaan saya kan mengkliping jadi setiap kali saya bosan ya saya mengkliping saja. Jadi, kliping itu adalah pelarian dari tidak menulis apa-apa. Daripada ke mall

atau ke warung saya lebih suka mengkliping, itu sangat membantu bagi saya (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Pramoedya Ananta Toer dan novel-novelnya memang faktor pendorong paling awal bagi Gus Muh dalam berproses kreatif di dunia fiksi. Pramoedya Ananta Toer juga dinyatakan Gus Muh sebagai seorang penyelamat yang menyelamatkannya dari kebencian terhadap sastra. Pramoedya Ananta Toer banyak menginspirasi Gus Muh, terutama dalam semangat kepenulisan. Tak heran jika sampai sekarang Gus Muh masih terus produktif menulis. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh tersebut.

- (3) Tapi Pram menyelamatkan saya dari kebencian barbar itu. Walau saya berbeda sama sekali dengan tema-tema yang dipilih Pram, tapi spirit menulisnya yang gigih dan tak kenal lelah menjadi pendorong untuk menulis cerita. Dan saya tahu, karya-karya saya nggak bagus. Tapi Pram menasehati, tulis terus apa yang kamu alami, jangan takut dikritik, lama-lama mereka juga akan melirikmu. Makanya, ketika master itu meninggal, saya dan beberapa kawan mempersembahkan sebuah buletin edisi khusus untuk Pram. Pengantar keberangkatan kepada seorang guru (Dahlan melalui Zaqeus dalam [Pembelajar.com](#)).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sosok Pramoedya Ananta Toer merupakan tokoh idola yang menginspirasi Gus Muh dalam kepenulisan karyanya. Pramoedya Ananta Toer juga menjadi penasehat serta pemicu semangat Gus Muh untuk menulis fiksi.

## **2. Faktor Ekonomi**

Tidak ada orang di dunia ini yang tidak membutuhkan uang. Uang adalah alat untuk mendapatkan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan manusia akan uang mengharuskan manusia untuk bekerja dan pekerjaan ini berbagai macam bentuknya. Gus Muh juga manusia yang membutuhkan

uang untuk kelangsungan hidupnya. Apalagi sejak kepindahannya di Yogyakarta, kebutuhannya tak sepenuhnya bisa ditanggung oleh keluarganya di kampung halaman dan menulis adalah satu-satunya jalan yang ia pilih untuk mencari uang.

Sebelum menulis novel, Gus Muh banyak menulis artikel, resensi buku, esai dan mengirimkannya ke koran-koran. Memang tidak semua dimuat dan ini juga membutuhkan kerja keras. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* berikut.

- (4) Maka aku mencoba membuat resensi pendek atas buku itu. Dengan dada yang sunyi karena ditinggalkan oleh banyak teman yang asyik-masyuk pulang kampung dan dengan perut yang dililit oleh rasa lapar karena aku harus menghemat uang makan untuk besoknya dan entah pakai apa untuk besoknya lagi, aku menyusun paragraf per paragraf resensi buku tersebut dengan *handwriting* yang cakar-cakaran (JSSP, 2005: 148).

Dari kutipan (4) dapat dipahami bahwa Gus Muh merasa bahwa uang adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses kreatifnya. Kebutuhan akan uang membuat Gus Muh terus produktif menulis. Hal ini terus berlanjut hingga sekarang, Gus Muh menyatakan bahwa ia seringkali sengaja membelanjakan uangnya agar ia tak menyimpan banyak uang. Dengan tak mempunyai uang secara otomatis ia akan mencari uang kemudian ia akan giat menulis dan produktivitas meningkat. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh tersebut.

- (5) Kalau duit saya tidak ada, cepet nulis itu. Hahaha. Makanya saya tidak suka menyimpan duit, duit harus cepat habis. Seperti, saya pernah membeli komputer sepuluh jutaan yang sekarang tidak dipakai di Radio Buku. Karena penting itu membuang duit, jangan menabung duit. Karena berpengaruh besar, males soalnya kalau sedang punya duit. Waktu menulis JSSP itu juga saya sedang tidak punya duit, kalau punya duit buat apa saya menulis (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan (5) dapat dipahami bahwa karena faktor keuangan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi Gus Muh, maka ia sengaja tak menyimpan uangnya. Gus Muh sengaja segera membelanjakan uangnya agar ia membutuhkan uang dan produktif menulis. Mencari uang bisa memotivasi Gus Muh untuk menulis dan terus berkreatifitas. Hal ini disadari betul oleh Gus Muh sehingga Gus Muh sering menciptakan suasana membutuhkan uang dalam proses kreatifnya.

### **3. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya**

Penulis bukan seseorang yang hidup sendiri di belantara hutan atau di tengah lautan. Seorang penulis pasti berasal dari sebuah komunitas dan lingkungan hidup. Lingkungan sosial tempat Gus Muh pernah tinggal atau berinteraksi otomatis membawa pengaruh besar terhadap proses kepenulisannya. Lingkungan di daerah asal Gus Muh yang berada di perkampungan nelayan dan tempat tinggalnya sekarang di Yogyakarta banyak menginspirasi karya-karyanya. *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai sebuah novel autobiografi merekam jejak-jejak kehidupan Gus Muh di mana latar belakang kehidupan sosial Gus Muh menjadi salah satu bagiannya. Dalam hal ini sendiri Gus Muh menyatakan bahwa lingkungan sosial juga orang-orang yang berinteraksi dengannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lahirnya *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

- (6) Karena ini adalah novel autobiografi maka tentu saja lingkungan baik itu teman atau orang lain pasti berpengaruh karena isi sebuah novel autobiografi adalah tentang kehidupan seseorang yang menjadi tokoh dalam tulisan itu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, berkomunikasi dengan orang-orang yang bersinggungan dengan tokoh. Jadi, tentu saja diskusi atau komunikasi itu walaupun tidak dirancang

sedemikian rupa tapi itu menjadi sesuatu yang inheren (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Berdasarkan penelitian lingkungan sosial dan budaya Gus Muh, dapat diklasifikasikan menurut perjalanan hidup Gus Muh sendiri, yaitu; (1) Kampung tempat tinggal Gus Muh waktu kecil, (2) Lingkungan sosial ketika hidup di Yogyakarta, (3) Kultur Penerbitan di Yogyakarta, dan (4) Komunitas yang pernah diikuti.

#### **a. Kampung Tempat Tinggal Gus Muh Semasa Kecil**

Lingkungan sosial tempat Gus Muh tinggal dan berinteraksi semasa kecil membawa pengaruh besar terhadap proses kepenulisannya. Lingkungan asal Gus Muh yang berada di daerah tepi pantai di Palu banyak menginspirasi karya-karyanya dilihat dari latar yang dipilih Gus Muh dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Gus Muh sewaktu kecil hidup di lingkungan keluarga nelayan yang juga petani di desa Tondo, kecamatan Sireja, kabupaten Manunggal. Rumahnya di dekat pantai, sawah, dan pegunungan. Kehidupan nelayan dan petani diakrabinya sejak kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan Gus Muh berikut.

- (7) Saya tinggal di desa Tondo, kecamat Sireja kabupaten Manunggal, satu kecamatan itu ada 11 desa. Desanya ada dipinggir pantai, seperti desa dipinggir pantai umumnya di sana rata-rata nelayan. Tapi di sana juga ada perkebunan dan pertanian jadi malamnya menjadi nelayan dan siangya bekerja di perkebunan atau pertanian begitu. Perkebunannya itu, cengkeh, kelapa, kakao. Perkebunan-perkebunan di sana itu perkebunan-perkebunan besar maksudnya komoditi-komoditi besar untuk produksi rokok, kakao juga ada (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan (7) dapat dipahami bahwa Gus Muh kecil tinggal di tempat dengan kekayaan alam melimpah. Sayangnya, pada masa kecilnya dulu ia belum akrab dengan buku bacaan karena buku merupakan barang langka untuk wilayah tempat tinggalnya dulu. Hal ini juga menjadi pusat perhatian Gus Muh dan tertuang dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, seperti dalam kutipan berikut.

(8) Buku?

Aku tak mengenal buku kalau yang dimaksudkan dengan buku itu adalah buku bacaan. Yang kukenal adalah buku tulis bergaris-garis merah yang bisa ditulisi dengan potlot yang kudapatkan ketika aku pertama kali duduk di kelas satu SD Inpres. Buku katanya? Justru aku ingin bertanya apa itu buku? Bukankah kami anak kampung tak punya hubungan apa-apa dengan buku. Bahkan seluruh penghuni kampung nelayan ini tidak pernah berpikir tentang bacaan (JSSP, 2005: 29).

Kehidupan masa kecil Gus Muh lebih banyak dihabiskan dengan kegiatan yang dilakukan juga oleh sebagian besar warga masyarakat desanya. Ia lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan membantu orang tuanya mencari ikan, memetik cengkeh, dan juga membantu di sawah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(9) Saya tinggal di dekat pantai, pantainya itu di dekat sawah. Di antara sawah dan pantai itulah tempat tinggal saya. Pada hari Minggu saya akan naik ke atas gunung. Keluarga saya punya perkebunan cengkeh. Nha, tiap hari Minggu saya memetik cengkeh. Itulah pekerjaan saya sehari-hari, naik perahu, bajak sawah, terus memetik cengkeh. Makanya di Jogja saya tidak pernah tertarik memancing ikan air tawar, terlalu bening airnya tak ada tantangannya tak ada ombaknya. Kalau di sana kan jelas kita dibawa angin ke mana, bagaimana menangkap cumi di malam hari. Ayah saya juga seorang nelayan. Di sana ikannya liar-liar dari laut Makassar. Ikan laut tak bisa ditaruh di air tawar akan mati dia (Lampiran V, 5 September 2014).

Dari kutipan (9) dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran kebiasaan kehidupan Gus Muh ketika tinggal di Palu dan pindah ke Yogyakarta. Gus Muh semasa kecil menikmati kehidupan alam yang disajikan desanya. Perkebunan dan



harga cengkeh pada masa itu juga menjadi perhatian Gus Muh. Menurutnya, cengkeh pada masa itu pernah mencapai harga tertinggi kemudian jatuh telak ketika Tommy Soeharto menguasai pasar cengkeh pada masa itu.

#### **b. Lingkungan Sosial Ketika Hidup di Yogyakarta**

Setamat dari STM, Gus Muh memutuskan untuk ke Yogyakarta. Keputusannya ini diawali dari sebuah brosur yang dikirim atas namanya untuk mengikuti sebuah pelatihan bagi pelajar daerah sebelum diadakan tes ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri. Sebelumnya, Gus Muh sudah mengikuti sebuah penjarangan pelajar daerah untuk masuk IKIP tetapi ia gagal. Brosur itu adalah jalan kedua yang mengantarkannya menuju Yogyakarta, sebuah kota asing dan jauh dalam benaknya. Gus Muh merekam kejadian tersebut dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* seperti dalam kutipan berikut.

- (10) Mendebarkan karena aku tengah menuju ke suatu titik yang jauh dari bayanganku. Sebuah titik yang tak pernah aku jejakkan sejak semula. Bahkan itu dalam selintasan pikiranku. Tapi aku sudah memutuskan aku akan meninggalkan semuanya. Aku kini berubah status menjadi anak rantau yang sebenar-benarnya menuju ke suatu tempat asing dan aneh dan tempat itu hanya ada dalam buah bibir dan decak kagum dari mulut-mulut orang kampung. Yogyakarta nama tempat asing itu (JSSP, 2005: 75).

Kepindahan Gus Muh ke Yogyakarta adalah awal dari terbuka lebarnya pintu untuk kecintaan Gus Muh terhadap buku. Di Yogyakarta, Gus Muh yang gemar membaca buku bertemu begitu banyak buku yang tak bisa ia jumpai di kampung halamannya.

Yogyakarta adalah tempat di mana Gus Muh mulai memperluas pergaulannya. Di Yogyakarta pula Gus Muh mulai berkenalan dengan banyak hal yang membawanya belajar menulis lebih serius. Semasa kuliah dan belajar menulis, Gus Muh bertempat tinggal di Kabupaten Sleman, tempat kosnya pernah beberapa kali pindah yaitu pernah di Karangmalang kemudian di Seturan. Lingkungan sosial Gus Muh hidup di Yogyakarta juga banyak menginspirasi untuk novel-novelnya. Dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, Gus Muh juga menggunakan Yogyakarta khususnya wilayah Sleman sebagai latar terjadinya cerita.

### **c. Kultur Penerbitan di Yogyakarta**

Awalnya Gus Muh mendapat tawaran dari temannya untuk menjadi editor di sebuah penerbitan buku. Hal ini langsung diterima Gus Muh karena waktu itu ia memang membutuhkan uang untuk terus menjamin kehidupannya di Yogyakarta. Berawal dari sinilah pekerjaan menjadi editor digelutinya. Penerbit pertama tempatnya bekerja adalah *Pustaka Pelajar*. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

- (11) Saya dulu dipanggil oleh teman waktu di majalah Ekspresi ngedit beberapa buku yang di Pustaka Pelajar tapi lini LSM. Saya pertama kali lihat percetakan, penerbitan ya di Pustaka Pelajar itu yang di dekat terminal lama itu (Lampiran V, 5 September 2014).

Pekerjaan menjadi editor membuat lingkungan pergaulan Gus Muh semakin berkembang. Selain itu, Gus Muh juga belajar membuat buku dan mempelajari sistem bekerja dalam penerbitan. Banyak suka duka yang dialami Gus Muh selama pekerjaannya menjadi editor. Salah satu di antaranya adalah ketika Gus Muh merasa

gaji yang ia terima tidak sesuai dengan beban pekerjaannya. Ia merasa diperlakukan tidak adil oleh atasannya. Peristiwa ini terekam dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* seperti pada kutipan berikut.

- (12) Seiring berjalannya waktu aku mulai *ngeh* bahwa uang buku laris itu disubsidinya untuk membiayai penerbitan buku lain. Dan harap dicatat, bahwa aku tak pernah mendapat gaji bulanan. Jadi aku mendapatkan uang sesuka ia mau. Dan kesukaannya ialah banyak tidak memberi. Dan aku diam dengan hal itu (JSSP, 2005: 196).

Dari kutipan (12) dapat dipahami bahwa berada dalam lingkaran kultur penerbitan di Yogyakarta juga memberikan pengalaman dan pemahaman Gus Muh terhadap bagaimana orang-orang dibalik sebuah buku bekerja. Perjalanan bekerja menjadi editor membawa Gus Muh menjadi editor novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Gus Muh juga berkesempatan untuk mengenal Pramoedya Ananta Toer dan keluarga. Menjadi editor Pramoedya Ananta Toer, mengenalnya, dan membaca karyanya merupakan awal mula akrabnya Gus Muh dengan dunia sastra. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

- (13) Kemudian setelah itu Jala Sutra muncul, *nha* saya adalah editor pertama Jala Sutra. Jala Sutra itu sekitar pertengahan 2002, setahun kemudian muncul Lentera Dipantara dan saya pindah ke Lentera Dipantara. Di Lentera Dipantara inilah saya menjadi editor untuk novel-novel Pram. Dulu penerbit bukunya Pram itu masih Harsa Mitra, Harsa Mitra itu dibuat Pram 1980-an dengan tiga orang temannya. Jadi yang pertama kali menerbitkan Boemi Manusia itu Harsa Mitra, kemudian kongsi mereka itu berakhir di 2003 awal dan muncullah Lentera Dipantara. Kalau di Lentera Dipantara saya tidak pernah keluar, maksudnya sata tidak pernah merasa keluar. Saya masih sering dipanggil oleh keluarga-keluarganya Pram. Mereka kan kalau di Jogja nginepnya ke Patehan biasanya. Dulu cucu-cucunya Pram saya kenal sejak mereka kecil sampe sekarang mereka sudah pada kawin (Lampiran V, 5 September 2014).

Dari pernyataan (13) menunjukkan bahwa dunia penerbitan dan editor adalah gerbang perkenalannya dengan Pramoedya Ananta Toer. Tanpa menjadi seorang editor mungkin selamanya Gus Muh tidak akan menulis fiksi. Dari sinilah awal mula terjunnya seorang Gus Muh dalam kepenulisan fiksi terutama novel. Kultur Penerbitan di Yogyakarta merupakan rekam jejak tersendiri bagi Gus Muh dalam mempelajari dunia tulis dan Gus Muh menjadi bagian dalam kultur itu dan tumbuh berkembang bersamanya.

#### **4. Komunitas yang Pernah Diikuti**

Semasa perjalanan hidup Gus Muh, ia akrab dengan beberapa komunitas. Awal mula akrab dengan komunitas adalah ketika ia duduk di bangku STM. Komunitas merupakan ruang yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran bagi Gus Muh. Menurut penelitian, ada empat komunitas yang pernah diikuti Gus Muh yaitu PII, Ekspresi, HMI, dan PMII.

Ketika lulus dari SMP N 1 Balentuma, Gus Muh memutuskan melanjutkan ke STM N 1 Palu, Sulawesi Tengah. Ia mengambil jurusan Teknik Bangunan. Sekolah ini terletak sekitar 100 km dari rumah Gus Muh. Jarak ini memaksa Gus Muh harus tinggal di asrama. Kehidupan di asrama tentu tidak sama dengan di rumah, di asrama Gus Muh harus mampu bersosialisasi dengan orang-orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang. Gus Muh yang cenderung pendiam kurang mampu bergaul dengan teman-temannya di asrama. Selain itu Gus Muh ternyata kurang mampu mengikuti pelajaran tentang Teknik Bangunan karena dirasanya tidak sesuai dengan

minat belajarnya. Hal ini membawa Gus Muh lebih memilih berorganisasi di sekolah sebagai pelarian untuk serba keterasingannya. Berikut kutipan dalam *Jalan Sunyi Sorang Penulis* yang merekam peristiwa tersebut.

- (14) Di tengah situasi yang serba terasing dan seragamang itulah aku memutuskan untuk aktif berorganisasi. Ini adalah suatu jalan pelarian dari tempat yang begitu sumpek dalam asrama yang tunabacaan ini...  
... Aku masuk organisasi Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat PII. Organisasi ini adalah organisasi terlarang karena sejak asas tunggal diberlakukan pada tengahan tahun 80-an, PII mencoba mengambil jarak dan memanggul semangat melawan. Di sinilah keyakinan beragama diasah dan diasuh. Aku kemudian mencebur ke dalam organisasi masjid. Di tahun-tahun keaktifan inilah aku banyak membaca buku-buku agama., khususnya buku-buku terbitan *Gema Insani Press*. Buku-buku terbitan *Mizan* masih bisa dihitung dengan jari. Itu pun terbitan-terbitan lama dan membacanya harus ke Perpustakaan Daerah yang ada di pinggiran kota (JSSP, 2005: 57).

Organisasi PII ini mula-mula membiasakan Gus Muh dengan tradisi berdiskusi. Gus Muh menyadari bahwa dalam berdiskusi seseorang dituntut untuk cerdas dalam berpendapat dan berpengetahuan luas. Ia kemudian semakin rajin membaca buku-buku yang menunjangnya untuk berdiskusi dengan komunitasnya di PII. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

- (15) Mulai STM yak karena tuntutan organisasi PII saya harus kritis maka saya banyak membaca buku. Kan PII itu organisasi terlarang toh, dikejar-kejar pemerintah maka saya harus kritis dan kritisnya itu lewat buku. Dulu saya sering ke Perpustakaan Daerah, jalan kaki jauhnya 7 km atau kadang-kadang naik sepeda (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Dari kutipan (15) dapat dipahami bahwa Gus Muh adalah seseorang yang ulet. Gus Muh bersedia berjalan 7 km untuk ke Perpustakaan Daerah. Gus Muh sadar betul, buku adalah awal dari pengetahuan dan bekal untuk kecakapannya dalam

berdiskusi. Di organisasi PII juga merupakan pengenalan pertama Gus Muh dengan dunia tulis. Pertama-tama Gus Muh mendapat tugas menjadi penulis undangan organisasi untuk orang-orang yang diundang dalam diskusi rutin mereka. Saat itulah ketertarikannya pada dunia tulis mulai muncul.

- (16) Asyik juga rasanya kebagian tugas membuat surat dan mengorganisasi wacana dalam kelompok ini. Dengan membuat surat aku perlahan belajar menulis (JSSP, 2005: 59).

Organisasi PII merupakan wadah pertama yang mengenalkan tentang menulis pada Gus Muh meskipun bukan tulisan sastra. Gus Muh juga menyatakan bahwa salah satu seniornya di PII adalah orang pertama yang ia baptis sebagai guru menulisnya. Tulisan pertamanya lebih dalam bentuk esai karena untuk kebutuhan buletin PII. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (17) Dalam pedalaman hatiku, mulai timbul keinginan untuk menulis. Menulis yang kumaksudkan di sini adalah menulis untuk dibaca orang. Bukan menulis untuk dibaca guru sebagaimana tulisan untuk mengerjakan PR, tetapi untuk dibaca teman-teman. Bukan di buku tulis tapi di sebuah buletin (JSSP, 2005: 68).

Kutipan dari *Jalan Sunyi Seorang Penulis* (17) sesuai dengan yang dikemukakan Gus Muh bahwa PII merupakan tempat pertama ia belajar menulis. Gus Muh menyatakan keikutsertaannya dalam mengisi buletin Dinamika, nama buletin PII. Hal ini diakui Gus Muh cukup mempengaruhi kiprahnya dalam proses kreatifnya ke depan, seperti pada kutipan berikut.

- (18) Saya kira yang pertama-tama berpengaruh adalah komunitas ya, yang pertama dulu saya ikut itu Pelajar Islam Indonesia (PII) saya itu menulis di sana namanya buletin Dinamika. Itu pengalaman pertama saya menulis ya (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Pengalaman pertama menulis di buletin *Dinamika* memiliki kesan tersendiri bagi Gus Muh. Di sini ia terlihat berusaha keras untuk menghasilkan sebuah tulisan yang layak dibaca oleh teman-teman organisasinya. Gus Muh semakin rajin ke Perpustakaan Daerah untuk mendapatkan ide kepenulisannya. Gus Muh sudah mulai terlihat sebagai seorang yang gigih dalam memperjuangkan apa yang ia inginkan. Awal mula menulis Gus Muh masih menggunakan banyak pemikiran orang dalam tulisannya. Bisa dikatakan Gus Muh masih belum lancar dalam menuangkan tiap kalimat yang ingin ia tuangkan, ia juga masih belum mampu memikirkan apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan. Seperti pada kutipan berikut.

- (19) Sebetulnya yang kulakukan bukan menulis, tapi memindahkan paragraf-paragraf isi buku itu dalam tulisan pendek. Tapi sulitnya bukan main. Bayangkan, sudah sejauh ini memindahkan isi buku saja alias menyusun contekan saja aku tak mampu (JSSP, 2005: 71).

Menulis untuk buletin PII adalah pengalaman pertama bagi Gus Muh hasil tulisannya dibaca oleh orang lain. Ternyata Gus Muh kecanduan, sejak saat itu ia terus giat membaca dan menulis untuk buletin. Ada rasa gembira ketika orang lain membaca hasil tulisannya, ada kebanggan bagi Gus Muh. Hal ini berlanjut hingga Gus Muh lulus STM.

Komunitas berikutnya yang pernah diikuti Gus Muh adalah Ekspresi. Setelah empat bulan mendapat pelatihan untuk Ujian PTN, Gus Muh mengikuti ujian masuk dan diterima di IKIP Yogyakarta yang sekarang menjadi UNY jurusan Teknik Bangunan. Gus Muh kemudian masuk LPM Ekspresi untuk belajar menulis. Di

sinilah Gus Muh memupuk harapannya untuk tahu cara bagaimana menulis yang benar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (20) Aku sudah mencintai bacaan satu dua tahun yang lalu. Tapi menulis masih berada dalam angan dan tetap berdiam di sana. Dan organisasi dalam kampus mungkin adalah tempat bernaung yang meneduhkan. Tempat yang bisa belajar apa saja tentang belajar menulis (JSSP, 2005: 99-100).

Di Ekspresi inilah Gus Muh mengenal orang-orang yang juga menyukai membaca dan menulis. Gus Muh merasa menemukan dunia yang selama ini ia cari dan ia mulai lupa tentang kuliahnya. Gus Muh sendiri memegang prinsip bahwa kegiatan kampus jangan sampai mengganggu dalam berorganisasi. Prinsip ini didapatnya sejak ia berada di PII, seperti kutipan dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* berikut.

- (21) Meminjam istilah seorang kawan PII kepada dirinya sendiri: *jangan sampai aktivitas kuliah di kampus mengganggu aktivitas berorganisasi*. Itulah prinsip yang kupegang baik-baik. Dan aku tidak main-main dengan prinsip yang demikian itu (JSSP, 2005: 103).

Selain belajar menulis, Ekspresi juga menjadi tempat Gus Muh belajar membuat majalah. Ia tak pernah menduduki posisi ketua di Ekspresi karena ia termasuk orang yang sangat keras, siapa saja yang malas dan tak mau bekerja keras menurutnya harus keluar dari organisasi. Di Ekspresi Gus Muh menduduki posisi Redaktur Pelaksana yang mengatur rubrikasi majalah dan membantu kepala redaksi membuat tema yang akan diangkat oleh majalah.

Berkenalan dengan orang yang semakin beragam dan tambahan bacaan yang semakin banyak membuat Gus Muh memiliki perubahan dalam pola pikir dan tulisan.



Gus Muh yang awalnya berbasis fanatisme islam mulai sedikit mengenal dan menerima pluralisme. Gus Muh mulai menerima keyakinan orang lain dengan lebih terbuka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (22) Jadi aku sudah mulai naik kelas dari tulisanku semasa aku menjadi aktivis PII di kota asalku dulu. Juga mulai naik kelas, aku tidak lagi memakai zirah fanatisme keagamaan dalam pakaian kesadaranku, tapi mulai masuk di dunia gamang pluralisme. Mencoba melihat keyakinan agama orang lain dengan perasaan yang sedikit bersahaja (JSSP, 2005: 104-105).

Banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat Gus Muh selama hampir 3 tahun di Ekspresi yaitu dari tahun 1997-2000. Banyak hal yang terjadi dan mengubah cara pandang dan pola pikir Gus Muh dari sebelumnya. Selama di Ekspresi ini juga Gus Muh mulai menulis untuk dikirimkan ke koran-koran dan majalah. Tulisannya tak langsung dimuat, ia mencoba dan mencoba lagi. Sampai suatu hari untuk pertama kalinya tulisannya dimuat di Kompas. Ini adalah momen yang begitu menggembirakan baginya.

Di lingkungan teman-temannya, Gus Muh dikenal sebagai orang yang mau bekerja keras jika punya kemauan. Sejak tulisannya dimuat, Gus Muh semakin giat menulis. Selain kebanggaan, uang yang didapat juga ia butuhkan untuk menunjang kehidupannya di Yogyakarta. Kesibukannya ini membuat kuliahnya sungguh semakin ia lupakan. Hingga tiga tahun kuliahnya yang tak karuan ia memutuskan untuk keluar, seperti pada kutipan berikut.

- (23) Resmi akhirnya aku keluar dari kampus. Cukup sampai di sini saja kartu mahasiswa itu kukantongi. Tiga tahun lamanya kurenung-renungkan pilihan ini. Banyak peluh dan pergolakan batin yang menderaku (JSSP, 2005: 198).

Selalu ada harga yang harus dibayar dari sebuah perjuangan. Gus Muh ternyata tak mampu menyelesaikan kuliahnya dengan baik. Ia jauh lebih memilih untuk serius dalam dunia tulis menulis. Ekspresi merupakan komunitas yang dinyatakannya sebagai yang terbaik selama proses belajar menulisnya.

(24) Kemudian saya masuk LPM Ekspresi, nah itu yang paling jos itu (lampiran VIII, 17 September 2014).

Tatkala menjadi mahasiswa, Gus Muh termasuk aktif dalam kehidupan berorganisasi. Selain tercatat sebagai anggota PII dan Ekspresi, Gus Muh juga tercatat sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dalam dua organisasi ini Gus Muh terlibat dalam pembuatan buletin. Karangmalang Pos untuk HMI dan Koridor untuk PMII. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

(25) Ketika di Jogja saya ikut HMI. Nah dulu di HMI saya membuat semacam koran kampung begitu, namanya Karangmalang Pos ... Kemudian setelah itu saya masuk PMII, saya membuat buletin namanya Koridor (Lampiran VIII, 17 September 2014).

#### **b. Kegemaran Membaca Buku**

Seorang penulis yang baik pastilah pembaca yang baik pula. Buku merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi sebagian besar penulis. Dengan buku, seorang penulis bisa memperoleh banyak informasi dan mengetahui banyak perkara yang tak ditemukan dalam kehidupan nyata. Dengan buku pula, seorang penulis melatih mengembangkan imajinasinya. Buku juga merupakan hal yang sangat berpengaruh

dalam proses kreatif Gus Muh. Dalam hidupnya, Gus Muh mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk memelihara kegemaran membaca bukunya ini.

Gus Muh kecil lahir di tempat di mana buku bacaan merupakan barang langka. Dimasa itu buku bacaan bukanlah hal yang umum ditemukan di rumah-rumah nelayan di Palu. Buku-buku yang ada sebagian besar adalah buku ikan. Masa-masa SD hingga SMP ia lalui tanpa bacaan-bacaan yang memadai. Buku yang ia baca hanya sebatas buku-buku pelajaran sekolah dan beberapa buku cerita yang ia temukan di rumahnya. Berikut kutipan dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* yang mengisahkan masa-masa itu.

- (26) Buku. Apa itu buku? Kalau buku ikan, ya aku mengenalnya dengan baik. Anak ikan semuanya mengenal buku ikan karena itu makanan pokok mereka (Dahlan, 2005:29).  
Bukan buku, tapi televisi. Televisi pun waktu itu hanya satu dua. Putih hitam warnanya. Gambarnya tak jernih. Bersemut. Antenanya bersaing tinggi dengan pohon kelapa (Dahlan, 2005: 29).  
Aku anak nelayan, karena itu aku diajar untuk menjadi nelayan. Buku tanyanya? Ayah-Ibu-keluargaku tak kenal buku (JSSP, 2005: 30).

Ketika pada masa-masa SMP, Gus Muh dan teman-teman sekelasnya mulai mengenal bacaan yang disebutnya sebagai buku porno karya Fredy S. Tidak ada buku bacaan sastra lain yang mereka kenal kecuali sepotong-potong yang dikutip dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Selebihnya mereka sama sekali tak mengenal buku bacaan lainnya seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (27) Karena tidak memiliki bahan bacaan sastra yang bermutu, kami pun-laki maupun perempuan-dengan cara sembunyi-sembunyi menggilir sebuah buku porno karya Fredy S. Dari halaman pertama, buku itu sudah mengaduk-aduk hasrat berahi. Cara penggambaran buku itu begitu detail dan penuh pesona, membangkitkan hasrat kelamin yang begitu menggiurkan (JSSP, 2005:51).

Memasuki masa-masa sekolah di Sekolah Menengah, Gus Muh yang tergabung dalam organisasi PII mulai mengenal buku-buku yang berbau Islam. Gus Muh yang waktu itu masih menggunakan fanatisme Islam sebagai landasan berpikir mengakui bahwa kurangnya buku bacaan di daerah luar Jawa merupakan salah satu penyebab ke-fanatikan mereka. Gus Muh sendiri pada waktu itu hanya membaca buku-buku Islam tanpa diimbangi bacaan-bacaan lainnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

- (28) Awalnya dulu, di Sekolah Menengah saya banyak membaca buku-buku Islam. Penulis kesukaan saya dulu Jalaludin Rahmat, sekarang juga masih suka. Dulu saya sempat membenci Nur Kholis Majid, bukunya dulu di terbitkan Gema Insani Pers. Saya tidak suka dengan pandangan islamnya, maklum di tempat saya dulu kebanyakan sangat fanatik. Saya kira karena buku sampai Palu itu hanya buku-buku tertentu, tidak seperti di Jawa yang semua buku mudah di dapat. Pantas saja kalau orang-orang luar Jawa itu kebanyakan fanatik (Lampiran II, 19 Mei 2014).  
Itulah, karena di sekolah STM dan dalam kelompok organisasi yang saya masuki itu, sastra itu *nggak* disentuh sama sekali. Bacaan sehari-hari ya Quran dan buku-buku agama. Itu pun buku fiqih. Juga ideologi kebencian terhadap ideologi Pancasila. Jadi wajar kalau di kampus dulunya saya heran, kenapa ada orang masuk jurusan Sastra Indonesia? (Dahlan melalui Zaqeus dalam Pembelajaran.com).

Dari kutipan (28) dapat dipahami bahwa apa yang dibaca seseorang seringkali mempengaruhi cara berpikir orang itu kemudian, begitu lah yang terjadi pada Gus Muh pada masa itu. Tanpa sebab yang jelas ia bisa membenci orang karena bacaan-bacaan yang ia baca menjelek-jelekkan orang tersebut apalagi atas alasan agama. Gus Muh tidak pernah membaca novel karena dalam organisasi PII tak pernah disinggung mengenai novel.

Kepindahan Gus Muh ke Yogyakarta memang merupakan pintu gerbang yang membuka lebar jalan Gus Muh menuju kecintaannya terhadap buku. Waktu itu ketika ia merasa tak nyaman dengan lingkungan asrama di mana ia tak bisa bergaul dengan teman-temannya ia lari pada buku. Buku merupakan tempat pelarian dan tempat sembunyi bagi Gus Muh. Kecintaan Gus Muh pada buku terlihat dalam kutipan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* berikut.

- (29) Dunia buku adalah dunia penyembuh luka kesunyian. Dunia ini adalah dunia yang memanjakan imajinasi yang walaupun setelah itu kita kembali bertekuk lutut kepada dunia yang real yang di sana kita hanya seperti kapas yang kadang tak punya arti apa-apa. Dunia buku adalah dunia pelarian yang sangat baik buatku untuk melepaskan energi hitam yang menyelimuti kehidupanku di asrama yang mengasingkan (JSSP, 2005:88).

Di Yogyakarta Gus Muh dapat dengan mudah mencari buku apapun yang ingin ia baca. Hal pertama yang membuat Gus Muh heran adalah banyaknya toko buku di Yogyakarta, tentu karena ini tidak sama dengan tempat tinggalnya dulu. Tempat pertama yang ia kunjungi di tempat ramai adalah sebuah toko buku.

- (30) Maka tempat yang kukunjungi pertama kali ketika aku berada ditengah keramaian kota adalah Shoping Center (JSSP, 2005: 91).

Kecintaan Gus Muh kepada buku terus ia pelihara meskipun ia mengalami banyak kesusahan dalam keuangan. Gus Muh sengaja memotong uang makannya sesedikit mungkin agar tetap bisa membeli buku. Selain itu, setelah pandai menulis esai, resensi dan sering mengirim ke koran dan dimuat, honoriumnya tak pernah lupa juga untuk membeli buku.

Gus Muh di Yogyakarta kemudian dekat dengan sahabat-sahabat yang juga mencintai buku. Kecintaan Gus Muh kepada buku kemudian mengantarnya menjadi penulis. Dengan membaca buku dan mengetahui banyak hal membantunya dalam dunia kepenulisan. Kecintaan Gus Muh kepada buku membawanya pada cita-cita untuk membuat sebuah perpustakaan yang terbuka untuk umum. Cita-cita ini yang juga didukung oleh sahabat-sahabatnya telah terwujud pada tahun 2010 dengan berdirinya yayasan Indonesia Boekoe yang terletak di Sewon, Bantul. Di sana terdapat banyak buku-buku yang juga sebagian merupakan milik pribadi Gus Muh.

## **2. Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

Faktor biografi merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif seorang pengarang. Selain itu, faktor latar belakang sosial masyarakat, keluarga, pendidikan, keseharian, perkembangan individu, minat serta ketertarikan atas sesuatu juga merupakan faktor yang berpengaruh. Sebagai seorang pengarang, proses kreatif Gus Muh juga tidak lepas dari faktor-faktor tersebut.

Berdasar hasil penelitian, Gus Muh berasal dari keluarga nelayan dan petani. Ayahnya adalah orang yang keras, sedang ibunya adalah kebalikan dari ayahnya. Gus Muh merupakan anak ketiga dari keempat bersaudara. Semenjak kecil Gus Muh sudah terbiasa dengan kehidupan nelayan dan petani, ia terbiasa ikut ayahnya pergi mencari ikan dan ikut membajak tanah. Ia juga sering ikut ke perkebunan cengkeh untuk memetik cengkeh.

Meskipun sedari kecil hidup di lingkungan nelayan dan petani, Gus Muh tak pernah bercita-cita menjadi petani atau nelayan. Menurut penuturan Gus Muh fisiknya terlalu lemah untuk bekerja menjadi petani dan nelayan. Selain itu, pertanian di Palu merupakan sektor yang sulit berkembang menurut Gus Muh. Gus Muh juga tidak tertarik untuk menjadi PNS karena menjadi PNS harus teratur bukan karena keinginan sendiri tapi teratur karena mengikuti perintah.

Ketika menginjak dunia STM, Gus Muh mengikuti organisasi PII. Inilah awal mula proses belajar menulis Gus Muh. Gus Muh kemudia terus aktif dalam pembelajaran menulis esai hingga ia di Yogyakarta dan masuk LPM Ekspresi. Menulis esai merupakan modal awal Gus Muh mampu menembus dunia kepenulisan koran.

Ketertarikan Gus Muh dalam kepenulisan fiksi sendiri dimulai sejak perkenalannya dengan Pramoedya Ananta Toer ketika menjadi editor di Lentera Dipantara. Sejak perkenalan inilah, terbersit keinginan untuk menulis fiksi seperti Pramoedya Ananta Toer. Novel-novel pertama Gus Muh merupakan novel-novel ideologi Islam yang banyak mengundang kontroversial di lingkungan masyarakat. Novel trilogi agamanya *Adam dan Hawa*, *Tuhan*, *Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*, dan *Kabar Buruk Dari Langit* banyak menuai kritik. Puncaknya adalah novelnya *Tuhan*, *Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* novel yang dikaimnya sebagai kisah nyata ini telah membuatnya mengikuti sekitar 80-an diskusi dan membuatnya berurusan dengan MK. Selain itu, ia diancam oleh Dekan Fakultas Hukum UMY akan memperkarakannya ke pengadilan jika ia tidak membuat surat pernyataan bahwa

tokoh dalam novel tersebut bukan mahasiswa UMY. Konflik sempat berkembang menjadi konflik ras dan suku. Gus Muh mengaku mendapat perlindungan dari orang-orang Makassar karena banyak mendapat kecaman. Dari tahun 2003-2005 Gus Muh disibukkan dengan rentetan gugatan dan kecaman terhadap novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Dalam tahun itu pula Gus Muh mulai lelah dan mengubah haluan kepenulisannya.

Kemunculan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dimulai dari keinginan Gus Muh untuk menulis novel tentang biografi orang biasa. Ketertarikan Gus Muh menulis biografi orang biasa juga merupakan alasan kepenulisan novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* dua novel ini memiliki korelasi motivasi kepenulisan meskipun dalam segi isi dan materi yang disajikan sangat jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (31) Penulisan JSSP itu sebenarnya bukan karena agar dibaca oleh orang lain ataupun agar orang-orang disekitar saya membacanya tapi itu adalah sebuah bagian dari proyek yang lain. Dalam konteks sejarah kepenulisan buku ini memang saya sedang membuat proyek namanya cerita atau biografi orang-orang biasa karena itu JSSP ini satu paket dengan *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Itu adalah biografi orang biasa, orang yang tidak ada dalam peta perbincangan bahkan di google pun tidak ada termasuk novel JSSP ini. Jadi bukan agar dibaca oleh orang lain tapi ini adalah periode saya pada tahun itu mempunyai proyek menulis sejarah orang-orang biasa. Nha, orang-orang biasa ini adalah orang-orang disekitar saya yang tidak direken oleh sejarah. Bukan orang-orang yang sudah terkenal sekali. Kemudian menjadi tidak biasa, buku Pelacur itu yang menjadi tidak biasa karena respon publik yang tidak diduga-duga. Lewat bukulah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi tidak biasa (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan pernyataan Gus Muh di atas dapat diartikan bahwa kepenulisan novel autobiografi dirinya sendiri didorong oleh motivasi keinginan menulis biografi



orang biasa. Menurut Gus Muh, tak hanya mereka orang-orang yang terkenal yang bisa mempunyai biografi tapi juga orang-orang biasa seperti Gus Muh bisa mempunyai biografi dan dipublikasikan ke banyak orang. Dengan mempublikasikan biografi orang biasa yang ia tulis, menurut Gus Muh, mampu merubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi tidak biasa. Untuk itulah Gus Muh menceritakan dan menuliskan perjalanan hidupnya dari kecil hingga kegelisahan-kegelisahannya tentang buku dan dunia menulis.

Proses penulisan Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* bisa dibilang cepat. Gus Muh menuliskannya selama sebulan kemudian langsung diterbitkan. Menurut penelitian, proses kreatif Gus Muh dalam menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sejak awal mula ide menulis novel muncul sampai diterbitkan dapat digolongkan menjadi empat tahap, yaitu :

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan menurut Sumardjo (1997: 69-71), seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis ialah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan.

Tahap persiapan penulisan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah pada tahun 2003, Gus Muh mempunyai proyek untuk menulis novel biografi tentang orang biasa. Proyek ini adalah ide awal kepenulisan novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi*

*Pelacur!* dan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hal ini sesuai yang dinyatakan Gus Muh seperti pada kutipan berikut.

- (32) Dalam konteks sejarah kepenulisan buku ini memang saya sedang membuat proyek namanya cerita atau biografi orang-orang biasa karena itu JSSP ini satu paket dengan *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Itu adalah biografi orang biasa, orang yang tidak ada dalam peta perbincangan bahkan di google pun tidak ada termasuk novel JSSP ini (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan (32) dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan penulisan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah keinginan Gus Muh untuk menulis biografi orang biasa dan mempublikasikannya. Ide ini tak langsung dituliskan Gus Muh karena yang dituliskan dan diterbitkan dahulu yaitu *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang kemudian menjadi novel pertama Gus Muh yang mengantarnya menjadi penulis yang terkenal dan kontroversial.

#### b. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi menurut Sumardjo (1997:70) adalah gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja ia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Di sela-sela pekerjaannya, ketika mandi, ketika buang air, ketika menunggu bus kota, gagasan itu selalu dipikirkannya.

Tahap inkubasi Gus Muh dalam proses kreatif *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah sejak novel pertamanya *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* cetak pertama dan langsung laris manis di pasaran. Larisnya *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*

dan kehadirannya yang mendapat banyak sorotan dari pembaca dan masyarakat membuat Gus Muh banyak berpikir ulang. Kontroversial novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* membawa pengaruh sendiri tentang dunia kepenulisan Gus Muh. Tahun 2003-2005 adalah tahun transisi di mana Gus Muh mengalami banyak pergolakan batin. Gus Muh disibukkan dengan diskusi-diskusi novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan banyak mendapat kecaman dari mana-mana terutama dari ormas-ormas Islam dan mahasiswa yang merasa bahwa novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* melecehkan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (33) Sebenarnya peralihan tema tulisan saya ini juga diawali dari kontroversialnya novel *Tuhan, Ijinkan Saya Jadi Pelacur!* Sepanjang tahun 2003 akhir sampai tahun 2005 saya mengikuti sekitar 80 diskusi itu. Saya capek sebenarnya bukan takut, dulu kan banyak ancaman dari UMY pernah dari ormas-ormas pernah, sampai PII saja tidak membela saya. Dulu sampai dekan Fakultas Hukum UMY menyuruh saya membuat surat pernyataan dimedia massa kalau yang di novel *Tuhan, Ijinkan Saya Jadi Pelacur!* bukan mahasiswa sana kalau tidak saya akan diperkarakan di pengadilan. Dulu waktu diskusi di UMY itu puncaknya, banyak sekali yang datang, 7 pembicara mengepung saya dan 9 penanya menyerang saya. Saya tidak bisa menjawab apa-apa *wong* anarkis di sana. Saya di antar teman saya waktu itu tapi teman saya tidak bisa masuk karena saking penuhnya. Akhirnya karena suasana tak mendukung, diskusi hanya berlangsung setengah jam saja. Saya hanya sempat membacakan pleidoi. Waktu itu untung saya dilindungi anak Makassar, kan ini akhirnya menjadi masalah ras kan, masalah suku. Anak-anak Makassar kan bawa pedang mereka, kalau kacau mereka bisa ngamuk (Lampiran VIII, 17 september 2014).

Dari kutipan pernyataan (33) dapat dipahami bagaimana waktu itu novel *Tuhan, Ijinkan Saya Menjadi Pelacur!* telah menuai banyak kemarahan dan bahkan berkembang menjadi konflik ras. Hal ini membuat Gus Muh merasa lelah, perasaan

lelah ini kemudian yang mendorong Gus Muh untuk menulis novel yang bertema jauh dari kritik agama. Kemudian, tercetuslah ide untuk menuliskan biografi tentang dirinya sendiri sebagai rangkaian dari proyek kepenulisan biografi orang biasa.

Ide untuk menuliskan biografi tentang perjalanan hidupnya sendiri juga merupakan bagian dari keinginan untuk menyampaikan bahwa menjadi seorang penulis bukanlah hal yang mudah. Lewat *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, Gus Muh hendak menceritakan bagaimana jalan menjadi seorang penulis itu membutuhkan kedisiplinan ekstra. Tahap inkubasi bagi Gus Muh adalah ketika ia banyak memikirkan tentang bagaimana ia akan menulis tentang biografi orang biasa dan tak menimbulkan kontroversial seperti novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*

#### c. Tahap Inspirasi

Pada tahap inspirasi inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat “Eureka” yakni saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskan lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi (Sumardjo, 1997: 70-71).

Pada tahap ini penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan samar-samar akhirnya menjadi

sesuatu yang nyata (Sayuti, 2006: 6). Tahap inspirasi Gus Muh dalam kepenulisan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah ketika gagasan untuk menulis biografinya sendiri semakin matang. Hal ini didukung oleh motivasinya untuk menyampaikan pada masyarakat luas terutama penulis-penulis muda bahwa jalan menjadi seorang penulis bukanlah jalan yang mudah dan membutuhkan disiplin ekstra seperti yang diungkapkan Gus Muh berikut dalam sebuah wawancara dengan Majalah Cahaya Sufi.

- (34) Melalui buku itu sebenarnya saya juga ingin mengatakan bahwa, seperti halnya tarekat di Dunia Sufi, menjadi penulis itu bukan jalan mudah. Didalamnya ada perjuangan dan disiplin ekstra untuk menaklukkan diri sendiri, tanpa pamrih. Saya punya satu manifesto: “Kalau Anda ingin kaya, jangan menjadi penulis.” Kalaupun ada penulis tiba-tiba populer dan kaya, itu semua hanya efek pasar dan hanya sedikit sekali jumlahnya.

Jadi, jalan sunyi adalah jalan kemestian yang dihadapi setiap penulis. Setiap penulis dituntut untuk menyadari akan beban kesunyian yang menggigilkan itu. Ada yang kemudian terbunuh di tengah jalan dan ada juga yang menghindar jauh. Dan saya telah siap memilih menjadi bagian dari mereka yang terbunuh! Dan bagi mereka yang sadar memilih jalan kepenulisan, kesunyian bisa menjadi jadi semacam jembatan lintasan panjang untuk mereguk limpahan gagasan dan temukan eksistensi diri (Dahlan melalui wawancara dengan Majalah Cahaya Sufi).

Jadi, dari kutipan (34) dapat disimpulkan bahwa inspirasi kepenulisan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* semakin didukung oleh motivasi Gus Muh untuk menyampaikan bagaimana jalan menjadi seorang penulis itu tidaklah mudah. Pada tahap inspirasi ini kemudian Gus Muh tak menunggu waktu lama langsung menuliskan ide-idenya.

#### d. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap penyaluran semua hasil proses inkubasi, menuangkan semua inspirasi dan gagasan, memuntahkan tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakan. Sumardjo (1997: 71) menyatakan bahwa seorang penulis akan menjadi kesetanan untuk menulis dan menulis, bahkan lupa makan dan tidur. Semuanya berjejalan ingin segera dituliskan.

Selanjutnya Sumardjo menasehati agar penulis membuka kran jiwa sebesar-besarnya, membebaskan diri untuk mengungkapkan gagasannya. Penulis juga tidak selayaknya menilai mutu tulisan, karena akan ada waktu khusus untuk melakukannya. Dalam tahap ini rasio diistirahatkan, bawah sadar akan kesadaran dituliskan dengan gairah besar, spontanitas sangat penting untuk melahirkan “kehamilan” tersebut.

Tahap penulisan Gus Muh dalam proses kreatif novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* terjadi sekitar 3 minggu. Proses ini dilakukan Gus Muh di Kali Suci, Kaliurang, hal ini dikarenakan ketinggian merupakan hal yang penting bagi Gus Muh pada saat menulis. selain karena ketinggian penting pemilihan lokasi lembah Merapi karena lokasi itu merupakan setting film Tuter Tinular ketika Arya Kamandanu dan Sangkawuni bertarung, film yang merupakan kesukaan Gus Muh sejak kecil. Di lembah Merapi ini Gus Muh datang pada pukul 05.30, mendirikan tenda, menulis dan kemudian turun lagi pada pukul 11.00. hal itu berjalan selama 3 minggu kecuali pada hari minggu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Gus Muh dalam kutipan berikut.

- (35) Saya menulis novel memakai tulisan tangan makanya saya masih punya tulisan tangan saya jadi saya tidak menulis langsung di komputer tetapi ditulis tangan dulu. Karena saya menulisnya kan memakai tenda. Saya

kan menulis JSSP di Kaliurang, di atas rumahnya Mbah Maridjan itu lho di Kali Kuning atau apa namanya saya lupa. Nha, di sana kan listrik tidak ada *to* maka saya menulisnya pakai tangan dulu. Biasanya kalau ide lancar, tidak bisa dibaca tulisan itu karena sudah tahu alurnya saya. Saya di sana mengejar sebelum penjaga gerbang itu bangun agar tidak membayar. Jadi 05.30 saya sudah melintasinya kemudian saya turun jam 11.00 tapi jam 10.00 saya sudah berhenti menulis karena kabut sudah mulai turun. Saya memilih tempat itu karena tempat itu adalah setting film Tuter Tinular, di situ kan Arya Kamandanu dan Sangkawuni maju bertarung (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan (35) dapat dipahami bahwa Gus Muh mula-mula menuliskan idenya dalam bentuk tulisan di buku. Proses kepenulisan Gus Muh ini bisa terbilang unik karena Gus Muh lebih memilih bersusah-susah untuk mendirikan tenda sendiri dan menempuh perjalanan ke Kaliurang ketimbang langsung menuliskannya di rumah. Gus Muh menghindari hari Minggu untuk ke Kaliurang karena pada hari itu lokasi akan ramai dan menyulitkan Gus Muh dalam menuliskan ide-idenya.

Selama 3 minggu berturut-turut Gus Muh melakukan proses menulis di Kaliurang sebelum memindah tulisan tangannya tersebut ke komputer. Setiap hari ia mengendarai motor ke Kaliurang untuk menuju ketinggian. Filosofi ketinggian ini sendiri baginya adalah menurutnya, sangatlah penting untuk melihat kenyataan dari atas. Hal ini diungkapkan Gus Muh dalam kutipan berikut.

(36) Bagi saya ketinggian itu penting, melihat kenyataan dari atas. Makanya selama kurang lebih satu bulan lah waktu itu saya naik ke Kaliurang, berangkat pagi nanti pulang siang. Tapi kalau hari Minggu saya tidak ke sana karena ramai (Lampiran V).

#### e. Tahap Revisi

Tahap ini adalah tahap ketika seorang penulis memindahkan tulisan kasarnya ke komputer dan memperbaiki bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Proses ini

dilakukan Gus Muh setelah 3 minggu proses penulisan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dalam bentuk tulisan tangan. Dalam proses menulis dengan tangan Gus Muh banyak menuliskan ide-ide dengan tulisan yang kurang dapat dibaca karena saking hafalnya ia pada alur yang ia buat sendiri. Berikut kutipan pernyataan Gus Muh.

(37) Biasanya kalau ide lancar, tidak bisa dibaca tulisan itu karena sudah tahu alurnya saya (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Seperti pada kutipan (37) diketahui bahwa dalam bentuk tulisan tangannya banyak kata-kata yang tidak bisa dibaca dan terekam dalam ingatan Gus Muh sebagai bentuk alur yang ia inginkan. Pada tahap revisi inilah Gus Muh menuliskan semua hal yang ketika ia tuliskan dibuku masih dalam bentuk draft. Proses ini menurut Gus Muh tidak memerlukan waktu lama karena sudah ditunggu oleh penerbit untuk diterbitkan. Gus Muh juga tidak membaca lagi tulisannya ketika selesai diketik dan menyerahkannya ke penerbit, seperti yang diungkapkan Gus Muh sebagai berikut.

(38) Saya tidak membaca ulang naskah saya. Naskah itu sekali jadi langsung saya berikan ke penerbit (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

### **3. Wujud kreatif Gus Muh dalam pemilihan Tema, Tokoh, dan Latar dalam Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

Sastra merupakan representasi dari masyarakat adalah sebuah pernyataan yang tak mampu dielakkan lagi. Melalui karya sastra seorang penulis tengah mengungkapkan bagaimana dunia yang dilaluinya menggunakan sudut pandangnya secara pribadi sebagai seorang penulis. Sastra menjadi pelopor pembaharu maupun memberi pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Dalam menampilkan masalah, sastra selalu beriringan dengan periode, semesta, dan konteks sosial lain



yang menyertainya. Pada umumnya, ciri-ciri konteks tersebut akan tampak melalui tema yang diangkat, pelukisan tokoh, peristiwa dan latar cerita. Akan tetapi, untuk unsur intrinsik lainnya seperti plot, sudut pandang, dan bahasa tidak terlalu terpengaruh oleh konteks yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada proses kreatif dan perwujudannya yang berupa tema, tokoh, dan latar cerita pada novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

Proses kreatif adalah dunia bebas yang dimiliki seorang penulis tanpa mampu diganggu oleh orang lain atau hal apapun. Seorang penulis memiliki kebebasan tanpa batas untuk berimajinasi tentang ide-ide tulisannya dan menentukan tentang apa yang akan dituliskannya. Kebebasan ini pula yang dimiliki Gus Muh dalam proses kreatif menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Sebagai sebuah novel autobiografi dari perjalanan hidup Gus Muh, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan lukisan realitas perjalanan hidup Gus Muh. Akan tetapi, sebagai sebuah novel tentu *Jalan Sunyi Seorang Penulis* tidak lepas dari penambahan cerita fiksi pada setiap bagiannya.

Seperti halnya yang diungkapkan Ratna (2004: 329) bahwa menulis karya sastra tidak sepenuhnya melukiskan realitas, tetapi realitas yang dilihat dari imajinasi yang didasarkan pada suatu realitas. Realitas kehidupan menjadi suatu ilham, inspirasi atau lentikan yang membuat seorang pengarang terdorong untuk menulis. Proses datangnya ilham sebenarnya sangat sulit, karena hanya merupakan lentikan yang masih rendah. Ditangan orang kreatif dan imajinatif sajalah lentikan tersebut bisa menjadi tema sebuah karangan. Pernyataan ini sesuai dengan proses kepenulisan

*Jalan Sunyi Seorang Penulis* yang bersumber dari realitas kehidupan Gus Muh sendiri.

#### **a. Tema Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif**

Tema atau dasar menjadi sangat penting dari seluruh cerita karena suatu cerita yang tak mempunyai dasar tidak mempunyai arti sama sekali atau tidak berguna. Bayangkan saja sebuah cerita yang tak berdasar hanya seperti rangkaian kata-kata yang tak mempunyai maksud apa-apa dan tentu tak bisa dikategorikan sebagai sebuah novel.

Sebagai novel autobiografi tema utama kepenulisan novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah perjalanan hidup Gus Muh dari kecil hingga menjadi seorang penulis. Gus Muh menuliskan kehidupan masa kecilnya yang jauh dari buku bacaan di sebuah desa nelayan pada bagian awal cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (39) Aku anak nelayan, karena itu aku diajar untuk menjadi nelayan. Buku tanyanya? Ayah-ibu-keluargaku tak kenal buku. Orang-orangtua yang lain di kampung nelayan juga demikian. Tepatnya jarang menyebut nama itu. Nama itu sangat asing. Yang ada di kampungku hanya Quran dan Kitab Berzanji. Buku hadis tak ada. Itu asalnya dari Jawa. Mereka adalah para nelayan yang dibentuk lingkungan laut. Mereka bisa membaca arah angin, musim laut yang banyak ikannya, daerah-daerah tempat berkumpul ikan, jenis-jenis ikan, dan ikan yang paling enak disantap (JSSP, 2005: 30).

Kutipan dari novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* (39) merupakan penggambaran kehidupan Gus Muh semasa kecil di desa nelayan yang jauh dari buku bacaan. Gus Muh semasa kecil hidup di lingkungan yang akrab dengan laut dan dunia

ikan. Selain itu, semasa kecil Gus Muh juga akrab dengan dunia perkebunan seperti kutipan berikut ini.

- (40) Di kampungku, salat lima waktu itu langka. Sebab yang kami kenal dalam salat harian itu ya salat maghrib ya salat subuh. Tak ada yang aneh, karena hanya dua waktu itu yang mereka sempat. Siang bekerja peluh di kebun. Jangan bayangkan kebunku sama dengan kebun yang umumnya di Jawa yang biasanya hanya setengah hari, pergi pagi pulang siang. Di kampungku, berangkat dari kebun dari pagi menjelang remang, bahkan tak jarang hingga malam (Dahlan, 2005: 31).

Kehidupan tokoh Aku yang akrab dengan dunia nelayan dan perkebunan merupakan representasi dari kehidupan Gus Muh semasa kecil di sebuah desa pinggir pantai di Palu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gus Muh dalam wawancara berikut ini.

- (41) Saya tinggal di dekat pantai, pantainya itu di dekat sawah. Di antara sawah dan pantai itulah tempat tinggal saya. Pada hari Minggu saya akan naik ke atas gunung. Keluarga saya punya perkebunan cengkeh. Nha, tiap hari Minggu saya memetik cengkeh. Itulah pekerjaan saya sehari-hari, naik perahu, bajak sawah, terus memetik cengkeh (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Gus Muh juga menyoroti permasalahan cengkeh ketika semasa kecilnya cengkeh mengalami kemerosotan harga. Cengkeh yang tadinya bisa dibeli dalam kisaran harga Rp. 45.000 per kg menjadi Rp.2.000 per kg. Hal ini menurut Gus Muh terjadi sejak Tomy Soeharto menguasai pasaran cengkeh waktu itu. Berikut adalah kutipan di mana Gus Muh menghadirkan permasalahan harga cengkeh tersebut ke dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

- (42) Di zaman kakakku masih bersekolah di SMP kota harga cengkeh per kilonya bisa mencapai 40 ribu. Tapi di masa aku mmebutuhkan uang sekolah, harganya merosot hingga menjadi 3 ribu. Sialan betul. Waktu itu kesadaran kelasku belum tumbuh. Waktu itu aku mengira bahwa naik

turunnya harga cengkeh hanya masalah biasa. Hanya masalah nasib yang dipergilirkan oleh waktu. Sama sekali tak terbayang adanya monopoli pedagang dan orang-orang pusat yang dikonduktori oleh keluarga cendana: si Tommy (JSSP, 2005: 47).

Kutipan (42) sesuai dengan yang diungkapkan Gus Muh ketika dalam wawancara menyebutkan bahwa harga cengkeh yang melonjak waktu itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerahnya. Berikut kutipannya.

- (43) Tapi gara-gara Tommy Soeharto yang menguasai pasar cengkeh pada tahun itu, seluruh petani cengkeh di kampung saya bangkrut semua. Bayangkan saja harga cengkeh dari 75 ribu jatuh menjadi 2 ribu. Waktu harga cengkeh seharga 75 ribu rupiah, anak kecil di sana itu pekerjaannya memungut cengkeh yang terjatuh waktu dijemur itu, dari situ dia mendapat uang banyak itu. Tapi sejak cengkeh menjadi 2 ribu rupiah, langsung bangkrut itu (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Tema perjalanan hidup Gus Muh dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* juga terlihat dari perjalanan tokoh Aku ketika berada di STM. Gus Muh menceritakan di mana tokoh Aku bergabung dalam organisasi PII. Organisasi PII adalah tempat pertama di mana Gus Muh belajar menulis dan membaca banyak buku dalam hidupnya. Gus Muh yang semasa STM harus tinggal di asrama karena letak sekolah yang jauh di rumahnya merasa perlu untuk menyibukkan diri ditengah keterasingan. Menurutnya, organisasi PII adalah tempat yang paling cocok untuknya daripada kegiatan-kegiatan lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

- (44) Di tengah situasi yang serba terasing dan serba gamang itulah aku memutuskan untuk aktif berorganisasi. Ini adalah suatu jalan pelarian dari tempat yang begitu sumpek dalam asrama yang tunabacaan ini. Waktu itu aku berada di kelas dua. Pertama-tama aku masuk di kelompok teater sekolah. Tapi aku memilih keluar sebab aku tidak berbakat di bidang keaktoran. Aku sadar vokalku tidak terlalu bagus di organisasi di mana faktor vokal menjadi prasyarat yang tak boleh ditawar-tawar. Keluar dari teater itu bukan berarti aku memilih masuk di

organisasi seperti OSIS. Aku tidak tertarik dengan organisasi formal ini. Menurutku kerjanya tidak mampu menarik dan menyehatkan imajinasi. Terutama tidak menantang hidup. Karena itu aku memilih masuk organisasi di luar sekolah. Aku masuk organisasi Pelajar Islam Indonesia atau bisa disingkat PII (JSSP, 2005: 57).

Melalui PII inilah tokoh Aku mulai mengenal buku-buku yang hampir semuanya buku Islam. PII juga merupakan tempat pertama tokoh Aku belajar menulis di buletin, seperti dalam kutipan berikut.

- (45) Dalam pedalaman hatiku, mulai timbul keinginan untuk menulis. menulis yang dimaksudkan di sini adalah menulis untuk dibaca orang. Bukan dibaca oleh guru sebagaimana tulisan untuk mengerjakan PR, tapi untuk dibaca teman-teman. Bukan dibuku tulis tapi di sebuah buletin.

Pelajar Islam Indonesia memiliki sebuah buletin namanya Dinamika dan diasuh oleh seorang senior yang pada suatu hari kelak akan kubaptis sebagai guru menulisku yang paling awal (JSSP, 2005: 68-69).

Kutipan dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sesuai dengan yang diungkapkan Gus Muh berikut ini.

- (46) Saya kira yang pertama-tama berpengaruh adalah komunitas ya, yang pertama dulu saya ikut itu Pelajar Islam Indonesia (PII) saya itu menulis di sana namanya buletin Dinamika. Itu pengalaman pertama saya menulis (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Perjalanan tokoh Aku selanjutnya adalah momen kepindahannya ke Yogyakarta. Momen ini adalah momen di mana tokoh Aku banyak menemukan hal baru di Yogyakarta, hal-hal yang tak ia temukan sebelumnya di daerah asalnya. Seperti misalnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (47) Wah, wah, wah begitu banyaknya buku. Di kotaku tak pernah ada penjualan buku seramai dan sepadat ini. Kios-kios berjejeran dan melintang di sana sini dengan gang-gang yang gelap. Aroma bau buku meruap menerawang ke awan mencucuk hidungku sedemikian rupa (JSSP, 2005: 91).

Di Yogyakarta inilah kemudian Gus Muh masuk menjadi mahasiswa IKIP, yang kemudian juga akan menjadi latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab selanjutnya. Pengalaman tokoh Aku di organisasi PII yang kemudian membuatnya belajar sedikit tentang menulis buletin membuatnya memutuskan untuk masuk dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Majalah Kampus. Tokoh Aku merasa Majalah Kampus adalah tempat paling tepat untuknya lebih belajar menulis, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (48) Aku masuk *Majalah Kampus* dengan cara memaksa. Tidak terlalu salah 'kan? Aku bersikeras karena memang aku bermodalkan ketidaktahuan bahwa majalah itu menutup pendaftaran pada minggu itu. Siapa suruh. Lagi pula aku memang tidak mungkin aktif di tempat lain, sebab di pentaran P4 dulu, ketika majalah ini memperkenalkan dirinya di depan ribuan mahasiswa yang di plonco di hari terakhir, aku sudah bertekad untuk menjadi anggotanya agar bisa belajar menulis (JSSP, 2005: 98-99).

Di Majalah Kampus inilah kemudian tokoh Aku belajar menulis, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (49) Maka belajarlal menulis aku di organisasi kemajalahan itu. Awalnya berita di seputar kampus dan dibuatkan semacam buletin tempel. Aku belajar wawancara (JSSP, 2005: 100).

Majalah Kampus adalah representasi dari Ekspresi, UKM yang diikuti Gus Muh selama kuliah di IKIP Yogyakarta yang sekarang berganti nama menjadi UNY. Ekspresi inilah kemudian yang dinyatakan Gus Muh sebagai tempat terbaiknya selama belajar menulis di buletin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

- (50) Kemudian saya masuk LPM Ekspresi, nah itu yang paling joss itu (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Setelah masuk di Majalah Kampus dan belajar menulis, tokoh Aku semakin menenggelamkan dirinya dalam proses belajar menulis. Ia banyak menghabiskan waktunya di Majalah Kampus ketimbang belajar di kelas kuliah. Hingga pada akhirnya tokoh Aku memutuskan untuk keluar kuliah. Pada masa itu, tokoh Aku mulai mengirimkan tulisan-tulisannya ke koran-koran nasional. Pengalaman pertama tokoh Aku dalam kepenulisan di koran adalah ketika tulisannya dimuat di Kompas. Pengalaman pertama ini merupakan sebuah kesan yang tak pernah terlupakan bagi tokoh Aku seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (51) Sepuluh hari setelah peristiwa “Gejayan Kelabu” itu, ketika aku berada di antara kawan-kawan dari pelbagai elemen gerakan yang sedang mempersiapkan demo besar-besaran, tulisan pertamaku diturunkan oleh *Kompas* di halaman 4. Kata orang, halaman 4 adalah halaman yang angker. Sebabnya sangat logis, disitu Anda akan beradu nasib dengan paradoktor dan ahli-ahli di bidangnya. Pasca pemuatan itu, aku tiba-tiba merasakan diri menjadi orang besar di tengah kebanyakan orang. Hanya aku merasakannya. Aku lupakan semua yang ada. Kuliah sudah tak menaruh minatkulagi. Begitu luar biasanya pengalaman pertama menulis di koran (JSSP, 2005: 135).

Dari kutipan (51) dapat dilihat bahwa Gus Muh menonjol dalam hal menulis di antara teman-temannya di Ekspresi pada masa itu. Perjalanan hidup Gus Muh ini juga menyangkut tentang bagaimana kesunyian itu merupakan bagian hidup yang menurut Gus Muh merupakan kepastian yang harus dihadapi seorang penulis. Melalui *Jalan Sunyi Seorang Penulis* Gus Muh juga ingin menyampaikan bagaimana menjadi seorang penulis itu membutuhkan disiplin ekstra dan melalui jalan sunyi yang tak mudah. Penyampaian cerita jalan kesunyian yang harus dihadapi seorang penulis

ini kemudian menjadi tema yang juga terdapat disetiap bagian-bagian cerita *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Dalam sebuah wawancara dengan Majalah Sufi, Gus Muh menyatakan sebagai berikut.

- (52) Melalui buku itu sebenarnya saya juga ingin mengatakan bahwa, seperti halnya tarekat di Dunia Sufi, menjadi penulis itu bukan jalan mudah. Didalamnya ada perjuangan dan disiplin ekstra untuk menaklukkan diri sendiri, tanpa pamrih. Saya punya satu manifesto: “Kalau Anda ingin kaya, jangan menjadi penulis.” Kalaupun ada penulis tiba-tiba populer dan kaya, itu semua hanya efek pasar dan hanya sedikit sekali jumlahnya.
- Jadi, jalan sunyi adalah jalan kemestian yang dihadapi setiap penulis. Setiap penulis dituntut untuk menyadari akan beban kesunyian yang menggigilkan itu. Ada yang kemudian terbunuh di tengah jalan dan ada juga yang menghindar jauh. Dan saya telah siap memilih menjadi bagian dari mereka yang terbunuh ! Dan bagi mereka yang sadar memilih jalan kepenulisan, kesunyian bisa menjadi jadi semacam jembatan lintasan panjang untuk mereguk limpahan gagasan dan temukan eksistensi diri (Dahlan dalam wawancara dengan Majalah Cahaya Sufi).

Tema kedisiplinan dan kesunyian yang harus dihadapi seorang penulis dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (53) Dan kata sabar kembali mengiang-ngiang di telingaku kala aku baring sendirian di kamar pondokan. Bersabarlah. Jangan pernah menyerah dan putus asa. Di mana-mana hidup harus dihadapi dengan cara sabar dengan cara tidak putus asa. Termasuk Anda sebagai seorang penulis. Masih saja aku percaya pada kata-kata yang menghibur rasa sabar dan penat yang menggelegak itu. Dan aku memang bersabar. Kata-kata Bung Wendo itu memang kata-kata bertuah yang menghibur kala asa yang putus hendak merajam jiwa (JSSP, 2005: 154).

Tema kesunyian yang harus dihadapi seorang penulis juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

- (54) Betapa di kamar ini, di saat ini, aku tak punya lagi kontak dengan kawan-kawan *Majalah Kampus*. Aku sadar sesadar-sadarnya bahwa aku tak boleh kalah dalam peruntungan hidup ini. Minimal tak biarkan diri



dicekik oleh kesunyian yang runyam; kesunyian yang menenangkan; kesunyian yang terpaksa- ...

... tiba-tiba saja aku berpikir, tepatnya mengingat sosok Karl Marx di seperempat usianya yang terakhir ketika keluarganya habis satu persatu dirampas ajal karena kelaparan. Dan ia sendiri, ah, mati dalam sunyi. Padahal dilihat dari sudut apa pun, Karl Marx itu manusia cerdas dan bisa memengaruhi banyak orang sedemikian rupa. Ia begitu menggebu menolong banyak orang untuk keluar dari jerat kemiskinan akibat ketimpangan kelas, tapi dirinya sendiri berada dalam kemelaratan yang sangat. Dan aku terkapar tak berdaya seperti saat ini. Tiba-tiba saja aku bayangkan hantu Karl Marx bertengger di palang jendela kayuku yang merapuh ...

... Dan ku bayangkan, sejak bertemu di malam genting itu, aku bersama Karl Marx bersepakat menulis manifesto yang tak kalah radikalnya dengan Manifesto Komunis. Manifesto itu kami bernama Manifesto Menulis: Ingat-ingatlah kalian hai penulis-penulis belia; bila kalian memilih jalan sunyi ini maka yang kalian camkan baik-baik adalah terus membaca, terus menulis, terus bekerja, bersiap hidup miskin. Bila empat jalan itu kalian terima dengan lapang dada sebagai jalan hidup, niscaya kalian tak akan terpikir untuk bunuh diri secepatnya (JSSP, 2005: 221-222).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perjalanan hidup tokoh Aku untuk menjadi seorang penulis bukanlah hal yang mudah. Tokoh Aku harus bekerja keras pantang menyerah dan bergelut dengan banyak hal termasuk dirinya sendiri. Keuletan tokoh Aku dalam belajar menulis, menurut Faiz Ahsoul sesuai dengan keuletan Gus Muh untuk belajar menulis.

Perjalanan hidup tokoh Aku selanjutnya adalah ketika tokoh Aku menjadi editor untuk sebuah penerbitan. Dari menjadi editor inilah kemudian tokoh Aku berkenalan dengan dunia penerbitan. Gus Muh menyatakan bahwa dunia literasi penerbitan di Yogyakarta merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam kiprah kepenulisannya. Pertama kali menjadi editor adalah ketika tokoh Aku mendapat tawaran dari temannya ketika di Majalah Kampus untuk mengerjakan

sebuah proyek. Kemudian ini menjadi awal mula berkecimpungnya tokoh Aku dalam pekerjaannya menjadi editor.

Penerbit pertama tempat tokoh Aku bekerja yaitu penerbit Pustaka, seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (55) Sore itu aku kedatangan seorang kawan akrab, Andri Sasonko. Dia tahu aku baru saja sakit jiwa karena cinta. Dia ia pun tahu bahwa orang yang sakit jiwa karena cinta obatnya adalah kesibukan. Dan ia memang membawa setumpuk kesibukan. “Ada proyek, Bos!” katanya dengan wajah yang sumringah dan terkekeh-kekeh. Dia menyapaku “bos” dan aku pun biasa menyapanya “bos” kala ada soal-soal baik mampir di hati. Ia katakan bahwa ada seorang kawan di Penerbit *Pustaka* ingin membuat sebuah buletin. Isinya semua tentang buku. Buletin buku namanya (JSSP, 2005: 186).

Dari kutipan (55), tokoh Aku menyatakan bahwa penerbit Pustaka merupakan tempat pertamanya berkenalan dengan dunia penerbitan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Gus Muh bahwa awal mula ia bekerja menjadi editor adalah di penerbit Pustaka, seperti dalam kutipan berikut.

- (56) Saya dulu dipanggil oleh teman waktu di majalah Ekspresi ngedit beberapa buku yang di Pustaka Pelajar tapi lini LSM. Saya pertama kali lihat percetakan, penerbitan ya di Pustaka Pelajar itu yang di dekat terminal lama itu (Lampiran V, 5 September 2014).

Semakin nyaman dengan dunia yang digelutinya, tokoh Aku akhirnya memutuskan untuk keluar dari IKIP. Keputusan ini diambil setelah kuliahnya tiga tahun sangat keteteran dan ia merasa tak mampu mengejar ketinggalan. Hal ini diungkapkan tokoh Aku dalam buku hariannya, seperti dalam kutipan berikut.

- (57) Resmi akhirnya aku keluar dari kampus. Cukup sampai di sini saja kartu mahasiswa itu kukantongi. Tiga tahun lamanya kurenung-renungkan pilihan ini. Banyak peluh dan pergolakan batin yang menderaku.

... dan pada akhirnya aku pun perlahan “tersingkir” dari arus utama perkuliahan. Aku tertinggal jauh. Jauh sekali. Dalam enam semester aku hanya menyelesaikan 26 sks. Ya sudah. Dalam tempurung pembekapan kemampuan otak yang pas-pasan itu, aku pun mencari sendiri pemuas hati. Dan aku kemudian menotalkan diri dengan menulis di Majalah Kampus, melatih diri untuk menulis dengan baik. Ya, menulis dan membaca. Dan aku pun kembali di pergerakan. Dan penerbitan buku (JSSP, 2005: 198-200).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sejak memutuskan keluar dari kampus, tokoh Aku semakin yakin untuk menasbihkan hidupnya dalam dunia kepenulisan. Keputusan tokoh Aku dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan representasi dari kehidupan Gus Muh ketika memutuskan untuk keluar dari IKIP Fakultas Teknik. Gus Muh tak pernah menyelesaikan kuliahnya dan lebih memilih untuk serius belajar menulis.

Selain tema perjalanan tokoh Aku dalam menjadi penulis, novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* juga mengangkat tema tentang buku. Kehidupan tokoh Aku dengan buku dan pandangan-pandangan tokoh aku tentang buku menyita banyak ruang dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Tokoh Aku mengemukakan bahwa buku merupakan barang langka di tempatnya tinggal di kampung nelayan. Buku adalah sesuatu yang asing bagi tokoh Aku semasa kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(58) Dia bertanya tentang buku.

Buku?

Aku tak mengenal buku kalau yang dimaksud dengan buku itu adalah buku bacaan. Yang kukenal adalah buku tulis yang bergaris-garis merah yang bisa ditulis dengan potlot yang aku dapatkan ketika pertama kali duduk di kelas satu SD Inpres (JSSP, 2005: 29).

Kelangkaan buku bacaan membuat tokoh Aku ketika duduk di bangku SMP bersama teman-temannya membaca buku porno karya Fredy S. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (59) Karena tidak memiliki bahan bacaan sastra yang bermutu, kami pun-laki maupun perempuan-dengan cara sembunyi-sembunyi menggilir sebuah buku porno karya Fredy S. Dari halaman pertama, buku itu sudah mengaduk-aduk hasrat berahi. Cara penggambaran buku itu begitu detail dan penuh pesona, membangkitkan hasrat kelamin yang begitu menggiurkan (JSSP, 2005: 50-51).

Tema tentang buku juga dibicarakan ketika tokoh aku duduk di bangku STM. Tokoh aku mengemukakan sejak ia mengikuti organisasi PII, ia rajin membaca tentang buku-buku Islam. Maka, buku-buku tentang Islam lah yang pertama-tama banyak dibaca oleh tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (60) Di tahun-tahun keaktifan inilah aku banyak membaca buku-buku agama, khususnya buku-buku terbitan Gema Insani Press. Buku-buku terbitan Mizan masih bisa dihitung dengan jari (JSSP, 2005:57).

Kutipan (60) sesuai dengan yang dinyatakan Gus Muh bahwa pada awal-awal pembacaan bukunya, ia banyak membaca tentang agama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

- (61) Awalnya dulu, di Sekolah Menengah saya banyak membaca buku-buku Islam. Penulis kesukaan saya dulu Jalaludin Rahmat, sekarang juga masih suka (Lampiran II, 19 mei 2014).

Buku digambarkan tokoh Aku sebagai tempat pelarian ketika tokoh Aku merasa terasing dalam kehidupannya. Buku merupakan tetirah, penyembuh luka kesunyian. Buku juga merupakan teman, yang ketika awal mula kepindahan tokoh Aku ke Yogyakarta dan hidup di asrama tak mempunyai banyak teman. Kepada buku

lah, tokoh Aku menghabiskan banyak waktunya. Dalam kutipan berikut terlihat bagaimana tokoh Aku menjadikan buku sebagai rumah, tempatnya bersembunyi dari keterasingan dunia luar.

- (62) Maka hari-hari pertama ketika aku menjejakkan kaki di Yogyakarta adalah mengisi kesenangan lamaku pada suatu hal. Pada apa? Apalagi kalau bukan pada buku, ya dunia buku. Dunia buku adalah dunia penyembuh luka kesunyian. Dunia ini adalah dunia yang memanjakan imajinasi yang walau setelah itu kita kembali bertekuk lutut kepada dunia yang real yang di sana kita hanya seperti kapas yang kadang tak punya arti apa-apa. Dunia buku adalah dunia pelarian yang sangat baik buatku untuk melepaskan energi hitam yang menyelimuti kehidupanku di asrama yang mengasingkan (JSSP, 2005: 88).

Dari kutipan (62) dapat disimpulkan bahwa buku merupakan aspek penting dalam kehidupan tokoh Aku. Selain membahas tema tentang buku, novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* juga memuat tema tentang cinta. Melalui tema cinta ini akan terlihat bagaimana Gus Muh menggambarkan karakter tokoh aku yang tidak pemberani dengan perempuan, hal ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya. Tokoh Aku jatuh cinta pada temannya di Majalah Kampus, namun tak berani menyatakannya karena tidak percaya diri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (63) Dan aku adalah juga sebagian besar orang. Punya cinta punya nafsu punya keinginan. Tapi mungkin tidak seperti banyak orang yang berani mengungkapkan rasa cintanya dengan terbuka dan berani. Aku takut dengan cinta. Aku minder dengan yang namanya perempuan. Aku menganggap cinta itu adalah pembunuh dan para perempuan adalah mereka yang selalu menertawakanku dengan sepenuh ejek dan kelakar (JSSP, 2005: 157).

Dari kutipan (63) dapat dilihat bahwa tokoh Aku tidak berani mengungkapkan perasaan cintanya. Hal ini membuat tokoh Aku memutuskan menulis buletin untuk diberikan pada perempuan yang ia cinta. Hal ini memang terbilang aneh, namun

tokoh Aku tak menemukan cara lain karena untuk berbicara secara langsung, ia tidak berani. Berikut kutipan dari buletin yang ditulis tokoh Aku untuk perempuan yang ia cintai.

- (64) Bahwa kamu cukup cantik. Lumayan cemerlang. Dan tampak agresif. Atletis sekaligus ekletik, bahwa kamu dengan lektur berpikirmu yang unik sekaligus memesonakan. Bahwa kamu manja sekaligus seksi, telah banyak menarik perhatianku ke ruang pribadimu. Ruang itu lalu menumbuhkan “*imagine love*”. Ini adalah kisah cinta... (JSSP, 2005: 159).

Tokoh Aku tak hanya sekali menulis buletin untuk perempuan yang ia cintai, namun sampai 3 buletin. Perjalanan cinta tokoh Aku namun harus berhenti dengan pahit ketika ia melihat perempuan yang ia cintai bernesraan dengan laki-laki lain. Di sinilah cinta mengajari tokoh Aku tentang kepahitan dan penderitaan karena cinta. Sebagai bentuk kesedihannya tokoh Aku menuliskan sebuah puisi, puisi tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

- (65) Sepotong Sajak Cinta  
 Karena engkau begitu agresif dengan energi keaktifan yang luar biasa, sedangkan aku hanyalah cunuk yang sering meringkuk dalam kediaman yang bisu, maka kita berhitung.  
 Karena engkau adalah perempuan yang lahir dari tradisi mall, sedangkan aku hanyalah seorang kumuh yang hanya sanggup berada di antara deretan aksara buku yang seakan-akan kuat tapi sesungguhnya rapuh, maka kita berjarak.  
 Karena engkau berpedoman pada jenis cinta yang erotis, sedangkan aku lebih memahaminya sebagai sabda-sabda yang suci, maka kita berbeda akar (JSSP, 2005: 168-169).

Tema tentang cinta yang diceritakan melalui tokoh Aku dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan kisah cinta Gus Muh semasa di Ekspresi dulu. Tema

cinta dihadirkan Gus Muh sebagai warna lain dalam kehidupan tokoh Aku disamping kehidupan tokoh Aku sebagai seorang penulis

#### **b. Tokoh Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif**

Seorang pengarang sebagai dalang dibalik sebuah cerita memiliki kebebasan penuh untuk menciptakan tokoh sesuai dengan harapannya. Dalam novel autobiografi penciptaan tokoh meskipun tak pernah lepas dari fiksi namun tetap berpedoman pada tokoh-tokoh real dalam kehidupan nyata.

Sebagai novel autobiografi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* menggunakan tokoh-tokoh yang ada dalam kehidupan nyata dan difiksikan dengan banyak penambahan di sana sini. Gus Muh sendiri menyatakan bahwa lingkungan hidup dan orang sekitarnya sangat berpengaruh dalam kepenulisan *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (66) Karena ini adalah novel autobiografi maka tentu saja lingkungan baik itu teman atau orang lain pasti berpengaruh karena isi sebuah novel autobiografi adalah tentang kehidupan seorang yang menjadi tokoh dalam tulisan itu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, berkomunikasi dengan orang-orang yang bersinggungan dengan tokoh. Jadi, tentu saja diskusi atau komunikasi itu walaupun tidak dirancang sedemikian rupa tapi itu menjadi sesuatu yang inheren (Lampiran III, 22 Agustus 2014).

Dari kutipan (66) dapat disimpulkan bahwa bangunan kehidupan Gus Muh dan lingkungan sekitar bersama orang-orangnya adalah kesatuan yang terbangun dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Dari hasil penelitian, tokoh dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (a) Tokoh yang terinspirasi dari diri sendiri, dan (b) Tokoh yang terinspirasi dari lingkungan sekitar.

### 1) Tokoh yang Terinspirasi dari Diri Sendiri

Sebagai sebuah novel autobiografi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan kisah perjalanan hidup Gus Muh dengan penggunaan nama tokoh Aku dalam novel. Melalui tokoh Aku, Gus Muh menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang berbagai macam hal yang terjadi dalam hidupnya. Tokoh Aku merupakan perpanjangan mulut bagi Gus Muh untuk menyampaikan kritik, gagasan, dan pengalaman-pengalamannya kepada pembaca.

Sebagai contoh, Gus Muh mengungkapkan kritiknya pada sistem pembelajaran Bahasa Indonesia semasa ia SMP. Melalui tokoh Aku, Gus Muh menyampaikan hal tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

- (67) Beberapa kali kami ditunjuki karya sastra dan bagaimana mengapresiasinya. Di-jenterah-kannya teori membaca sastra. Tapi teori tinggal teori, bahkan bentuk bukunya pun aku belum lihat. Apalagi membacanya. Kami disuruh menganalisis ketokohan dalam karya, padahal yang disediakan dalam catatan hanya satu dua paragraf kutipan buku yang sedang dibedah. Lalu bagaimana bisa kami menganalisis tokoh dalam karya sastra? Dan contoh-contoh yang dikemukakan hampir semuanya angkatan Balai Pustaka (JSSP, 2005: 49).

Dari kutipan (67) juga dapat dipahami bahwa tokoh Aku merupakan seorang yang kritis. Selain itu, melalui tokoh Aku, Gus Muh menggambarkan karakternya yang tidak mudah untuk bergaul dengan semua orang. Gus Muh menggambarkan tokoh Aku yang lebih suka menyendiri ketimbang bergaul dengan teman seusianya hingga ia merasa dirinya introvert. Seperti pada kutipan berikut ini.

- (68) Karena terjerumus dalam kesendirian itu maka oleh warga asrama aku dicap kuper alias kurang pergaulan. Aku seperti sedang asyik dengan



diriku sendiri dan tidak peduli dengan dunia sekelilingnya. Aku jadi introvert. Energi hidupku seperti disusutkan dalam hidupku (JSSP., 2005: 56).

Penggambaran tokoh Aku yang lebih memilih menghabiskan waktu sendiri ketimbang bersama teman seusianya ini merupakan representasi dari seorang Gus Muh. Gus Muh oleh teman-temannya di Ekspresi dikenal sebagai sosok yang lebih suka menghabiskan waktu dengan buku-buku dan tulisannya ketimbang bermain dengan teman seusianya.

## **2) Tokoh yang Terinspirasi dari Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar tempat Gus Muh menjalani kehidupan dan berinteraksi merupakan elemen penting sebagai dasar utama terbentuknya novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Gus Muh menggunakan orang-orang yang bersinggungan dengannya dalam kehidupan nyata untuk dijadikan tokoh dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Tentu saja tokoh-tokoh tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan bagaimana Gus Muh mengharapkan tokohnya akan menjadi seperti apa dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

Tokoh-tokoh yang terinspirasi dari lingkungan sekitar ini misalnya adalah ayah dan ibu tokoh Aku dalam novel. Kedua tokoh ini menurut Gus Muh, terinspirasi dari sosok ayah dan ibunya dalam dunia nyata. Gus Muh menyatakan bahwa penggambaran sifat ayah dan ibunya memang dari sifat kedua orang tuanya. Gus Muh menggambarkan tokoh ayah dari tokoh Aku sebagai seseorang yang keras dan ibunya lebih lembut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (69) Di keluarga kami, ayahlah yang paling ditakuti. Ibu adalah yang paling aku sukai karena penyayang dan tak suka membentak-bentak. Lain sekali dengan ayah. Kepatuhan kami semua jadinya adalah kepatuhan yang dipaksakan. Ada kekuasaan yang menakutkan. Bahkan kakakku pernah dipukulnya hingga pingsan dan sadar ketika disiram dengan air (JSSP, 2005:43).

Kutipan (69) sesuai dengan pernyataan Gus Muh tentang ayah dan ibunya dalam kehidupan nyata, seperti dalam kutipan berikut.

- (70) Dulu dia itu kan kabur dari daerah asalnya karena dikejar-kejar orang karena dia membunuh orang. Ini sebenarnya bagian dari novel saya selanjutnya, saya sedang membuat novel tentang biografi keluarga saya, kan saya pernah cerita waktu itu sama kamu waktu di Radio Buku. Ayah saya itu orangnya keras, kalau Ibu saya jauh lebih lembut (Lampiran VIII, 17 september 2014).

Selain ayah dan ibu tokoh Aku, tokoh lain yang terinspirasi dari lingkungan sekitar Gus Muh adalah temannya ketika di Ekspresi yaitu Faiz Ahsoul. Faiz Ahsoul dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dilukiskan sebagai teman tokoh Aku di Majalah Kampus, seorang anak sastra berasal dari Cirebon, dan bernama Faidz Asol. Ada perubahan nama yang hanya sedikit diplesetkan dari nama aslinya. Karakter tokoh Faidz Asol dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (71) Dia anak Cirebon yang laporan sastranya pernah kuedit habis sehabis-habisnya di Majalah Kampus. Rambutnya gondrong. Tubuhnya jangkung kurus dibalut oleh pakaian serba gelap dan serba bau (JSSP, 2005: 176).

Faidz Asol yang digambarkan sebagai mahasiswa sastra yang berasal dari Cirebon memang terinspirasi dari Faiz Ahsoul yang dulu kuliah di jurusan sastra dan berasal dari Cirebon. Gus Muh sendiri menyatakan bahwa Faiz Ahsoul merupakan

salah satu karakter yang terinspirasi dari lingkungan sekitarnya, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (72) Seperti yang saya pernah katakan dulu, semua tokohnya dari kehidupan nyata. Tentu saja dengan tambahan di sana-sini. Faiz itu kan juga ada di JSSP. Itu dulu ketika kita masih sama-sama di Ekspresi (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Selain Faiz Ahsoul, menurut Gus Muh teman-teman lainnya semasa di Ekspresi juga banyak yang menjadi inspirasinya dan menjadi bagian dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Teman-teman Gus Muh ketika di Ekspresi mewujudkan menjadi teman-teman tokoh Aku ketika di Majalah Kampus. Dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, teman-teman tokoh Aku inilah yang banyak berinteraksi dengan tokoh Aku semasa di Majalah Kampus. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (73) Bersama kawan-kawan yang lain angkatan muda majalah, seperti Salim Syah, Andri Sasongko, Vebriana Sengganu, Praviti Anung, Mona Makram, dan beberapa orang lagi, aku mengubah haluan majalah menjadi majalah analisis. Temanya direhabilitasi. Tata letaknya dibongkar dicacah (JSSP, 2005: 164).

Dari kutipan (73) dapat dilihat bahwa banyak nama-nama teman tokoh Aku dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* yang berinteraksi dengannya. Menurut Gus Muh, karakter tokoh-tokoh itu memang ia ambil dari teman-temannya ketika di Ekspresi. Berikut pernyataan Gus Muh.

- (74) Lalu teman-teman saya di Ekspresi juga merupakan bagian-bagian dalam tokoh itu. Saya menuliskan karakternya sesuai dengan penilaian saya terhadap pribadi masing-masing tokoh (Lampiran VIII, 17 September 2014).

Dari kutipan (74) dapat disimpulkan bahwa Gus Muh memang menggunakan orang-orang yang berinteraksi di sekitarnya dalam perjalanan hidupnya sebagai

inspirasi untuk membentuk tokoh-tokoh dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hal ini tak lepas dari komposisi sebuah autobiografi sendiri yang memang memperlihatkan sebuah garis kisah dari seseorang yang dijadikan tokoh utama dalam autobiografi tersebut. *Jalan Sunyi Seorang Penulis* sebagai sebuah autobiografi telah melihatkan garis kehidupan Gus Muh dengan komposisi-komposisi yang menyertai perjalanan hidupnya, terutama dalam latar belakang interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya.

### **c. Latar Sebagai Salah Satu wujud Proses Kreatif Gus Muh**

Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan novel autobiografi dari kehidupan Gus Muh, maka dari itu latar dalam cerita tersebut merupakan tempat-tempat yang pernah menjadi bagian dalam kehidupan Gus Muh. Dalam penggambaran latarnya, Gus Muh menggunakan tempat-tempat real yang memang ada dalam dunia nyata. Selain itu latar dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* juga tak lepas dari tempat-tempat yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan Gus Muh. Misalnya dalam kutipan berikut ini.

- (75) Kulewati Tugu, kantor redaksi *Kedaulatan Rakyat*, stasiun kereta api, trotoar Malioboro yang penuh dengan pedagang kaki lima (JSSP, 2005: 91).

Dari kutipan di atas, Gus Muh menggunakan Tugu Yogyakarta, stasiun, dan Malioboro sebagai latar dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hal ini tidak lepas dari latar belakang Gus Muh yang tinggal di Yogyakarta setelah tamat STM. Selain itu,

dalam kutipan berikut Gus Muh juga menggunakan nama-nama tempat di Yogyakarta sebagai latar untuk *Jalan Sunyi Seorang Penulis*.

- (76) Di IKIP, demonstan di kejar sampai ke ruang-ruang kelas kuliah...  
... Ketika pasukan dari Gang Guru merangsek masuk Karangmalang, demonstan coba lari masuk ke kampung, tapi sial (JSSP, 2005: 133).

Kutipan (76) juga menunjukkan penggunaan tempat-tempat di Yogyakarta sebagai latar terjadinya peristiwa dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Pada kutipan di atas, Gus Muh menggunakan IKIP sebagai latar terjadinya peristiwa. Hal ini tak lepas karena latar belakang Gus Muh yang dulu kuliah di IKIP sebelum IKIP berganti nama menjadi UNY. Gus Muh juga menggunakan tempat-tempat seperti Karangmalang dan Gang Guru, tempat-tempat yang merupakan kampung-kampung yang berada di sekitar IKIP.

Selain penggunaan langsung nama-nama tempat sebagai latar cerita, Gus Muh juga menggunakan teknik menceritakan keadaan latar cerita agar pembaca dapat mengimajinasikan latar terjadinya cerita tanpa menyebutkan nama tempat tersebut. Misalnya, dalam penggambaran latar tempat tinggal tokoh Aku ketika kecil seperti dalam kutipan berikut.

- (77) Maka jika malam tiba, kampung kami dilanda senyap yang mencekam. Selepas matahari rebah di laut kami-kami selalu melihat langsung bagaimana matahari itu tenggelam pelan-pelan dan akan diikuti bedug magrib-kampung kamipun diselimuti gelap (JSSP, 2005: 33).

Dari kutipan di atas, Gus Muh menggambarkan lokasi kehidupan tokoh Aku di mana di tempat itu orang-orangnya setiap hari bisa menyaksikan tenggelamnya matahari. Hal ini dapat diartikan bahwa tempat tersebut terletak di sekitar pantai.

Latar pantai tidak terlepas dari kehidupan Gus Muh semasa kecil yang tinggal di kampung nelayan di Palu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (78) Saya tinggal di desa Tondo, kecamat Sireja kabupaten Manunggal satu kecamatan itu ada 11 desa. Desanya ada dipinggir pantai, seperti desa dipinggir pantai umumnya di sana rata-rata nelayan. Tapi di sana juga ada perkebunan dan pertanian jadi malamnya menjadi nelayan dan siangnya bekerja di perkebunan atau pertanian begitu (Lampiran V, 5 september 2014).

Penggunaan latar dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* bisa disimpulkan sebagai jejak-jejak kehidupan Gus Muh dari kecil hingga kepindahannya ke Yogyakarta. Tempat-tempat tersebut ada yang disebutkan secara langsung nama tempatnya dan ada yang dengan penjelasan bagaimana keadaan tempat tersebut sebagai sarana agar pembaca mampu mengimajinasikan tempat terjadinya cerita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapat dari penelitian terhadap proses kreatif Gus Muh dalam novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah sebagai berikut.

1. Faktor yang berpengaruh terhadap proses kreatif Gus Muh yang paling awal adalah dorongan dalam diri Gus Muh untuk menulis. Dorongan untuk menulis fiksi mula-mula didapat Gus Muh ketika berkenalan dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer dan berkenalan langsung dengan orangnya. Selain itu, faktor ekonomi dan lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh. Yang pertama adalah lingkungan keluarganya semasa kecil yang banyak menginspirasi kisah-kisah dalam novelnya. Kemudian kepindahan Gus Muh ke Yogyakarta juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh. Di Yogyakarta, Gus Muh dapat mengakses informasi-informasi yang ia perlukan dengan mudah dan berkenalan dengan orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama dengannya, yaitu buku. Kultur penerbitan di Yogyakarta juga memberikan pengaruh dan dorongan tersendiri bagi Gus Muh. Faktor lain yang berpengaruh bagi proses kreatif Gus Muh adalah komunitas-komunitas yang pernah diikuti Gus Muh. Kecintaan Gus Muh terhadap buku juga merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh. Buku adalah pengantar pertama Gus Muh akrab dengan rangkaian-rangkaian kata. Dari

buku, Gus Muh mengenal banyak hal dan mulai tertarik untuk menulis agar tulisannya dibaca oleh orang lain.

2. Dalam proses menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis*, Gus Muh melalui lima tahap kepenulisan yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap persiapan Gus Muh adalah ketika pada tahun 2003, Gus Muh memiliki proyek menulis biografi orang biasa. Tahap yang kedua adalah tahap inkubasi, tahap ini adalah tahap di mana Gus Muh setelah menerbitkan novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* diterpa badai kontroversial. Menuai badai kritik ini, Gus Muh merasa lelah dan mulai mengubah haluan menulisnya. Saat itulah Gus Muh berpikir untuk menulis biografi tentang dirinya sendiri. Tahap yang ketiga adalah tahap inspirasi. Tahap inspirasi bagi Gus Muh adalah ketika ia semakin mantab untuk menulis biografi tentang proses belajar menulisnya dari awal. Tahap yang selanjutnya adalah tahap penulisan. Setelah merasa semakin mantab untuk menulis biografi dirinya sendiri, Gus Muh langsung mulai menulis novelnya. Gus Muh menulis tidak di rumah atau di kantor tetapi di Kaliurang, di lembah gunung Merapi. Aktivitas menulis ini dilalui Gus Muh selama kurang lebih 3 minggu. Tahap yang terakhir adalah tahap revisi. Tahap revisi dalam menulis *Jalan Sunyi Seorang Penulis* adalah tahap di mana Gus Muh memindah tulisan tangannya ke komputer. Tulisan-tulisan yang tidak dapat dibaca oleh orang lain disusun kembali oleh Gus Muh dengan benar. Jadi, proses menulis Gus Muh jika dirunut dari awal membutuhkan waktu sekitar 2 bulan.



3. Sebagai novel autobiografi, *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan kisah jejak-jejak perjalanan hidup Gus Muh sejak kecil hingga proses yang dilalui Gus Muh untuk menjadi seorang penulis. Tema *Jalan Sunyi Seorang Penulis* tidak lepas dari latar belakang Gus Muh sebagai seorang penulis. Tokoh-tokoh yang lahir dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis* merupakan tokoh-tokoh yang terinspirasi dari diri sendiri dan lingkungan Gus Muh di kehidupan nyata. Begitu juga dalam menggunakan latar cerita dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Gus Muh menggunakan tempat-tempat yang merekam jejak kehidupannya untuk dijadikan latar dalam *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Untuk menggambarkan latar-latar tersebut, ada kalanya Gus Muh langsung menyebutkan nama tempatnya namun ada kalanya juga Gus Muh hanya menceritakan bagaimana kondisi tempat tersebut sehingga pembaca bisa menyimpulkan sendiri latar tersebut.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian ini dapat diteruskan penelitian yang terkait dengan karya-karya Gus Muh yang lain.
2. Lingkungan sosial dan budaya merupakan aspek yang paling penting untuk mengetahui proses kreatif seorang penulis. Maka dari itu kehidupan Gus Muh dan komunitasnya dapat dikorek lebih jauh lagi.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk meneliti perkembangan karya sastra yang dihasilkan.

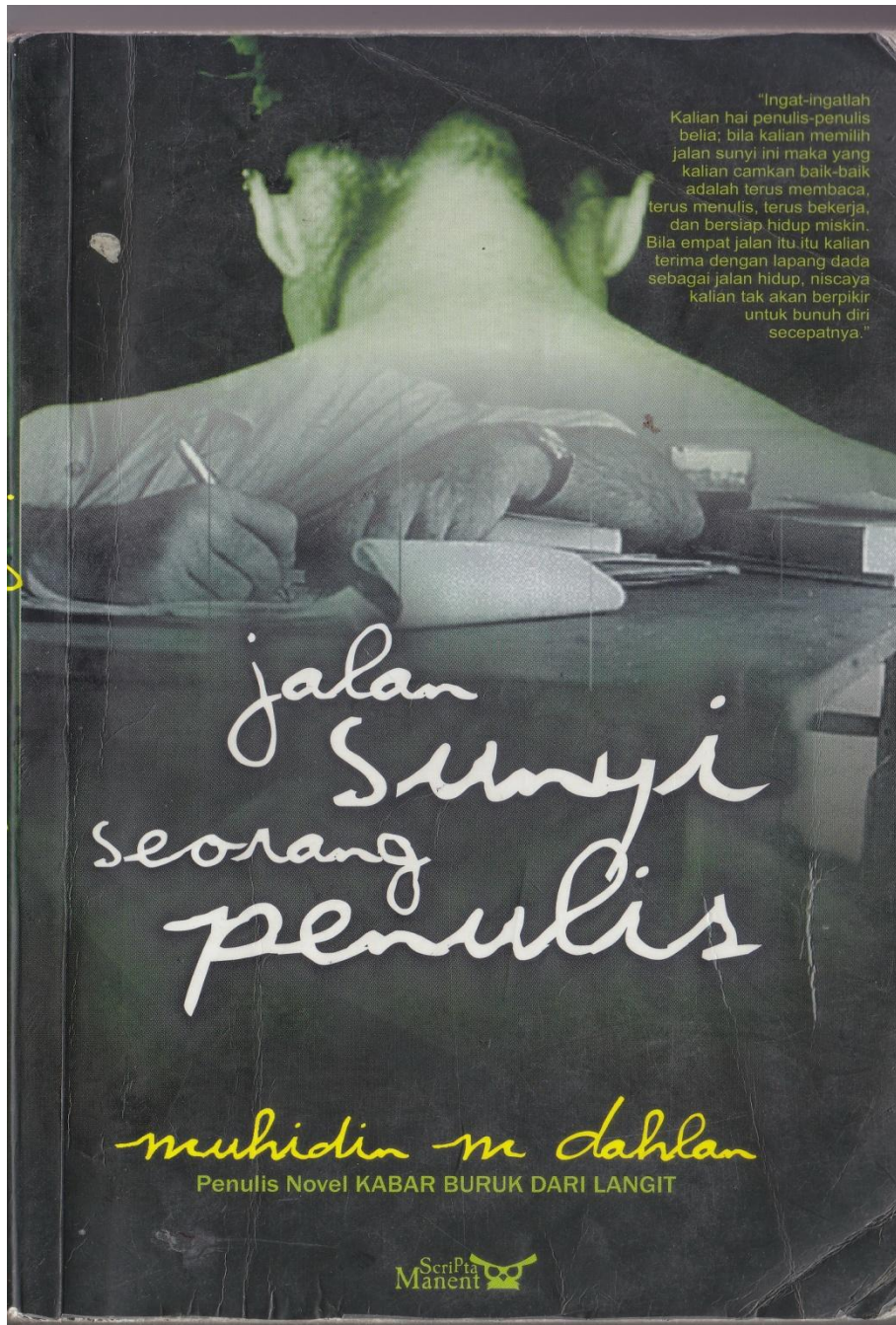
### Daftar Pustaka

- Aveling, Henry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Bird, Camel. 2001. *Menulis dengan Emosi- Panduan Empirik Mengarang Fiksi*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Eva Y Nukman. Bandung: Kaifa.
- Endarswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ernesto Panusuk. 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang I*. Jakarta: Gramedia.
- Ernesto Panusuk. 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*. Jakarta: Gramedia.
- Heraty, Toeti. 2000. *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: YLI.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lukanthi, Maharani Recep. 2010. *Proses Kreatif Herlinatiens dalam Novel Sebuah Cinta Yang Menangis (Sebuah Tinjauan Ekspresif)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Fordakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nursisto. 2000. *Penuntun Pengarang*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto, Bakdi. 2003. *Rendra: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

**Sumber lain:**

- Majalah Cahaya Sufi. <http://www.sufinews.com/index.php/Wawancara/suluk-sunyi-penulis-sufi/All-Pages.sufi>. Diunduh pada 20 Juli 2014.
- Zaqeus, Edy. <http://ezonwriting.wordpress.com/2007/10/26/muhidin-m-dahlan-saya-adalah-nabi-kegelapan/>. Diunduh pada 20 Juli 2014.
- Suciati, Vita. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/8703>. Diunduh pada 23 November 2014.
- Kesuma, Dewi Hasti. <http://eprints.uny.ac.id/9274/>. Diunduh pada 23 November 2014.

**Lampiran I****Sinopsis Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis***

Novel ini menceritakan tokoh Aku yang sejak kecil hidup di daerah yang terpencil disebuah kampung nelayan. Di tempat tinggalnya semasa kecil ia tak mengenal buku bacaan karena buku merupakan barang yang susah didapatkan. Baru setelah menginjak SMP ia mulai mengenal buku bacaan. Buku sastra sangat jarang masuk ke daerahnya, buku sastra pertamanya yang dibacanya adalah buku-buku tulisan Fredy S. Ketika SMP itulah kebencian tokoh Aku akan pelajaran Matematika dan ilmu hitung menghitung mulai tumbuh. Ia kurang suka dengan angka-angka hingga pelajaran matematika laksana film horror untuknya.

Tokoh Aku akhirnya beranjak ke kota ketika SMU. Ia memutuskan belajar di kabupaten dan memilih sekolah di STM karena sekolah itu merupakan sekolah yang dicita-citakan kebanyakan orang desa sepertinya. Ia tinggal di asrama yang serba kekurangan, karena kurang pandai bergaul ia tak memiliki banyak teman. Ditengah kebosanan, tokoh Aku akhirnya mengikuti sebuah organisasi di sekolahnya, ia masuk organisasi Pelajar Islam Indonesia atau biasa di singkat PII. Di organisasi inilah tokoh aku mulai banyak membaca buku-buku agama, khususnya buku-buku terbitan Gema Insani Press. Di organisasi ini pula ia mulai belajar menulis, tentu bukan menulis sastra karena kebanyakan yang ditulis adalah tulisan untuk buletin.

Sementara itu, tokoh Aku semakin tergila-gila membaca. Kebanyakan buku yang ia baca adalah buku-buku agama islam. Ia seolah mendapat pelarian dari pelajaran sekolah yang menjemukan. Ia semakin suka berorganisasi dan pelajaran di sekolahnya kedodoran. Tokoh Aku juga semakin suka berdiskusi, untuk menjadi galak dalam diskusi ia menggiatkan membaca koran dan jurnal. Tapi ia sama sekali belum mengenal dunia sastra.

Tokoh Aku memutuskan untuk ke Yogyakarta saat lulus STM. Ia mendaftar di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogya dan diterima. Ini adalah awal dari jalan sunyi yang harus ia tempuh. Di Yogyakarta inilah tokoh Aku masuk ke sebuah UKM jurnalistik. Ia semakin tergila-gila menulis, di sini juga ia mulai mengirim tulisan-tulisan resensi dan artikel dan dikirim ke koran-koran. Saking gilanya di dunia UKM, perkuliahannya pun semakin ditinggalkan. Karena keluarganya tak mampu mengiriminya uang secara rutin tiap bulan maka ia pun menjadi editor lepas untuk mencari uang.

Dari menjadi editor lepas ini tokoh Aku mulai membaca buku sastra. Secara perlahan ia mulai mencintai sastra dan mulai menulis. Kehidupan menjadi editor lepas di penerbit indi di Yogya tidaklah mudah. Dengan gaji yang kecil ia harus mengedit buku-buku tebal. Untuk terus menyambung hidupnya tokoh Aku masih terus menulis resensi-resensi dan artikel-artikel untuk koran. Tidak selalu dimuat, tapi ia tak pernah menyerah. Ia terus saja mengirim dan mengirim hingga akhirnya ada yang dimuat.

Semakin lama tokoh Aku semakin terkenal di dunia editing di Yogyakarta. Ia juga telah di kontrak oleh sebuah penerbitan indi. Ia menghabiskan banyak waktu di sana, akan tetapi sayang sekali ia justru ditipu oleh bosnya. Tokoh Aku tidak digaji sesuai pekerjaannya, bosnya juga melakukan banyak kecurangan dengan beberapa pihak. Banyak hal pahit yang tokoh Aku alami selama di dunia penerbitan tapi ia juga mempunyai banyak ilmu baru. Terutama ia menjadi mencintai sastra setelah mengedit novel-novel seorang penulis besar. Dari kecintaannya pada novel-novel penulis besar itulah ia mulai merambah kepenulisan di dunia sastra.

## **Lampiran II**

### **Biografi Muhidin M Dahlan**



Muhidin M Dahlan lahir pada tanggal 12 Mei 1978 di Desa Tondo, Kecamatan Manunggal, Palu, Sulawesi Selatan. Ia lahir dari keluarga nelayan yang juga petani. Muhidin M Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Muhidin M dahlan menghabiskan waktu dari kecil hingga sekolah menengah di Palu dan kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan di IKIP Yogyakarta. Meskipun tidak pernah menyelesaikan kuliahnya, Muhidin M Dahlan pernah tercatat sabagai mahasiswa Teknik Bangunan di IKIP Yogyakarta dan

Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Kalijaga. Kini, Muhidin M Dahlan menetap di Bantul Yogyakarta bersama istri dan dua orang anaknya.

Riwayat Pendidikan:

- SD N Tondo
- SMP N 1 Manunggal
- STM N 1 Palu jurusan Teknik Bangunan
- Teknik Sipil Universitas Negeri Jogjakarta (1997-2000, tak selesai)
- Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2000-2001, tak selesai)

Pengalaman organisasi:

- Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII, sejak 1993)
- Aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII, sejak 1997)
- Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO, sejak 1998)
- Bekerja di beberapa penerbitan kecil di Jogjakarta (sejak 1998-2002)
- Editor di Lentera Dipantara (khusus menerbitkan karya-karya Pramoedya Ananta Toer)
- Direktur di Indonesia Buku (I:BOEKOE)
- Pemimpin Redaksi Indonesiabuku.com

### Lampiran III

#### Transkrip Wawancara Pertama dengan Muhidin M Dahlan

19 mei 2014 di Radio Buku

Sebelum melaksanakan wawancara pertama dengan Gus Muh, peneliti ikut berpartisipasi mengikuti sebuah acara yang diadakan Radio Buku sebagai panitia. Acara tersebut merupakan Jogja Books Festival yang diadakan mulai tanggal 23 April-23 Mei 2014. Gus Muh merupakan salah satu penggagas terlaksananya acara tersebut. Praktis, peneliti dapat mengamati kegiatan sehari-hari Gus Muh. Selain bisa lebih dekat dengan nara sumber dan mengamati kehidupan sehari-harinya, peneliti juga bisa berkenalan dengan keluarga dan teman-teman dekat Gus Muh yang merupakan pengurus aktif Radio Buku. Selain itu, Gus Muh juga sering mengajak dua anaknya ikut ke Radio Buku.

Dari pengalaman tersebut peneliti bisa sering berinteraksi dengan Gus Muh dan mengamati kebiasaan-kebiasaan di kehidupan sehari-harinya. Keuntungan lainnya adalah peneliti bisa banyak berbincang-bincang dengan Gus Muh di luar kegiatan wawancara. Dari banyak perbincangan itu peneliti bisa mengetahui pandangan hidup serta pendapat-pendapat Gus Muh tentang dunia sastra maupun di luar sastra.

#### *Novel pertama Gus Muh apa?*

Novel pertama saya itu Tuhan Ijinkan Saya Menjadi Pelacur. Novel itu terbit pada tahun 2003. Novel saya yang paling laris.

#### *Setahu saya sampai puluhan kali cetak ulang Gus?*

35 kali cetak ulang dan sekarang masih terus cetak. Saya sendiri tidak menyangka novel itu akan laris. Syukurlah jika pembaca suka tulisan saya.

#### **Soal novel pertama Gus Muh, apakah Gus Muh sekedar berimajinasi saat menuliskannya atau melakukan penelitian?**

Kalau Tuhan Ijinkan Saya Menjadi Pelacur saya melakukan penelitian langsung. Saya melakukan wawancara intensive dengan seorang PSK, tokoh yang akan saya novelkan.

#### **Bagaimana proses penulisan novel pertama Gus Muh?**

Saya melakukan penelitian dengan intensive wawancara selama dua minggu. Setelah itu saya menuliskan novelnya. Yang lucu, setelah saya selesai menulis novelnya file nya hilang. Komputer saya rusak, akhirnya saya menulis lagi semua dari awal. Baru kemudian saya menerbitkan novel itu di salah satu penerbitan indie di Jogjakarta.

#### **Kalau JSSP Gus? Ide ceritanya dari mana?**

*Jalan Sunyi Seorang Pengarang itu* dari kehidupan saya pribadi. Novel itu merupakan semua pengalaman saya dari belum di Jogjakarta sampai akhirnya di Jogjakarta.



**Seperti buku harian ya Gus? Gus Muh menulis di buku harian? Maksud saya mungkin cerita-cerita itu Gus Muh ambil dan rangkai dari buku harian pribadi Gus Muh?**

Tidak, saya tidak pernah menulis buku harian. Semua langsung saya tulis, sekali jadi.

**Sekali jadi? Maksudnya?**

Saya menulisnya selama 3 Minggu. Maksudnya saya tidak membiarkan naskah itu ketika saya selesai menulis setengahnya atau berapa persennya. Selesai menulis saya langsung menyerahkannya ke penerbit.

**Apakah semua kejadian dalam novel itu murni nyata Gus?**

Tentu tidak, meskipun novel ini saya katakana dari pengalaman pribadi saya tapi tidak semuanya nyata. Saya menambahkan beberapa imajinasi saya di sana-sini. Tentu saya menuliskan jalan ceritanya sesuai sudut pandang saya pribadi.

**Tokoh-tokoh dalam novel itu nyata ada?**

Semua tokohnya saya ambil dari dunia nyata, tapi tentu saya tidak menuliskan nama asli mereka. Saya sengaja mengedit nama-nama tokoh dan saya samarkan. Ada beberapa nama yang saya pleset-plesetkan atau agak mirip.

**Gus, saya tertarik dengan dunia penerbitan indie yang banyak Gus ceritakan dalam JSSP. Apakah penerbitan-penerbitan itu benar ada atau beberapa hanya imajinasi Gus Muh?**

Tentang penerbitan-penerbitan dalam novel saya semuanya memang ada. Saya pernah bekerja sebagai editor di beberapa penerbit indie di Jogjakarta, saya pernah bekerja untuk Jala Sutra dll. Semua kisah-kisah itu adalah awal mula bagaimana saya bergelut dalam dunia penerbitan dan suka dukanya.

**Tokoh-tokoh dan konflik dalam dunia penerbitan itu juga?**

Iya, saya ingin berbagi bagaimana hak seorang editor dulu sering dicurangi. Mungkin karena dulu saya masih pemula, saya awalnya biasa saja, tidak menuntut. Tapi lama-lama saya merasa apa yang saya terima tak sesuai dengan apa yang saya kerjakan.

**Gus Muh berawal dari seorang editor baru menulis sastra?**

Dulu saya kan tak pernah membaca buku sastra, haram hukumnya.

**Haram Gus?**

Haha, dulu waktu saya masih di daerah membaca buku sastra itu hukumannya haram. Saya memang tidak suka, bukan tidak suka tapi tidak pernah membaca. Apalagi waktu di organisasi dulu. Bahkan sampai saya di Yogyakarta dan masuk kampus IKIP kemudian masuk LPM Ekspresi saya masih belum membaca buku sastra.

**Lalu, kenapa tiba-tiba menulis novel?**

Jadi, novel pertama saya pertama terbit tahun 2003 sedangkan mulai membaca sastra saya tahun 2001. Awalnya saya mau dan akhirnya suka membaca sastra ketika bekerja di penerbitan Jala Sutra saya menjadi editor untuk novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Karena menjadi editor itu secara otomatis saya membaca semua tulisan Pram. Saya jatuh cinta pada tulisan Pram, baru kemudian saya akhirnya menulis novel.

**Jadi, karena Pram?**

Iya, dia penulis favorit saya. Bahkan sampai beliau meninggal saya mendampingi. Saya berada di sana ketika Pram sakaratul maut.

**Gus Muh dekat dengan Pram?**

Dekat, karena karya-karya Pram akhirnya saya menulis novel.

**Selain Pram, penulis sastra siapa yang Gus Muh suka?**

Tidak ada. Penulis novel yang paling saya suka adalah Pram saja.

**Kalau penulis luar negeri?**

Tidak ada.

**Dulu sebelum membaca sastra, Gus Mus lebih banyak membaca buku apa?**

Awalnya dulu, di Sekolah Menengah saya banyak membaca buku-buku Islam. Penulis kesukaan saya dulu Jalaludin Rahmat, sekarang juga masih suka. Dulu saya sempat membenci Nur Kholis Majid, bukunya dulu di terbitkan Gema Insani Pers. Saya tidak suka dengan pandangan islamnya, maklum di tempat saya dulu kebanyakan sangat fanatik. Saya kira karena buku sampai Palu itu hanya buku-buku tertentu, tidak seperti di Jawa yang semua buku mudah di dapat. Pantas saja kalau orang-orang luar Jawa itu kebanyakan fanatik.

**Jadi itu kenapa buku sastra haram?**

Iya, haram karena saya tak mengenalnya. Saya di LPM Ekspresi itu dari tahun 1997-2000 dan itu saya masih belum membaca buku sastra. Dulu kalau ada yang mau memasukkan tulisan sastra di edisi Ekspresi yang akan terbit saya yang paling depan menolak.

**Berarti pencerahan membaca buku sastra setelah keluar dari Ekspresi dan menjadi editor itu Gus?**

Iya, itulah awalnya membaca buku sastra dan akhirnya menulis novel juga.

Wawancara pertama ini terpaksa berhenti di tengah jalan karena waktu itu Gus Muh harus membuka sebuah acara di Radio Buku.

## Lampiran IV

### Transkrip Wawancara Kedua dengan Muhidin M Dahlan

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2014 di Radio Buku, Sewon, Bantul.

#### **Apakah lingkungan di sekitarku Anda berpengaruh dalam kepenulisan JSSP?**

Karena ini adalah novel autobiografi maka tentu saja lingkungan baik itu teman atau orang lain pasti berpengaruh karena isi sebuah novel autobiografi adalah tentang kehidupan seorang yang menjadi tokoh dalam tulisan itu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, berkomunikasi dengan orang-orang yang bersinggungan dengan tokoh. Jadi, tentu saja diskusi atau komunikasi itu walaupun tidak dirancang sedemikian rupa tapi itu menjadi sesuatu yang inheren.

#### **Adakah orang yang berpengaruh dalam proses kreatif menulis JSSP? Misalnya seperti orang yang memotivasi? Atau mungkin ada keinginan lain seperti agar orang-orang yang Anda ceritakan dalam JSSP membaca cerita ini?**

Penulisan JSSP itu sebenarnya bukan karena agar dibaca oleh orang lain ataupun agar orang-orang disekitar saya membacanya tapi itu adalah sebuah bagian dari proyek yang lain. Dalam konteks sejarah kepenulisan buku ini memang saya sedang membuat proyek namanya cerita atau biografi orang-orang biasa karena itu JSSP ini satu paket dengan *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Itu adalah biografi orang biasa, orang yang tidak ada dalam peta perbincangan bahkan di google pun tidak ada termasuk novel JSSP ini. Jadi bukan agar dibaca oleh orang lain tapi ini adalah periode saya pada tahun itu mempunyai proyek menulis sejarah orang-orang biasa. Nah, orang-orang biasa ini adalah orang-orang disekitar saya yang tidak direken oleh sejarah. Bukan orang-orang yang sudah terkenal sekali. Kemudian menjadi tidak biasa, buku Pelacur itu yang menjadi tidak biasa karena respon publik yang tidak diduga-duga. Lewat bukulah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi tidak biasa.

#### **Apakah masalah keuangan berpengaruh dalam proses kreatif Anda?**

Tentu saja. Kalau duit saya tidak ada, cepet nulis itu. Hahaha. Makanya saya tidak suka menyimpan duit, duit harus cepat habis. Seperti, saya pernah membeli komputer sepuluh jutaan yang sekarang tidak dipakai di Radiobuku. Karena penting itu membuang duit, jangan menabung duit. Karena berpengaruh besar, males soalnya kalau sedang punya duit. Waktu menulis JSSP itu juga saya sedang tidak punya duit, kalau punya duit buat apa saya menulis.

#### **Apakah ada tuntutan dari penerbit dalam proses kreatif Anda?**

Saya sepenuhnya bukan karena permintaan penerbit tapi memang naskah dari saya kemudian saya ajukan lalu penerbit oke dan terbit karena penerbitnya kan memang teman-teman kita sendiri.

**Ketika menulis novel Anda lebih suka dalam situasi atau suasana yang bagaimana?**

Saya lebih suka ketika menulis novel atau menulis apapun itu dilantai dua atau di atas ketinggian, kalau tidak ya naik gunung. Makanya saya kalau mencari kos-kosan selalu yang lantai dua tapi kalau terpaksa ya di mana pun saya menulis.

**Apa yang sering membuat proses kreatif Anda terhenti atau terganggu?**

Biasanya karena tuntutan pekerjaan lain yang tidak direncanakan datang misalnya ada orang datang, nah itu lama biasanya, misalnya lagi ada televisi, terus internet sedang nyala. Biasanya internet saya gunakan untuk mencari data tapi kalau dia hidup begitu, biasanya saya malah jadi main internet saja.

**Apakah dalam berproses kreatif Anda pernah bosan? Apa yang Anda lakukan kemudian?**

Ada sesuatu yang tak bisa dipisahkan sebenarnya, pekerjaan saya kan mengkliping jadi setiap kali saya bosan ya saya mengkliping saja. Jadi, kliping itu adalah pelarian dari tidak menulis apa-apa. Daripada ke mall atau ke warung saya lebih suka mengkliping, itu sangat membantu bagi saya.

**Sebelum menulis novel apakah Anda membuat draft terlebih dahulu?**

Saya menulis novel memakai tulisan tangan makanya saya masih punya tulisan tangan saya jadi saya tidak menulis langsung di komputer tetapi ditulis tangan dulu. Karena saya menulisnya kan memakai tenda. Saya kan menulis JSSP di Kaliurang, di atas rumahnya Mbah Maridjan itu lho di Kali Kuning atau apa namanya saya lupa. Nah, di sana kan listrik tidak ada *to* maka saya menulisnya pakai tangan dulu. Biasanya kalau ide lancar, tidak bisa dibaca tulisan itu karena sudah tahu alurnya saya. Saya di sana mengejar sebelum penjaga gerbang itu bangun agar tidak membayar. Jadi 05.30 saya sudah melintasinya kemudian saya turun jam 11.00 tapi jam 10.00 saya sudah berenti menulis karena kabut sudah mulai turun. Saya memilih tempat itu karena tempat itu adalah setting film Tuto Tinular, di situ kan Arya Kamandanu dan Sangkawuni maju bertarung.

**Anda suka pada cerita Tuto Tinular?**

Saya sangat menyukai Tuto Tinular, itulah kenapa di Radio Buku ada serial Tuto Tinular.

**Bagaimana lingkungan tempat tinggal Anda waktu kecil?**

Saya tinggal di dekat pantai, pantainya itu di dekat sawah. Di antara sawah dan pantai itulah tempat tinggal saya. Pada hari Minggu saya akan naik ke atas gunung. Keluarga saya punya perkebunan cengkeh. Nah, tiap hari Minggu saya memetik cengkeh. Itulah pekerjaan saya sehari-hari, naik perahu, bajak sawah, terus memetik cengkeh. Makanya di Jogja saya tidak pernah tertarik memancing ikan air tawar, terlalu bening airnya tak ada tantangannya tak ada ombaknya. Kalau di sana kan jelas kita dibawa angin ke mana, bagaimana

menangkap cumi di malam hari. Ayah saya juga seorang nelayan. Di sana ikannya liar-liar dari laut Makassar. Ikan laut tak bisa ditaruh di air tawar akan mati dia.

**Kalau status sosial keluarga Anda di sana?**

Kadang-kadang miskin dan kadang-kadang kaya. Kalau sedang panen cengkih itu kaya. Tapi gara-gara Tommy Soeharto yang menguasai pasar cengkeh pada tahun itu, seluruh petani cengkeh di kampung saya bangkrut semua. Bayangkan saja harga cengkeh dari 75 ribu jatuh menjadi 2 ribu. Waktu harga cengkeh seharga 75 ribu rupiah, anak kecil di sana itu pekerjaannya memungut cengkeh yang terjatuh waktu dijemur itu, dari situ dia mendapat uang banyak itu. Tapi sejak cengkeh menjadi 2 ribu rupiah, langsung bangkrut itu. Ya, kalau saya miskinnya lebih lama daripada kayanya. Hahahaha...

**Untuk profesi sebagai seorang penulis, bagaimana tanggapan keluarga?**

Satu kecamatan cuma saya yang menjadi penulis jadi mereka bangga sekali. Malah sepanjang pantai Damsol, saya menyebut pantai di sana sebagai pantai Damsol hanya saya yang jadi penulis.

**Tidak pernah ada larangan dari keluarga Gus Muh menjadi penulis?**

Tidak mungkin melarang keluarga saya, saya kan membiayai hidup dan kuliah saya sendiri setelah di Jogja jadi mereka tak melarang apaun yang saya kerjakan.

**Bagaimana peran editor untuk Anda**

Peran editor sebagai penghalus bahasa. Saya tidak pernah ada komunikasi dengan editor, jadi tak ada pemberian ide tau semacamnya kepada saya.

**Ketika JSSP sudah jadi Anda ketik apakah setelah itu ada proses pembacaan ulang kemudian pengeditan?**

Tidak, saya tidak membaca ulang naskah saya. Naskah itu sekali jadi langsung saya berikan ke penerbit.

**Anda tidak mendiskusikannya dulu misalnya dengan teman Anda?**

Tidak, langsung ke penerbit.

**Kalau rencana Anda kedepan apa?**

Pertama pindahan dari Patehan sepenuhnya, kedua membuat almanac buku yang lengkap sepanjang sejarah Indonesia, ketiga membuat almanak pemilu sepanjang sejarah, keempat menyelesaikan trilogy bintang timur prosa, puisi, essay, dan membuat kumpulan tulisan editorial harian rakyat 1955-1965.

**Kesibukan Anda sekarang?**

Kegiatan saya mengkliping, nulis esai-esai politik di koran.

## Lampiran V

### Transkrip Wawancara dengan Faiz Ahsoul sebagai Sahabat Muhidin M Dahlan

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2014 di Radio Buku, Sewon, Bantul. Wawancara dilakukan dengan Faiz Ahsoul sebagai sahabat Gus Muh sejak di Ekspresi hingga sekarang.

#### Sejauh mana kedekatan Mas Faiz dengan Gus Muh?

Perkawanan ya? Ya, sejauh mana itu tak bisa diukur ya. Artinya, proses pertemaanan itu pertama kali saya bareng dengan dia itu pada tahun 1997 dari kampus kemudian kami jadi jarang bersama pada tahun 2002/ 2003 lah dan mulai bareng lagi itu akhir-akhir tahun ini. Jadi ukuran kedekatannya ya sejauh tahun-tahun itu.

#### Bagaimana yang Anda ketahui tentang proses kreatif Gus Muh sebagai seorang penulis?

Dari beberapa yang aku lihat dan aku saksikan secara langsung, seperti contoh saya gambarkan bagaimana dia cukup mengabaikan hal-hal yang kemungkinan pada masa itu anak seusia kami lebih mempertimbangkan hal yang lain tapi dia tidak, dia lebih konsen ke proses belajar menulis.

#### Siapa orang-orang yang paling berperan dalam proses kreatif Gus Muh setahu Anda?

Sebenarnya dia memiliki jejak tersendiri ya sebelum masuk ke Yogyakarta, bagaimana dendamnya dia terhadap akses informasi terutama buku ketika ia masih di Palu itu kan sangat susah untuk mengakses buku kemudian ketika sampai di sini dendam dia tertuntaskan seperti itu. Itulah motivasi utamanya dia setahu saya. Kemudian di Jogja ternyata tidak sebatas masalah buku saja yang mempermudah ia bisa mengakses informasi dan juga pengetahuan tetapi juga orang-orangnya.

Kalau orang yang berpengaruh secara langsung terhadap proses kreatif dia yang kemudian juga berpengaruh tidak sebatas pada proses kreatif tetapi juga sikap terkait juga pada beberapa hal yang sifatnya prinsipil begitu itu sebatas yang saya tahu itu mungkin Taufik Razen. Dia mulai bersinggungan dengan Taufik Razen itu awal tahun 1999-an. Mereka dipertemukan oleh hoby yang sama, buku. Pertemuan mereka setahu saya dimulai ketika Taufik razen ke Jogjakarta pada tahun itu kemudian mengadakan pagelaran budaya merangkul anak-anak senirupa dan di sana Gus Muh ada, aku juga sempat masuk di sana sebagai lingkaran luar. Terutama yang aku tahu bagaimana Taufik Razen mensupport dan mendukung dia ketika Gus Muh memiliki masalah ya dengan novelnya *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* Dia kan sempat menjadi TO untuk beberapa organisasi islam garis keras. Majunya dia dan tidak mundurnya dia kan salah satunya karena ada Taufik Razen yang mendukung dia. Kemudian yang kedua ini juga bersinggungan secara langsung tetapi intensitasnya tidak begitu sering ya Pramodya Ananta Toer. Soal proses kreatif saya kira ia berkiblat pada Pram, bagaimana ia tergila-gila pada Pram, pada tradisi menulis Pram, tradisi

cara berpikir Pram, tradisi mengkliping. Dan ada satu nama lagi yang saya kira berpengaruh yaitu orang yang memberinya panggilan Gus Muh. Muh itu kan dari Muhidin, kalau Gus itu sebenarnya panggilan untuk anak kiai di Jawa. Pemberian nama ini saya kira berpengaruh karena sampai sekarang ia menjadi cukup dikenal dengan panggilan Gus Muh. Yang memberinya panggilan itu seorang kiai muda di Jogjakarta Zainal Arifin Toha, sudah almarhum. Zainal Arifin Toha juga seorang penulis ya, ia menulis cerpen puisi meskipun dari segi tulisan berbeda dengan Gus Muh.

**Apa yang menarik dari seorang Gus Muh sebagai seorang penulis menurut Anda?**

Tentu totalitas dia sebagai seorang penulis. Sepanjang saya mengenal dia dari jaman kuliah dulu saya kira dia sangat totalitas. Teman-teman seusianya dulu banyak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan seperti pada umumnya anak muda tapi dia tidak. Ya, jalan yang dia pilih sebagai seorang penulis memang jalan yang sunyi saya kira, tidak ramai untuk usia muda seperti dia dulu.

Kemudian ada beberapa cerita lucu atau cukup konyol yang dia lakukan pada masa itu. Bagaimana dendamnya dia terhadap media-media yang lebih banyak memuat tulisan mereka-mereka yang sudah punya nama, dia terus saja gigih menulis dan mengirim tulisannya itu. Sampai pada suatu ketika untuk pertama kalinya tulisannya dimuat di Kompas halaman 4, itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi dia. Apalagi dulu sepertinya dari kami di Ekspresi cuma dia ya yang bisa nembus Kompas. Yang terkait dengan kekonyolannya dia adalah karena banyak yang memanas-manasi waktu itu, tulisannya tak juga tembus di Republika karena waktu itu Republika merupakan salah satu media nasional yang bagus ya tidak seperti sekarang jadi dia memfotocopy tulisannya dengan lay out yang sama persis seperti koran Republika lalu ia bagi kepada teman-temannya. Semua orang tertipu waktu itu. Hahaha.

Keunikannya yang lain yaitu dulu dia itu tidak berani menyatakan cinta sampai dia memilih cara yang aneh untuk menyatakannya, dengan buletin. Saya tahulah waktu itu perempuan mana yang dia suka, karena caranya yang aneh itu saya kira si perempuan jadi tidak menerima. Dikemudian hari perempuan ini menyesal, saya tahu benar itu

**Keunikan Gus Muh dalam tulisan menurut Anda apa?**

Tulisannya sangat agitatif, provokatif, lugas. Dan itu saya tahu sengaja ia pilih. Tapi saya kira totalitas adalah hal yang paling utama dari seorang Gus Muh. Dulu saat masih di kampus saya tahu dia pernah membuat semacam buletin yang dia sendiri yang mengerjakannya seperti Karang Malang Post, di kampus juga ada yang ia temple-tempel di majalah dinding. Saya kira proses belajarnya menulis memang berbeda dengan teman seusianya dulu di kampus.

**Menurut Mas Faiz bagaimana wujud proses kreatif Gus Muh dalam JSSP? Sebagai novel autobiografi apakah JSSP cukup representative?**

Suatu tulisan yang dibuat sama persis dengan kenyataan saya kira tidak masuk dalam ranah proses kreatif ya. Maksudnya suatu novel kan tulisan yang berada dalam ranah kreatif yang cukup banyak, intinya menceritakan sesuatu dengan jalan yang lain. Saya kira JSSP merupakan novel yang ditulis Gus Muh dengan banyak jalan lain ketika menjadi cerita tetapi masih menampakkan jejak-jejak yang nyata di sana.

**Menurut mas Faiz apa obsesi seorang Gus Muh yang belum tercapai?**

Obsesi ya, sebenarnya dalam pertemanan kami tidak pernah membicarakan atau terlibat diskusi tentang obsesi masing-masing personal. Artinya, kami memang tidak pernah saling bercerita atau menuturkan secara langsung obsesi masing-masing. Tapi, ada beberapa obsesi yang lingkupnya komunal seperti membuat perpustakaan dan itu terbuka untuk umum, saya kira itu sudah tercapai ya dengan adanya I Boekoe. Kalau obsesi Gus Muh secara pribadi saya kurang mengetahuinya.



## Lampiran VI

### Transkrip Wawancara Ketiga dengan Muhidin M Dahlan

Wawancara ke-3 dengan Gus Muh dilakukan pada 5 September 2014 di CD Bethesda dalam acara Ngeteh Bareng George Jusuf Aditjondro.

**Gus, dalam novel JSSP ada cerita waktu Gus Muh kecil, ceritakan kembali Gus kehidupan Gus Muh waktu kecil?**

Saya tinggal di desa Tondo, kecamatan Sireja kabupaten Manunggal satu kecamatan itu ada 11 desa. Desanya ada dipinggir pantai, seperti desa dipinggir pantai umumnya di sana rata-rata nelayan. Tapi di sana juga ada perkebunan dan pertanian jadi malamnya menjadi nelayan dan siangnya bekerja di perkebunan atau pertanian begitu. Perkebunannya itu, cengkeh, kelapa kakao. Perkebunan-perkebunan di sana itu perkebunan-perkebunan besar maksudnya komoditi-komoditi besar untuk produksi rokok, kakao juga ada

**Gus, di JSSP itu ada cerita ketika Gus Muh patah hati lalu diajak Mas Faiz ke Sarkem. Itu benar terjadi Gus?**

Hahahahaha.. Itu Tanya Faiz aja itu.

**Dengan latarbelakang keluarga Gus Muh yang nelayan dan perkebunan, apakah tidak pernah terlintas oleh Gus Muh untuk bekerja di perkebunan, pertanian atau menjadi nelayan?**

Kalau di pertanian di sana itu sulit ya, karena pertanian tidak berkembang. Yang berkembang itu perkebunan tapi saya tidak terlalu suka karena saya tidak memiliki fisik yang kuat untuk mengolah tanah, makanya, saya punya warisan tanah di sana tidak dikerjakan.

**Gus Muh berapa bersaudara dan anak berapa?**

Saya empat bersaudara dan anak ketiga. Dua saudara perempuan saya menjadi PNS kalau saudara lelaki saya cuma tamatan SMP.

**Dua saudara Gus Muh menjadi PNS? Gus Muh tidak tertarik?**

Jadi PNS kan harus teratur.

**Gus Muh kan juga sangat teratur malahan?**

Lho saya memang harus teratur tapi kan yang mengatur saya jadi teratur bukan orang luar. Jadi PNS kan teratur karena diatur oleh yang bukan dirinya sendiri. Dalam JSSP kan juga menceritakan sedikit banyak tentang keteraturan saya dalam menggeluti dunia tulis.

**Gus, JSSP kan edisi revisi dari novel *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta*, kenapa ganti judul Gus? Banyak yang direvisi?**

Bukan edisi revisi karena tidak ada yang diganti kecuali judul dan covernya saja. Itu kan siasat dari toko buku saja, kalau ke toko buku kan mau masuk lagi harus ganti judul makanya judul lamanya ditulis kecil dibelakang. Soalnya penerbitnya *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta* kan ilang, Jendela itu kan sudah bubar.

**Gus, JSSP juga membahas tentang bagaimana tokoh *Aku* menggeluti dunia editor. Kalau latarbelakang Gus Muh menjadi editor sendiri ceritanya bagaimana?**

Saya dulu dipanggil oleh teman waktu di majalah Ekspresi ngedit beberapa buku yang di Pustaka Pelajar tapi lini LSM. Saya pertama kali lihat percetakan, penerbitan ya di Pustaka Pelajar itu yang di dekat terminal lama itu. Kemudian setelah itu Jala Sutra muncul, nha saya adalah editor pertama Jala Sutra. Jala Sutra itu sekitar pertengahan 2002, setahun kemudian muncul Lentera Dipantara dan saya pindah ke Lentera Dipantara. Di Lentera Dipantara inilah saya menjadi editor untuk novel-novel Pram. Dulu penerbit bukunya Pram itu masih Harsa Mitra, Harsa Mitra itu dibuat Pram 1980-an dengan tiga orang temannya. Jadi yang pertama kali menerbitkan Boemi Manusia itu Harsa Mitra, kemudian kongsi mereka itu berakhir di 2003 awal dan muncullah Lentera Dipantara. Kalau di Lentera Dipantara saya tidak pernah keluar, maksudnya sata tidak pernah merasa keluar. Saya masih sering dipanggil oleh keluarga-keluarganya Pram. Mereka kan kalau di Jogja nginepnya ke Patehan biasanya. Dulu cucu-cucunya Pram saya kenal sejak mereka kecil sampe sekarang mereka sudah pada kawin.

**Dalam JSSP itu kan ada konflik tentang tokoh Pengarang Besar, apa yang dimaksud itu Pramodya Ananta Toer?**

Iya, itu dulu pernasalahan Pram dengan Jala Sutra.

**Gus, pertama kali terbersit ingin menulis tentang sejarah orang biasa sampai lahir Tuhan, *Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan *Jalan Sunyi Seorang Penulis* itu kapan?**

2003.

**Langsung ditulis kemudian?**

Iya dong masak enggak.

**Gus Muh berapa hari di Kaliurang?**

Tidak sampai sebulan. Setiap pagi saya naik Kali Urang. Bagi saya ketinggian itu penting, melihat kenyataan dari atas. Makanya selama kurang lebih satu bulan lah waktu itu saya naik ke Kali Urang, berangkat pagi nanti pulang siang. Tapi kalau hari Minggu saya tidak ke sana karena ramai.

**Gus Muh membawa tenda juga? Mendirikannya sendiri?**

Iya dong, saya berangkat naik motor nanti sampai sana saya mendirikan tenda lalu mulai menulis.

**Setelah proses satu bulan penulisan sampai diterbitkan itu berapa lama Gus?**

Oh cepet itu karena penerbit kan menunggu.

**Kalau sekarang Gus, lebih suka menulis sastra atau esai?**

Esai karena awalnya saya memang penulis esai, saya kan suka sesuatu yang berbau kritik langsung.

## Lampiran VII

### Transkrip Wawancara Edy Zaqes dengan Muhidin M Dahlan dalam *Pembelajar.com*

**Muhidin M. Dahlan: Saya adalah Nabi Kegelapan**

Posted on **October 26, 2007**

- 18 Juli 2006 – 06:46

Berani! Itulah kesan yang tertangkap pada sosok anak muda asal Sulawesi ini. Muhidin M. Dahlan, novelis yang lahir tahun 1978, ini telah mewarnai dunia sastra Indonesia dengan torehan pena yang tajam. Mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ini memang telah gagal dalam menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga. Namun, ia yang akrab dipanggil Gus Muh ini ternyata mampu berbicara melalui karya sastra.

Ia bahkan telah menggoresi hati sejumlah kalangan dengan beragam kesan. Betapa tidak? Penulis tak kurang dari tujuh novel ini sempat mengguncang dengan novel-novelnya seperti *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (2003), *Adam Hawa* (2005), dan *Kabar Buruk dari Langit* (2005). Muhidin seperti membenarkan sinyalemen belakangan ini, bahwa telah muncul kembali cara-cara pemahaman dan penerjemahan nilai-nilai agama secara sempit atau sektarian.

Muhidin sendiri adalah “alumni” dari komunitas yang sangat membenci Pancasila dan menganggap membom gereja adalah sebuah prestasi. Tapi, ia berhasil memerdekakan diri dari belenggu indoktrinasi semacam itu. Berbekal kesadaran dan pencerahan yang diperolehnya, ia mulai melakukan otokritik. Namun, Muhidin tidak hendak menyatakan kritiknya itu dengan ramai-ramai demonstrasi di jalan. Ia memanfaatkan kekuatan dan ketajaman pena sebagai medium penggugah kesadaran dan penyebar daya otokritik. Muhidin menggugat dengan sastra, dengan tulisan, salah satu cara yang elegan dalam berpolemik.

Alhasil, dia bukan saja menerima komentar, sanggahan, atau kritikan, tapi juga memanen kecaman dan kutukan. Novelnya *Adam dan Hawa* telah membuat Majelis Mujahidin Indonesia gerah dan melayangkan somasi kepadanya. Lalu, di berbagai kesempatan bedah karyanya, Muhidin disumpahi dan dilaknat. Ia masih sedikit lebih beruntung ketimbang Ulil Abdalla yang sempat dihadahi fatwa hukuman mati oleh suatu kelompok muslim. Walau begitu, dalam sebuah diskusi karyanya Muhidin sempat dianugerahi gelar Nabi Kegelapan. Luar biasa!

Dengan segala kontroversinya, kehadiran Muhidin dengan karya-karya alternatifnya itu layak diapresiasi. Di tengah-tengah masyarakat yang lebih suka memaksakan “kaca buram” untuk melihat dan menilai diri sendiri, Muhidin membawakan semangkuk “air sastra” nan jernih yang bisa dipakai untuk berkaca dan mengkritisi diri. Berikut petikan wawancara **Edy Zaqes** dari *Pembelajar.com* dengan Muhidin:

***Anda dikenal sebagai salah satu penulis yang cukup berani “mengobok-obok” wilayah ketuhanan dalam novel-novel Anda. Mengapa mengambil posisi demikian?***

Yang perlu ketahui awal-awal, saya dibesarkan di lingkungan masjid. Saya jadi takmir masjid beberapa tahun, dilatih berkhutbah, dan men-*training* anak-anak remaja untuk militan beragama. Dan, kalau bisa berprestasi membom gereja dan membenci Pancasila sedalam-dalamnya. Dan, pada satu titik balik, saya disadarkan bahwa apa yang saya lakukan adalah

kebodohan diri saya sendiri yang memang tak kenal dunia luar. Tak kenal buku. Jogja telah memurtadkan saya atas semua apa yang saya panggul dari kemasalaluan saya, di kota uduk Sulawesi sana.

***Dalam beberapa karya Anda seperti Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Adam Hawa dan Kabar Buruk dari Langit, Anda berani sekali melakukan semacam otokritik dan pembongkaran terhadap kepalsuan-kepalsuan dalam kehidupan religiusitas. Apa tujuan Anda?***

Ya, seperti saya bilang dari awal. Tujuan saya adalah mendialogkan kembali apa-apa yang berlalu, yang saya alami, dan apa-apa yang berada di hadapan saya. Terlalu naif bila ada orang bilang saya merusak nilai-nilai agama, mendidik anak-anak muda untuk berpaling dari agamanya yang besar ini. Saya ini siapa? Saya ini nggak ada apa-apanya dibanding para pengkhotbah agama itu. Muhidin itu siapa toh?

***Anda tidak takut menghadapi reaksi kelompok-kelompok tertentu yang tidak setuju dengan pandangan-pandangan Anda tersebut?***

Saya menganggap kelompok ini teman-teman saya. Sebab, saya juga punya hubungan ke mereka. Maklum, saya pernah bergiat di kelompok-kelompok pengajian dengan tarikan garis yang sama-sama militan. Tapi awalnya saya merinding juga ketika saudara-saudara seiman saya itu mencerca. Misalnya, sewaktu salah satu pembicara dari kelompok Hizbut Tahrir menyerang saya secara terus-menerus dalam bedah buku *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (TIAMP!) di Fakultas Hukum UGM. Sejak awal panitia sudah mentestimoni, bahwa diskusi akan panas. Sebab, beberapa hari sebelumnya sejumlah percetakan menolak mencetak pamflet diskusi buku itu. Dan benar saja, saya diserang dari samping dan depan. Hizbut Tahrir menuduh saya sebagai marxis dengan kebencian kepada agama yang aduhai... Saya adalah “nabi kegelapan”. Bahkan saya disumpahi masuk neraka dan murtad. Siapa yang nggak merinding dibilang murtad? Konsekuensi murtad itu berat lho! Mengikuti definisi salah satu intelektual Ikhwanul Muslimin, Yusuf Qardhawi, saya itu bila murtad akan diusir dari negara dan hak-hak saya dirampas paksa. Saya harus bercerai dengan istri saya, saya harus meninggalkan anak saya. Berat toh?! Dari peserta juga menyerang, membentak-bentak, dan suruh saya disembelih saja! Pusing saya menghadapinya. Bukan cuma itu, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, saya dikeroyok oleh sekitar 1.500 peserta dan dikatai tukang fitnah yang kejam. Saya ini mereka tuduh telah mencemarkan kampus itu, yang mereka klaim sebagai latar cerita dan tokohnya kuliah di kampus itu. Dua kali saya disidang tim dosen untuk me-*recheck* soal kebenaran dalam buku itu. Setahun saya absen menulis gara-gara kasus buku ini. Setahun itu saya hanya sibuk menangkis serangan yang berulang-ulang dan itu-itu saja, ya di Jogja, Jakarta, Magelang, Malang, Jombang, Makassar, bahkan sampai Palu.

***Lalu tentang Adam Hawa yang juga disomasi itu?***

Ini yang tak terduga. Yang saya risaukan dan bikin saya deg-degan adalah nasib buku *Kabar Buruk dari Langit*, jangan-jangan diserang juga. Tapi tidak. Malah *Adam Hawa* yang kena jerat. Majelis Mujahiddin Indonesia yang memperkarakan novel itu dari resensi di *Media Indonesia*. Dan somasi itu bukan hanya kepada saya, tapi juga ke pemimpin redaksi *Media Indonesia*. Saya dituduh yang seram-seram, telah meneror Allah, menghina sejarah nabi, dan disuruh minta maaf. Siapa mau minta maaf? Enak saja mereka! Tapi nggak tahu kasusnya meredup gitu saja setelah kasus Lia Aminuddin membesar. Mungkin mereka sudah menangkap tokoh Taman Eden-nya di Jakarta Pusat, ha ha ha ha.

***Pendapat Anda terkait ancaman hukuman mati terhadap Salman Rusdi, penulis novel Ayat-Ayat Setan atau kasus Ulil beberapa waktu lalu?***

Ini soal kedewasaan beragama. Ini juga soal terlalu inferioritasnya umat Islam ini. Kalau memang agama ini kuat, masak hanya buku Rushdie dan ide nakal Ulil bisa luluh-lantak ini agama? Yang benar saja! Lemah betul ini agama kalau begitu... Bertandinglah yang fair. Jangan unjuk sana unjuk sini dengan menenteng pedang dan menggertak-gertak. Bantah dengan alat yang setimpal. Kalau Rushdie nulis buku, bantah dengan buku. Saya kira itu yang lebih dewasa. Tarunglah dengan buku, saudara...

***Nilai-nilai apa yang sebenarnya Anda perjuangkan melalui novel-novel Anda selama ini?***

Ingin menilai dan mengadili diri sendiri secara jujur dan terbuka. Bahwa, dalam tubuh umat Islam itu sendiri masalah bertumpuk-tumpuk dan boroknya juga banyak. Sejarah umat ini pun adalah sejarah yang dikobarkan dengan darah. Mengerikan sekali. Bahkan sisa-sisanya masih terlihat dengan banyaknya para penenteng pedang di pinggir-pinggir jalan.

***Seberapa banyak penulis lokal yang memiliki pandangan atau visi perjuangan semacam itu?***

Saya tak tahu persis. Tapi beberapa anak muda di NU dan Muhammadiyah juga gelisah dengan diri dan dalam perut organisasi yang selama ini melahirkan mereka. Dan ini sah-sah saja.

***Dari sisi Anda sebagai seorang penulis, apa perbedaan utama di masa Orde Baru lalu dengan masa sekarang ini?***

Kebebasan. Ya, kebebasan yang tiba-tiba saja datang membandang. Bahkan negara pun tak sanggup menahannya.

***Dari sisi kebebasan berkarya, beraspirasi, dan berideologi, apakah Anda melihat adanya tanda-tanda pergeseran otoritarianisme dari negara (vertikal) ke masyarakat (horisontal)?***

Iya. Saya secara pribadi merasakannya bagaimana harus berhadapan langsung dengan masyarakat yang tiba-tiba lebih polisi dari polisi. Padahal, sejak kecil saya sudah takut lihat polisi, ha ha ha.... Tapi ini masih tataran wajar dalam sebuah masyarakat yang selama ini dikekang habis-habisan haknya untuk berpendapat. Ntar dewasa sendiri juga. Yang penting pemerintah harus kuat dan konsekuen dalam menegakkan hukum agar kepercayaan masyarakat ini kepada negara sebagai pelindung bisa pulih lagi.

***Sekarang menyangkut proses kreatif. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap produktivitas menulis?***

Ketegangan dalam diri sendiri. Kegelisahan yang mengambak-ngambak dalam pikiran. Semakin kuat keresahan itu, semakin mengalir tulisan itu. Lagi pula, saya nggak punya keterampilan lain selain menulis. Dan tentu saja bikin anak. Ha ha ha ha...

***Dari mana ide-ide novel Anda datang?***

Dari mana saja. Bahkan dari pertemuan tiba-tiba dengan seorang teman. Novel *TIAMP!* adalah novel yang jadi tatkala temanku yang berjilbab pingin jadi pelacur. Lalu ia bercerita dengan sangat lancar seminggu lamanya di tiga kampus. Lalu saya tulis seminggu. Saya edit seminggu. Lalu jadi. Yang mengurus tenaga banyak adalah *Kabar Buruk dari Langit*. Saya harus mendaki pundak Merapi. Di Kali Adem yang beberapa waktu lalu udah hangus itu, saya dirikan tenda kecil. Tiap hari begitu selama enam bulan, kecuali Minggu karena ramai,. Di sana saya mencatat kelebatan imajinasi dan juga catatan dari buku-buku sejarah tentang Islam Sufi di abad 17 di Indonesia. Novel *Adam Hawa* lebih ringan. Cukup saya duduk setiap malam selama sepekan di depan Benteng Vredeburg Jogja sampai subuh, lalu saya menulis ulang kisah Adam yang tak terceritakan dalam Kitab Suci. Dengan hati

berbunga-bunga saya menuliskannya, bahkan tertawa terbahak-bahak sendiri seperti orang gila di Malioboro. Untuk menangkap bentuk Pohon Quldi, saya melihat secara seksama pohon beringin di depan kraton itu.

***Anda termasuk cukup berani dan punya kekuatan dalam hal pemilihan judul-judul novel. Seberapa berpengaruhnya judul dalam sebuah novel?***

Judul itu penting, tapi tak selamanya demikian. Ada juga judulnya biasa-biasa saja tapi menarik perhatian dan bahkan melegenda. Judul-judul buku Pram biasa-biasa saja, bukan? Tapi perbedaan karakter dan pengalaman setiap penulis menjadi pembeda bagaimana mereka menorehkan judul.

***Anda percaya anggapan bahwa judul yang menohok atau kontroversial pasti menarik perhatian pembaca?***

Bagi saya pribadi, judul-judul memukul dan mematikan yang demikian, seperti sudah sangat akrab dan mungkin menjadi karakter karya-karya saya. Bahkan dalam menuliskan esai sekalipun. Entah sebuah judul menarik perhatian pembaca atau tidak, saya tak terlalu memikirkannya. Karena sebelum bangunan cerita jadi, saya sudah mengutak-atik judul. Sebab, judul itu yang menjadi pemandu saya dalam menuliskan isi cerita itu. Jadi bukan tor atau bagan karangan kayak di SMP-SMA itu lho, tapi judul. Nah, untuk bisa sampai ke tangan pembaca, biarlah penerbit punya urusan itu. Sebab bagi saya, menulis itu kerjaan penulis. Mereka disebut penulis kalau menulis. Benar kan, begitu? Soal bagaimana judul, kembalikan ke setiap penulis yang macam-macam karakternya itu.

***Siapa atau karya-karya apa yang paling mempengaruhi Anda?***

Pramoedya Ananta Toer. Dia master saya. Mas Edy, saya itu sampai 2001 satu masih menyimpan ketaksukaan yang akut pada sastra. Bayangkan, sebelum-belum itu saya tak suka sastra. Kasihan sekali. Itulah, karena di sekolah STM dan dalam kelompok organisasi yang saya masuki itu, sastra itu nggak disentuh sama sekali. Bacaan sehari-hari ya Quran dan buku-buku agama. Itu pun buku fiqih. Juga ideologi kebencian terhadap ideologi Pancasila. Jadi wajar kalau di kampus dulunya saya heran, kenapa ada orang masuk jurusan sastra Indonesia? Memalukan sekali saya itu. Tapi Pram menyelamatkan saya dari kebencian barbar itu. Walau saya berbeda sama sekali dengan tema-tema yang dipilih Pram, tapi spirit menulisnya yang gigih dan tak kenal lelah menjadi pendorong untuk menulis cerita. Dan saya tahu, karya-karya saya nggak bagus. Tapi Pram menasehati, tulis terus apa yang kamu alami, jangan takut dikritik, lama-lama mereka juga akan melirikmu. Makanya, ketika master itu meninggal, saya dan beberapa kawan persembahkan sebuah buletin edisi khusus untuk Pram. Pengantar keberangkatan kepada seorang guru.

***Dalam dunia kepenulisan, ada dikotomi klasik: penulis idealis dan penulis nonidealis alias pasar. Pendapat Anda?***

Nggak ada! Dan saya tak percaya dengan dikotomis itu. Itu kerjaan kritikus. Dan itu hak mereka. Benar-benar saja. Kalau saya ditanya, ya semuanya saya perlakukan sama. Karya Akmal Basral yang intelektual sama saja derajatnya dengan karya Fredy S yang sering membuat basah celana itu. Tinggal suka-suka pembaca memilih. Terkadang orang butuh kesegaran, maka mereka membaca yang ringan-ringan saja. Kan dunia ini tak harus dipenuhi oleh karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana yang supraberat itu, tapi juga novel Motinggo Busye yang sering bikin jakun naik-turun, itu harus ada. Untuk keseimbangan anatomi tubuh. Masalahnya, produksilah sebanyak-banyak buku, sebanyak-banyaknya cerita. Jangan takut *overload*. Kita butuh sebanyak-banyaknya penulis.

***Sebagai penulis, Anda meletakkan diri di “posisi” mana?***

Ha ha ha, saya ini hanya, kalau boleh meminjam pendapat Emha Ainun Nadjib, penulis kelas *slilit*. Tahu *slilit*, kan? Itu lho, sampah kecil yang menyergap di sela-sela gigi. Di situlah posisi saya. Kecil, jelek, ampas, bau, tapi jelas sangat mengganggu kenyamanan Anda sebelum ia dilenyapkan. Bahkan, bisa membuat Anda sakit gigi. Tapi walau begitu, *slilit* bisa menghidupi ribuan orang lho. Lha, sampai-sampai ada industri tusuk gigi kan? Ini juga soal, kenapa tidak dinamakan tusuk *slilit*? Kan yang ditusuk *slilit*. Bahkan menyebutnya pun orang malu. Nah, Mas Edy, di situ itu posisi saya. Menyebutnya pun orang malu.

***Definisi penulis yang sukses dan berarti menurut Anda?***

Kalau saya membikin Anda sakit gigi beberapa hari....ha ha ha .... Akhir cerita saya jarang berakhir bahagia, seperti orang sakit gigi.

***Ok, karya apa lagi yang sedang Anda siapkan?***

Novel psikologi. Beberapa waktu lalu saya berjumpa seorang perempuan cantik, putri kiai di pesantren Bekasi yang sekarang kuliah di Ciputat. Saya sudah mewawancarainya di Bogor. Diam-diam dia berencana membunuh ibunya sendiri. Itu tema yang sedang saya garap sekarang. Semoga *slilit* yang ini tak membikin orang sakit gigi. Judulnya: *Kalian Harus Tahu Kenapa Aku Membunuh Ibuku*. [ez]



## Lampiran VIII

### Transkrip Wawancara Majalah Cahaya Sufi dengan Muhidin M Dahlan

Berikut wawancara Majalah Cahaya Sufi bersama Muhidin M Dahlan, Novelis Muda, yang hampir semua novel dan tulisan-tulisannya memiliki tendensi sufisme, di kantornya, Indexpress, dibilangan Jakarta Pusat (yang bertetanggaaan dengan Tugu Monas, Istana Negara, Kantor Mensesneg dan Markas Besar Angkatan Darat), seputar Dunia Sufi, dan peran Tarekat dulu dan yang akan datang.

Salah satu pesona yang dimiliki kebanyakan para Sufi tidak melulu pada kecerdasan otak, keterampilan berbicara, bakat seni atau jumlah harta, tapi juga kemampuan mereka dalam menulis untuk menyebarkan ide dan pemikirannya serta menularkan kesetiaan terhadap kata hati dan amanat hidup, dan terbukti dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap trend masa di zamannya sampai hari ini.

Muhidin M Dahlan, yang akrab di panggil Gus Muh ini, ada seorang novelis yang karyanya sarat dengan pesan-pesan sufisme walau ada satu buku yang ditulisnya, Kabar Buruk Dari Langit, yang jika dibaca secara serampangan terkesan seolah “melecehkan” tokoh Sufi seperti Ibnul ‘Arabi, Abu Yazid Al-Busthami, Imam Ghazali dan lain sebagainya.

*Membandingkan usia dengan jumlah tulisan yang mencapai ratusan dan ragam tulisan yang telah Anda buat mulai dari artikel, esai maupun ulasan buku, di blog Anda sendiri dan beberapa Koran seperti Koran Tempo, Kompas, Republika, Media Indonesia dan Jawa Pos serta majalah nasional seperti Tempo, serta delapan buku (Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama, Kabar Buruk dari Langit, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur !, Jalan Sunyi Seorang Penulis, Aku-Buku-dan Sepotong Sajak Cinta, Mencari Cinta, Di Langit Ada Cinta, Terbang Bersama Cinta.) yang sudah Anda lahirkan, seperti apa Anda sudah menempatkan positioning diri Anda sebagai penulis ?*

Ya. Buat saya menulis adalah jalan asketik yang dalam Dunia Sufi dikenal dengan istilah zuhud yakni jalan pengikatan diri terhadap Allah (hablum minallah) dan hal apapun (hablum minan naas) untuk kemudian menyampaikan (hanya) kebenaran yang kita yakini, kita geluti lalu kita sampaikan dengan menuangkannya dalam sebuah tulisan. Begitu kira-kira yang dilakukan para Sufi seperti Imam Al-Ghazali dengan salah satu kitabnya, Ihya’ ‘Ulumiddiin.

Siapa yang tidak bersedih dengan apa yang luput dari tangannya, dan tidak bersukaria karena apa yang dimilikinya, itulah zuhud. Tujuan menulis bukan untuk mencari popularitas dan menjadi kaya secara materi, tapi memperkaya batin, memperkaya pengalaman dan mengabdikan diri untuk Allah dalam sejarah kemanusiaan.

*Karenanya salah satu buku Anda Anda beri titel “Jalan Sunyi Seorang Penulis”?*

Benar. Melalui buku itu sebenarnya saya juga ingin mengatakan bahwa, seperti halnya tarekat di Dunia Sufi, menjadi penulis itu bukan jalan mudah. Didalamnya ada perjuangan dan disiplin ekstra untuk menaklukkan diri sendiri, tanpa pamrih. Saya punya satu

manifesto: “Kalau Anda ingin kaya, jangan menjadi penulis.” Kalaupun ada penulis tiba-tiba populer dan kaya, itu semua hanya efek pasar dan hanya sedikit sekali jumlahnya.

Jadi, jalan sunyi adalah jalan kemestian yang dihadapi setiap penulis. Setiap penulis dituntut untuk menyadari akan beban kesunyian yang menggigilkan itu. Ada yang kemudian terbunuh di tengah jalan dan ada juga yang menghindar jauh. Dan saya telah siap memilih menjadi bagian dari mereka yang terbunuh ! Dan bagi mereka yang sadar memilih jalan kepenulisan, kesunyian bisa menjadi jadi semacam jembatan lintasan panjang untuk mereguk limpahan gagasan dan temukan eksistensi diri.

***Jalan sunyi yang Anda katakan sungguh mirip dengan jalan Sufi yang meski sendiri, tapi tidak sebatangkara dan Al-Hallaj adalah contoh dari Sufi yang terbunuh ditengah jalan itu. Anda akrab dengan terma-terma sufisme ?***

Tidak hanya akrab. Spirit sufisme telah menjadi bagian hidup saya baik dalam keseharian maupun dalam tulisan. Buku Trilogi Beragama; (1) Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama. (2) Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur ! (3) Kabar Buruk dari Langit yang saya buat adalah andai-andai saya dalam “menterjemah” tiga tindakan Nabiullah Khidhir ketika mendidik Nabiullah Musa ‘alaihiassalaam. Pada buku Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama saya “memerankan diri” seperti ketika Nabiullah Khidhir yang membunuh bocah kecil tanpa dosa. Pada buku Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur saya “memerankan diri” seperti ketika Nabiullah Khidhir membocorkan kapal. Pada buku Kabar Buruk Dari Langit saya “memerankan diri” seperti ketika Nabiullah Khidhir yang membangun dinding rumah di sebuah negeri yang penduduknya enggan menjamu kedua Nabi Allah itu.

***Dalam Al-Quran Al-Kahfi (surat ke 18) ayat 71-74 dan 77 terekam jelas Nabi Musa bereaksi keras terhadap tindakan-tindakan Nabi Khidir yang oleh Nabi Musa dianggap sebagai tindakan tolol. Buku-buku Anda apa juga menuai protes dari “Musa-Musa” yang lain ?***

Saya dituduh menghinadina dan merusak Islam. Saya dituding telah melecehkan Al-Quran. Dan oleh kelompok Islam tertentu darah saya dihalal-kan. Di sebuah kampus di Jogja, Jawa Tengah dan Malang, Jawa Timur undangan yang semula meminta saya untuk berdiskusi berubah menjadi “pengadilan” untuk saya. Dua ribu mahasiswa dan beberapa aktivis akademik kedua kampus itu menghujat dan menunjuk-nunjuk hidung saya.

***Bagaimana respon Anda ketika itu ?***

Saya pegang kuat-kuat falsafah hidup yang telah lama saya yakini bahwa menulis adalah jalan asketik untuk menyampaikan (hanya) kebenaran yang kita yakini, kita geluti lalu kita sampaikan. Jalan sunyi adalah jalan kemestian yang dihadapi setiap penulis. Setiap penulis amat sadar akan beban kesunyian yang menggigilkan itu. Ada yang kemudian terbunuh di tengah jalan dan ada juga yang menghindar jauh. Sekali lagi, saya telah memilih menjadi bagian dari mereka yang terbunuh !!!.

### *Lantas Apa yang terjadi ?*

Dengan kepala yang sejuk, saya sampaikan argument yang sesungguhnya kepada mereka bahwa tulisan saya di Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama tak ada hubungannya dengan Adam-Hawa yang ada di dalam Al-Quran. Lagi pula tak ada satu ayat Al-Quran pun yang menyatakan secara tegas bahwa Hawa adalah perempuan pertama di Surga. Kalaupun ada disebutkan nama Hawa, itu bisa-bisanya Departemen Agama dalam memberi tafsir.

Dalam novel Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama saya cuma berimajinasi seputar penciptaan manusia pertamakali. Boleh dong saya, termasuk siapapun, untuk berimajinasi ? Saya sampaikan juga sebelum dan pada saat saya membuat Adam Hawa: Hawa Bukan Perempuan Pertama saya mengkaji al-Quran dan beberapa kitab tafsir. Jadi, tak ada niatan secuilpun untuk membongkar hukum yang sudah ditetapkan al-Quran dari segi cerita kitab suci itu. Saya cuma menampilkan bagaimana Adam dan Hawa dalam persepsi saya.

Saya juga sangat menyayangkan mereka yang membaca Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur ! tidak dengan dada yang lapang dan pikiran yang terbuka. Padahal menjelang ending, terdapat ungkapan cinta dari seorang pekerja seks kepada Allah. “Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran. Seperti gemericik air di pematang sawah, seperti cicit-cicit cericit burung bercendai diselimuti induknya karena alam telah mengjariku untuk menerima setiap lembaran kasih-Mu bersama sebuah permohonan. Sayangi aku dalam pekat anugerah-Mu. Aku tak punya apa-apa selain hati yang akan selalu menunggu sapa-Mu. Sapa yang gelap –kutukan-dikala aku terjaga dari tidurku, di kala sang waktu menyapa rambutku yang perlahan ditumbuhi uban ketuaan hingga aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi.”

Sebelum ungkapan cinta itu terucap, disitu juga ada pemaparan baik sangka (husnudzhdzhon) tingkat tinggi seorang Pekerja Seks Komersial kepada Tuhan: “...kupositif-positikan sangkaku bahwa kekecewaan yang kuderita tentang Tuhan mungkin sebuah isyarat bahwa Ia ingin memperkenalkan sisi lain dari-Nya kepadaku, yakni sisi kehancuran. Karena aku menghendaki ketinggian, maka aku juga harus bersikap lebur dalam kehancuran. Ya, aku harus, lebur dulu, aku harus hancur dulu untuk menjadi zat yang benar-benar berwujud baru. Setiap kehancuran yang total selalu melahirkan sesuatu yang lebih indah, sesuatu yang lebih baru, kehidupan yang lebih bersemangat dan tentu saja lebih bermakna...”

Tentang novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur ! saya sampaikan kepada mereka bahwa novel itu bentuk kritik saya terhadap umat Islam, organisasi-organisasi Islam dan pemerintah yang asyik menuding hal diluar tapi di dalam diri mereka tengah mengalami kegawatan ruhani. Kita, umat Islam dan beberapa organisasi Islam mudah menuduh orang-orang non muslim yang gemar berderma sebagai upaya-upaya kristenisasi. Kita pura-pura tidak tahu bahwa ketika Allah memerintahkan kita untuk shalat, perintah itu disertai pula untuk berzakat. Zakat disini tidak hanya sekedar zakat fitrah, tapi juga zakat mal (harta kekayaan), zakat pertanian, zakat perdagangan dan zakat profesi. Zakat yang oleh Departemen Agama dikutip dari calon jamaah haji itu zakat apa namanya ? Kemana larinya ? Adakah audit disana ?

Lalu tak sedikit dizaman yang serba susah ini sebagian umat Islam terperosok dalam kemiskinan, sebagiannya menceburkan diri ke dunia kriminal dan sebagian lainnya lari ke dunia prostitusi atau pelacuran. Terutama kepada pekerja seks, mereka oleh Pemda setempat rutin diburu karena dianggap mengganggu ketertiban masyarakat dan keindahan kota. Dan oleh sekelompok umat Islam, “asrama” dan tempat-tempat jajan mereka diobrak-obrak terutama menjelang dan ketika masuk bulan Ramadhan karena dianggap merusak kesucian bulan Ramadhan. Teriakan Allahu Akbarr !!! ! mereka pada saat “merangsek” para pekerja seks tak menggema sedikitpun dihadapan praktek pengutipan zakat oleh Departemen Agama kepada calon haji disetiap menjelang musim haji tiba. Pekik Allahu Akbarr !!! ! mereka tak terdengar dihadapan para pengusaha sukses, pedagang, petani, eksekutif, anggota DPR dan pejabat yang lupa atau sengaja melupakan diri terhadap perintah zakat. Sekali lagi, dalam konteks ini bukan hanya sekedar zakat fitrah.

Mereka yang merasa diri sebagai “Hero Islam” miskin konsep, atau sama sekali tidak memiliki wacana yang dapat membantu para pekerja seks keluar dari dunia yang sebenarnya hati kecil mereka, para pekerja seks itu, menolak profesi yang tengah digelutinya itu. Para “Hero Islam” itu melihat pekerja dan komplek prostitusi dari masjid bukan dari realitas sosial yang sesungguhnya. Kalau setiap kemungkaran dilihat dari masjid, yang akan selalu tampak adalah kesesatan. Makanya jangan heran, orang yang selalu melihat segala kemungkaran dari masjid, mereka hanya bisa marah-marah dan bertindak anarkis.

Khusus novel saya yang berjudul “Kabar Buruk Dari Langit” dihadapan para penghujat, saya jabarkan latar belakang ide penulisannya, dimana novel itu terinspirasi dari buku yang ditulis Dr. Alwi Syihab, “Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia”. Disamping mendapat ide, melalui buku itu saya memenangkan peresensi terbaik Mizan pada tahun 2002. He...he...he...he....

Dalam “Kabar Buruk Dari Langit” saya menggambarkan fase pertengahan Islam di Indonesia. Di situ saya membuat dramatisasi bagaimana sebetulnya Islam pada saat itu dan “pertengkaran” nya dengan segala macam bentuk yang paling mengerikan. Dan saya mengambil contoh kisah tragis ! dalam sejarah Sufi di Indonesia; Sumatera, Jawa dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh yang saya tampilkan di Kabar Buruk Dari Langit sebetulnya gabungan dari banyak sekali tokoh-tokoh Sufi yang pernah di habisi oleh Ulama-ulama Fiqh dalam sejarah Islam Indonesia. Itu sebenarnya yang ingin saya sampaikan disana.

Kalau dalam novel itu dianggap ada (atau banyak) sesuatu yang “kurang ajar”, begitulah Sufi di lihat oleh orang-orang syar’iyyat (mereka yang memiliki cara pandang fiqh oriented; red) selalu di anggap kurang ajar, selalu iseng, dan melanggar banyak pakem.

## Lampiran IX

### Transkrip Wawancara Keempat dengan Muhidin M Dahlan

Wawancara ini dilakukan pada 17 September 2014 di Asrama Mahasiswa Makasar, Kota Baru sebelum Gus Muh menjadi pembicara di acara diskusi buku yang diadakan oleh asrama tersebut.

**Hal apa saja yang berpengaruh dalam proses kreatif Gus Muh mulai dari awal dulu?**

Saya kira yang pertama-tama berpengaruh adalah komunitas ya, yang pertama dulu saya ikut itu Pelajar Islam Indonesia (PII) saya itu menulis di sana namanya buletin Dinamika. Itu pengalaman pertama saya menulis ya. Kemudian, ketika di Jogja saya ikut HMI. Naha dulu di HMI saya membuat semacam koran kampung begitu, namanya Karangmalang Pos. Kemudian saya masuk LPM Ekspresi, naha itu yang paling jos itu. Kemudian setelah itu saya masuk PMII, saya membuat buletin namanya Koridor.

Dulu saya menulis esay saja, namanya biografi orang Mbak ada yang namanya titik kisar yaitu titik tolak perubahan orang. Bagaimana saya berubah dari esay ke fiksi, perubahan saya itu ada di 2002, ketika saya bertemu Pram. Pintu gerbang saya masuk ke fiksi itu Pram. Jadi, tidak ada teman atau workshop, saya hanya membaca bukunya Pram saja. Saya tidak pernah belajar tekhniknya apa, bagaimana cara berdialog tokohnya, saya hanya membaca saja. Ketika bertemu Pram pertama ini, saya bekerja di penerbitan Jala Sutra.

Yang kedua adalah kultur penerbitan di Jogjakarta. Saya kira itu sangat mempengaruhi kepenulisan saya. Itu saya pernah menjelaskan diwawancara sebelumnya tentang bagaimana awalnya saya menjadi editor.

**Gus, dalam JSSP banyak menceritakan bagaimana kecintaan tokoh Aku kepada buku. Kalau latarbelakang kecintaan Gus Muh kepada buku sendiri bagaimana?**

Mulai STM ya karena tuntutan organisasi PII saya harus kritis maka saya banyak membaca buku. Kan PII itu organisasi terlarang toh, dikejar-kejar pemerintah maka saya harus kritis dan kritisnya itu lewat buku. Dulu saya sering ke Perpustakaan Daerah, jalan kaki jauhnya 7 km atau kadang-kadang naik sepeda. Saya tidak pernah membeli buku waktu di Palu karena tak ada toko buku, yang ada ya toko buku pelajaran saja. Jadi, kenapa awalnya saya suka buku karena saya dikondisikan oleh sebuah organisasi yang menuntut saya untuk berfikir, berfikir, dan berfikir dan asupannya adalah buku.

Kamu harus membahas tema-tema buku saya yang lain, bukan hanya disitu. Tema-tema tulisan saya tentang keagamaan karena sampai tahun 2000 bacaan saya agama, sebelum saya tahun 2004 itu mengalihkan buku saya ke buku sejarah. Tulisan saya juga dulu awal-awal masih tentang agama terutama tentang ideologi. Dulu antologi saya yang pertama

Sosialisme Religius, kemudian Pasca Kolonial, lalu saya menulis tentang psikologi nya puncaknya adalah novel trilogi saya tentang agama yaitu *Adam dan Hawa, Tuhan, Ijinkan saya Menjadi Pelacur, dan Kabar Buruk dari Langit*. Puncak itu kemudian mengalami titik balik, saya kemudian ke sejarah setelah itu. Peralihan itu terjadi sekitar tahun 2003 sampai 2005 ketika saya banyak disorot tentang buku-buku islam saya.

Saya belok kiri itu pas pada tahun 2005 tanggal 17 Agustus ketika esay saya *Lekra Tak Membakar Buku* dimuat Jawa Pos. Kemudian esay itu ditanggapi oleh Taufik Ismail, itulah akar saya ke buku-buku komunis. Kemudian 3 tahu setelah itu saya menerbitkan buku *Lekra Tak Membakar Buku*. Makanya ada istilah dari kanan belok kekiri saya itu. Nha, JSSP ini adalah novel saya ketika pada masa peralihan.

Sebenarnya peralihan tema tulisan saya ini juga diawali dari kontroversialnya novel *Tuhan, Ijinkan Saya Jadi Pelacur!* Sepanjang tahun 2003 akhir sampai tahun 2005 saya mengikuti sekitar 80 diskusi itu. Saya capek sebenarnya bukan takut, dulu kan banyak ancaman dari UMY pernah dari ormas-ormas pernah, sampai PII saja tidak membela saya. Dulu sampai dekan Fakultas Hukum UMY menaruh saya membuat surat pernyataan di media massa kalau yang di novel *Tuhan, Ijinkan Saya Jadi Pelacur!* bukan mahasiswa sana kalau tidak saya akan diperkarakan di pengadilan. Dulu waktu diskusi di UMY itu pencaknya, banyak sekali yang datang, 7 pembicara mengepung saya dan 9 penanya menyerang saya. Saya tidak bisa menjawab apa-apa *wong* anarkis di sana. Saya di antar teman saya waktu itu tapi teman saya tidak bisa masuk karena saking penuhnya. Akhirnya karena suasana tak mendukung, diskusi hanya berlangsung setengah jam saja. Saya hanya sempat membacakan pleidoi. Waktu itu untungnya saya dilindungi anak Makassar, kan ini akhirnya menjadi masalah ras kan, masalah suku. Anak-anak Makassar kan bawa pedang mereka, kalau kacau mereka bisa ngamuk.

### **Gus, mengenai alur JSSP bagaimana?**

Alurnya biasa, alur konservatif karena saya tidak memiliki tendensi untuk mencari bentuk fiksi atau lainnya. Novel itu murni hanya bercerita tentang pengalaman saya.

### **Mengenai tokoh dalam JSSP, bagaimana Gus Muh melukiskannya?**

Seperti yang saya pernah katakan dulu, semua tokohnya dari kehidupan nyata. Tentu saja dengan tambahan di sana-sini. Faiz itu kan juga ada di JSSP. Itu dulu ketika kita masih sama-sama di Ekspresi. Lalu teman-teman saya di Ekspresi juga merupakan bagian-bagian dalam tokoh itu. Saya menuliskan karakternya sesuai dengan penilaian saya terhadap pribadi masing-masing tokoh. Misalnya, Faiz itu kan memang anak sastra, sama seperti yang ada dalam novel. Kalau tokoh-tokoh dalam penerbitan, mereka adalah orang-orang yang berinteraksi dengan saya selama saya bekerja di penerbitan.

### **Gus Muh menggambarkan ayah Gus Muh sebagai seorang yang keras dalam mendidik anak dalam JSSP, apa begitu dalam dunia nyata Gus?**

Iya, ayah saya memang begitu. Dulu dia itu kan kabur dari daerah asalnya karena dikejar-kejar orang karena dia membunuh orang. Ini sebenarnya bagian dari novel saya selanjutnya, saya sedang membuat novel tentang biografi keluarga saya, kan saya pernah

cerita waktu itu sama kamu waktu di Radio Buku. Ayah saya itu orangnya keras, kalau Ibu saya jauh lebih lembut. Saya kira itu komposisi seimbang untuk mendidik anak.

**Tentang latar cerita Gus, bagaimana Gus Muh membuat latar cerita dalam JSSP?**

Tentang latar saya kira ketika kamu membaca JSSP kamu akan langsung paham bahwa tempat-tempat tersebut adalah jejak-jejak kehidupan saya. Kan kita juga pernah membicarakan tentang bagaimana tempat tinggal saya sewaktu di Palu, juga sisanya adalah tempat-tempat setelah kepindahan saya di Yogyakarta.

### Lampiran X

**Tabel Wujud Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis**

<b>No Data</b>	<b>Hal</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Gus Muh</b>	<b>Wujud Proses Kreatif Gus Muh dalam Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis</b>
1	28	Dan aku hanya diam duduk memerosotkan pantat di lantai yang dingin. Kulihat ayah mulai menyebut-nyebut namaku. Dikatainya bahwa aku pintar di sekolah. Di kelas satu juara satu.	Tidak berkaitan	Tokoh Aku
2	28	Aku malu. Aku menunduk. Ditanyainya aku apakah betul aku mendapat ranking tertinggi di sekolah. Kujawab, kata guru begitu.	Tidak berkaitan	Tokoh Aku
3	29	Buku? Aku tak mengenal buku kalau yang dimaksudkan dengan buku adalah buku bacaan.	Kegemaran membaca buku	Tema buku
4	29	Bahkan seluruh penghuni kampung nelayan ini tidak pernah berpikir tentang buku bacaan. Bagaimana bisa membaca, di malam harinya melaut dan menggarap kebun di siang harinya. Setelah itu tidur karena lelah.	Kegemaran membaca buku dan lingkungan tempat tinggal waktu kecil	Latar
5	29	Buku. Apa itu buku? Kalau buku ikan, ya aku mengenalnya dengan baik. Anak nelayan semuanya kenal buku ikan karena itu makanan pokok mereka.	Kegemaran membaca buku	Tema buku dan Tokoh Aku



6	29	Ini kampung bukan kota. Tradisi itu terlalu mewah di selembur kampung kecil yang di depannya terbentang laut yang memanjang dari utara ke selatan.	Kegemaran membaca buku dan lingkungan tempat tinggal waktu kecil	Tema buku dan Latar
7	29	Bukan buku, tapi ideology. Televisi pun waktu itu hanya satu dua.	Tidak berkaitan	Tema buku
8	29	Di kampung nelayan kami, memiliki ideology menjadi penanda status sosial di atas rata-rata.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Latar
9	30	Aku anak nelayan, karena itu aku diajar untuk menjadi nelayan. Ayah-ibu-keluargaku tak kenal buku. Orang-orangtua yang lain di kampung nelayan juga demikian.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema perjalanan hidup dan latar
10	31	Bukan buku, tapi radio. Di rumah, aku hanya punya satu radio kecil. Radio hadiah dari ayah karena aku rajin salat maghrib di masjid yang hanya beberapa langkah dari rumah.	Kegemaran membaca buku dan lingkungan tempat tinggal waktu kecil	Tema buku dan latar
11	31	Jangan bayangkan kebunku sama dengan kebun yang umunya di Jawa yang biasanya hanya setengah hari, pergi pagi pulang siang. Di kmapungku, berangkat ke kebun dari pagi menjelang rembang, bahkan tak jarang hingga malam.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Latar
12	31	Aku memang lebih membutuhkan radio waktu itu ketimbang buku (bacaan). Soalnya sederhana, agar aku bisa mengikuti sandiwara yang disiarkan radio Ramayana AM di kota P yang	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tokoh Aku dan Latar

13	32	<p>100 kilo jauhnya dari kampung nelayan-yang kemudian aku tahu cerita-cerita itu berasal dari Jawa: <i>Saur Sepuh</i>, <i>Tutur Tinular</i>, dan <i>Babad Tanah Leluhur</i>.</p> <p>Dari pantai kami di malam hari, dapat kulihat kelap-kelip senter mungil sepanjang malam yang disorot salah satu mercusuar yang sangat jauh letaknya.</p>	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Latar
14	32	Koran hanya untuk orang kota. Bukannya kami tak butuh, tapi distribusi sampai kampung nelayan sampai ke kampung nelayan yang sangat jauh itu sulit.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema buku dan Latar
15	35	Bukan buku, tapi bioskop. Aku senang mengunjungi satu-satunya bioskop di kampung kami.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Latar
16	39	Sepuluh kali pangkal lidi itu mendarat di pantatku. Hitungan kesembilan aku terjatuh. Kakiku gemetar. Pantatku panas memerah. Aku merintih. Betapa mahalny sebuah hobi hanya karena agar aku-menurut orang tua dan guruku- bisa belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema kritik pendidikan dan Tokoh Aku
17	40	Jangan bayangkan badan guru perempuan bahasaku itu besar seperti Nyonya Trunchbul dalam novel <i>Matilda</i> yang kubacai kelak ketika aku mendarat di Jogja.	Kegemaran membaca buku	Tema buku
18	40	Mulai saat itu aku takut kepada guru. Siapa saja. Ketakutan itu menggiringku menjadi anak yang sangat patuh. Aku takut segala-galanya.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema kritik pendidikan

19	41	Kata sebuah penelitian, anak-anak dapat membaca sebuah kata pada usia satu tahun, sebuah kalimat pada usia dua tahun, dan sebuah buku pada usia tiga tahun-dan mereka menyukainya. Tapi aku anak nelayan miskin.	Kegemaran membaca buku dan lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema buku
20	41	Alih-alih membaca buku, ketakutan mendapat hukuman dan ketaktersediaan buku membuat aku kian gagap. Betapa butanya aku tentang buku tentang bacaan tentang cerita. Sebabnya, ya, karena aku hanya menjadi pencatat yang meriut melihat guru-guru di kelas yang mengguratkan pelbagai ancaman dan bentakan. Kelas di sekolah dasar membuat imajinasiku merosot yang membuatku tak bisa menulis karangan satu pun.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema kritik pendidikan dan Tokoh Aku
21	42	Demikianlah, di tengah krisisnya buku bacaan itu, maka aku membaca buku bacaan apa saja yang tercecer. Waktu itu, secara tak sengaja, aku menemukan beberapa buku cerita yang seingatku logo penerbitnya seperti Pustaka Jaya.	Kegemaran membaca buku	Tokoh Aku dan Tema buku
22	43	Saban hari aku selalu membantu ibu berjualan beras dan barang-barang kebutuhan dapur dari pasar ke pasar. Kalau ayah kebetulan menangkap ikan melebihi kebutuhan keluarga, aku akan menjualkannya berkeliling kampung, berteriak seperti orang gila dari rumah ke rumah.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tokoh Ibu dan Ayah dan Latar
23	43	Kalau mau jujur aku bukannya rajin-rajin amat, tapi karena aku dipaksa ayah. Sebab jika tidak mau, siap-siap terima bentakan. Kalau sudah begitu aku akan meriut.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tokoh Aku

24	43	Di keluarga kami, ayahlah yang paling ditakuti. Ibu adalah yang paling aku sukai karena penyayang dan tak suka membentak-bentak. Lain sekali dengan ayah. Kepatuhan kami semua jadinya adalah kepatuhan yang dipaksakan.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tokoh Ayah dan Ibu
25	45	Keluarga kami adalah keluarga pas-pasan. Jangan lupakan itu. Tapi permintaanku tak ada selain buku. Bukan pakaian, tapi buku.	Kegemaran membaca buku	Tema buku dan Tokoh Aku
26	45	Tapi kalau buku, aku merengek-rengok minta dibelikan kalau ibu ke kota, bahkan aku beberapa kali ikut ke toko buku. Tapi lama kelamaan ibu mulai menahan-nahan keinginanaku itu. Setiap rengokan dijawab dengan pertanyaan: kamu punya uang sendiri? Tentu saja khas jawaban anak kecil yang nangung: tidak ada. Kata ibu: Cari!!!	Ekonomi	Tema buku dan Tokoh Aku
27	46	Jadi, aku membeli buku pelajaran itu diimbali oleh sebuah kerja. Ketika musim cengkeh, sehabis pulang sekolah jam 1 siang, pasti aku akan pergi ke gunung untuk memetik cengkeh.	Kegemaran membaca buku dan ekonomi	Tema buku dan Tokoh Aku
28	47	Memetik cengkeh setengah hari, memang tak banyak. Paling banyak hanya satu karung gandum. Isinya biasanya hanya 10 liter. Tapi lumayan bisa dapat dua kilo dan uang seharga enam ribu. Harga cengkeh memang merosot ketika aku bersekolah.	Ekonomi	Tema ekonomi
29	47	Sama sekali tak terbayang adanya monopoli perdagangan dan orang-orang pusat yang dikonduktori oleh keluarga cendana: si Tommy. Dari uang cengkeh yang aku petik sendiri itulah perlahan-lahan menolongku membeli buku pelajaran hanya	Ekonomi	Tema ekonomi

		sekedar untuk menghindari menulis yang didiktekan guru.		
30	47	Dan tahukah Anda bagaimana aku memperlakukan buku-buku itu? Aku berusaha menghafalnya sejadi-jadinya.	Kegemaran membaca buku	Tokoh Aku
31	49	Beberapa kali kami ditunjuki karya sastra dan bagaimana mengapresiasinya. Di- <i>jenterah</i> -kannya teori membaca sastra. Tapi teori tinggal teori, bahkan bentuk bukunya pun aku belum lihat.	Tidak berkaitan	Tema kritik pendidikan
32	50	Sedangkan produk lokal saja ku tak pernah dapatkan bentuknya, apalagi produk internasional. Aku tak pernah tahu bahwa hadiah nobel untuk penghargaan mutu sastra internasional itu ada. Semuanya gelap.	Tidak berkaitan	Tema kritik pendidikan
33	52	Dengan ketiga rabun itulah aku lulus dengan predikat terbaik di tiga kecamatan. Ini kukira adalah kesalahan fatal dalam melihat kualitas anak didik. Orang serabun aku dalam pelajaran dasar itu dibaptis sebagai yang terbaik. Bayangkanlah buruknya kualitas pendidikan di pedesaan seperti itu.	Lingkungan tempat tinggal semasa kecil	Tema kritik pendidikan dan Tokoh Aku
34	55	Asrama jorok ini tak ubahnya seperti kampung sendiri. Tidak banyak perubahan. Biasa-biasa saja. Sebagaimana orang di kampungku, warga di asrama ini juga tidak mengenal buku. Mereka yang sudah kuliah di universitas pun sepenggalan pandanganku tidak memiliki tradisi membaca apalagi menulis	Lingkungan tempat tinggal di daerah asal	Tema buku dan perjalanan hidup penulis
35	55	Tapi di kota kecil seperti ini, siapa yang bisa mencintai buku selayaknya seperti mereka mengurus dan mendandani diri	Lingkungan tempat tinggal di daerah	Tema perjalanan hidup penulis,

36	56	<p>mereka sendiri? Ah, betapa miskinnya aku di tengah asramaku ini. Ah, betapa asingnya aku di tengah mereka yang asyik membicarakan tokoh-tokoh musik idola yang baru <i>ngetrend</i>.</p> <p>Karena terjerumus dalam kesendirian itu maka oleh warga asrama aku dicap kuper alias kurang pergaulan. Aku seperti asyik dengan diriku sendiri dan tidak peduli dengan dunia sekelilingnya. Aku jadi introvert.</p>	<p>asal dan kegemaran membaca buku</p> <p>Tidak berkaitan</p>	<p>Tema buku, dan Tokoh Aku</p> <p>Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku</p>
37	56	<p>Di tengah situasi yang serba terasing dan serba gamang itulah aku memutuskan untuk aktif berorganisasi. Ini adalah suatu jalan pelarian dari tempat yang begitu sumpek dalam asrama yang tunabacaan ini.</p>	<p>Komunitas dan Kegemaran membaca buku</p>	<p>Tema perjalanan hidup penulis</p>
38	57	<p>Aku masuk organisasi Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat PII. Organisasi ini adalah organisasi terlarang karena sejak asas tunggal diberlakukan pada tengahan tahun 80-an, PII mencoba mengambil jarak dan memanggul semangat melawan.</p>	<p>Komunitas PII</p>	<p>Tema perjalanan hidup penulis</p>
39	57	<p>Di tahun-tahun keaktifan inilah aku banyak membaca buku-buku agama, khususnya buku-buku terbitan <i>Gema Insani Press</i>. Buku-buku terbitan <i>Mizan</i> masih bisa dihitung dengan jari. Itu pun terbitan-terbitan lama dan membacanya harus ke Perpustakaan Daerah yang berada di pinggiran kota.</p>	<p>Kegemaran membaca buku dan Komunitas PII</p>	<p>Tema buku</p>
40	57	<p>Buku-buku terbitan GIP yang umumnya aku baca adalah buku-buku yang tipis. Dan temanya tak jauh dari kehidupan sehari-hari. Begitu sederhana. Dan semuanya menurut tinjauan Islam, khususnya tinjauan dalam optic baik dan buruk. Aku begitu giat membaca buku-buku itu.</p>	<p>Kegemaran membaca buku</p>	<p>Tema buku</p>

41	58	Aku tak pernah baca novel, selain tidak ada, juga tak pernah disinggung dalam organisasi garis keras seperti PII. buku-buku yang menjadi buku bacaan utama dan favorit adalah buku-buku ideologi.	Kegemaran membaca buku dan komunitas PII	Tema perjalanan hidup penulis, Tema buku, dan Tokoh Aku
42	59	Untuk menyemarakkan tradisi membaca ini aku dengan beberapa kawan mendirikan komunitas diskusi. Setiap minggu kami safari diskusi di rumah para pendiri kelompok ini.	Kegemaran membaca buku dan komunitas PII	Tema buku dan perjalanan hidup penulis
43	59	Asyik juga rasanya sebagian tugas membuat surat dan mengorganisir wacana dalam kelompok ini. Dengan membuat surat perlahan aku belajar menulis.	Komunitas PII	Tema perjalanan hidup penulis
44	60	Dari buku aku belajar mengungkapkan sesuatu yang bersemayam di alam pikiran. Belajar cara mengungkapkannya dengan sebaik-baiknya, walaupun aku tahu dikemudian hari aku gagal.	Kegemaran membaca buku	Tema perjalanan hidup penulis dan Tema buku
45	63	Majalah bacaan favoritku adalah <i>Tiras</i> . Berita politiknya bagus-bagus. Majalah ini pulalah yang pertama kali kubaca.	Kegemaran membaca buku	Tema buku
46	64	Majalah lain yang menjadi favoritku adalah <i>Media Dakwah</i> . Aku menyukainya karena ini adalah majalah yang masih mempunyai ikatan masa silam dengan PII.	Kegemaran membaca buku dan Komunitas PII	Tema buku
47	64	Adapun koran, aku sangat menyukai <i>Republika</i> . Maklum, aku adalah aktivis islam dan aku gandrung dengan koran islam. Dan <i>Republika</i> adalah koran islam. Dan tentu saja <i>Pelita</i> . Koran ini	Kegemaran membaca buku dan Komunitas PII	Tema buku dan Tokoh Aku

		menjadi langganan bulanan di secretariat PII Wilayah.		
48	67	Setahuku, ketika masa STM itu buku <i>Haji</i> ini sudah aku baca enam kali. Tak bosan-bosan. Aku berpikir bagaimana aku memiliki buku ini.	Kegemaran membaca buku	Tema buku dan perjalanan hidup penulis
49	68	Dalam pedalaman hatiku, mulai timbul keinginan untuk menulis. menulis yang kumaksudkan di sini adalah menulis untuk dibaca orang.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
50	68	Pelajar Islam Indonesia memiliki sebuah buletin. Namanya <i>Dinamika</i> dan diasuh oleh seorang senior yang pada suatu hari kelak akan kubaptis sebagai guru menulisku yang paling awal.	Komunitas PII	Tema perjalanan hidup penulis
51	71	Sebetulnya yang kulakukan bukan menulis, tapi memindahkan paragraph-paragraf isi buku itu dalam tulisan pendek.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
52	72	Ya, itulah tulisanku yang pertama. Bukan asli tulisanku karena aku hanya memindahkan apa yang ada dalam isi buku menjadi tulisan pendek.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
53	73	Setelah tulisan itu dimuat aku kemudian menjadi kecanduan. Aku tidak lagi menulis di buletin itu, tapi aku menulis apa saja ihwal agama yang aku ketahui dalam bentuk tulisan dinding.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
54	73	Hanya beberapa waktu lamanya setelah itu aku lulus sekolah dengan status terancam: hampir tidak lulus.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
55	74	Untunglah itu tidak terjadi. Untunglah kegairahanku membaca	Kegemaran	Tema perjalanan



		buku di luar mata pelajaran teknik dan hitungan tidak membuatku tidak lulus sekolah. Ah, untung saja.	membaca buku	hidup penulis dan Tokoh Aku
56	75	Kamis pagi, aku meninggalkan kotaku, kampung kelahiranku. Hari itu adalah hari yang begitu mengharukan dan mendebarakan. Mengharukan karena ini adalah perpisahan yang panjang dengan semua sanak semua keluarga semua kawan semua kenangan.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
57	87	Tapi sebagaimana aku pertama kali keluar dari kepompong kampungku yang sempit yang kemudian diempaskan ke dalam sebuah asrama kampung yang berkedudukan di kota, begitupula ketika aku meninggalkan kota asalku dan tiba di Yogyakarta.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Latar
58	87	Aku merasakan sebuah kesunyian dan keterasingan atau kebosanan yang begitu melampau dengan kehidupanku di tengah sesame orang kampungku sendiri. Aku mungkin bisa disebut sebagai sosok yang tidak tahu solidaritas.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
59	88	Maka hari-hari pertama ketika aku menjejakkan kaki di Yogyakarta adalah mengisi kesenangan lamaku pada suatu hal. pada apa? Apalagi kalau bukan pada buku, ya dunia buku.	Kegemaran membaca buku dan Lingkungan hidup di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis dan Tema buku
60	88	Dunia buku adalah dunia penyembuh luka kesunyian. Dunia ini adalah dunia yang memanjakan imajinasi yang walaupun setelah itu kita kembali bertekuk lutut kepada dunia yang real yang di sana kita hanya seperti kapas yang kadang tidak punya arti apa-apa.	Kegemaran membaca buku	Tema buku

61	88	Asramaku itu berada tidak jauh dari Kraton Yogyakarta dan terlampau dekat dengan Kraton Pakubuwono di depan Pasar Sentul. Arsitekturnya masih asli seperti arsitektur tempo dulu.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
62	90	Di dunia asrama inilah aku merawat dengan setengah girang kesukaanku dengan buku. Hanya satu dua orang yang juga mencintai bukudi samping kiri-kananku.	Kegemaran membaca buku	Latar dan Tema buku
63	91	Maka tempat yang kukunjungi pertama kali ketika aku berada di tengah keramaian kota adalah Shopping Center. Sebelumnya aku tak tahu bahwa Shopping Center itu ada di depan kantor BNI atau di pasar Bringharjo.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Latar
64	91	Tahukah Anda buku apa yang pertama kali kubeli? Buku <i>Psikologi Komunikasi</i> Jalaluddin Rakhmat, <i>Islam Merah</i> -nya Ali Syari'ati, dan <i>Kapita Selekta Mutiara Islam</i> .	Kegemaran membaca buku	Tema buku
65	92	Tapi aku seperti disadarkan kembali, bahwa aku tidak memiliki uang yang berlebih untuk membeli buku, walaupun dengan diskon.	Ekonomi	Tema buku
66	92	Karena kekkurangan <i>droping</i> pesangon dari orangtua, maka aku pun bersiasat.	Ekonomi	Tema perjalanan hidup penulis
67	95	Hanya empat bulan di pelatihan. Setelah itu aku tinggalkan dengan tanpa rasa sesal. Lalu apa yang kukerjakan? Masuk bimbingan belajar.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
68	96	Dan aku memang diterima di IKIP.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis

69	98	Aku adalah pendaftar terakhir di <i>Majalah Kampus</i> . Mestinya pendaftaran telah ditutup ditandai dengan sudah berlangsungnya ujian kedua, yakni tulisan bagi semua pendaftar.	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
70	99	Aku sudah mencintai bacaan satu dua tahun yang lalu. Tapi menulis masih berada dalam angan dan tetap berdiam di sana. Dan organisasi menulis dalam kampus mungkin adalah tempat bernaung yang meneduhkan.	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
71	100	Maka belajar menulislah aku di organisasi kemajalahan itu. Awalnya berita di seputar kampus dan dibuatkan semacam buletin tempel.	Komintas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
72	104	Bersama kawan-kawan yang lain angkatan muda majalah, seperti Andri Sasongko, Vebriana Sengganu, Prativi Anung, Mona Makram, dan beberapa orang lagi, aku mengubah haluan majalah menjadi majalah analisis.	Komintas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Lain
73	105	Ihwal pernik dan isu pluralisme itulah tulisanku yang pertama yang berformat lebih serius muncul di majalah.	Komintas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
74	106	Aku sadar sesadar-sadarnya, bahwa aku tidak memiliki gaya menulis yang pasti. Ketika bertemu dengan sebuah gaya menulis yang kusukai, sudah dipastikan aku akan menirukannya mentah-mentah.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
75	108	Dari dua majalah nasional itulah dan dari beberapa orang yang memengaruhi gaya menulisku itulah, aku belajar menulis,	Kegemaran membaca buku dan	Tema perjalanan hidup penulis

		menulis yang tidak terlalu ruwet.	Tokoh	
76	111	“Heh, sebaiknya asbak rokok ini <i>nggak</i> baik berpindah tempat kejadianmu.” Andri, setengah mengancam. Di redaksi, si gondrong ini memang terkenal dengan manusia yang bertemperamental beringasan, cepat naik darah, banyak cakap, dan pemalas.	Komunitas Ekspresi	Tokoh Lain
77	112	Pemimpin redaksi, Salim Syah, apa boleh buat, sekali lagi, terpaksa merangkap jabatan hingga tiba saatnya Musyawarah Besar.	Komunitas Ekspresi	Tokoh Lain
78	113	Setiap malam, sekretariat selalu ramai. Entah ada aktivitas redaksi atau tidak. Entah ada rapat atau tidak. Seperti ceruk ruang yang tak pernah mati selama 1 kali 24 jam.	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
79	118	Yang menjadi tumbal utamaku adalah Faidz Asol, seorang kawan redaksi yang menggawangi Laporan Khusus ihwal politik sastra. Tapi menulis dengan buruk sekali tentang posisi seniman dalam jagat politik kesusastraan.	Komunitas Ekspresi	Tokoh Lain
80	120	Aku menemukan perbedaan antara menulis dan mengedit tulisan. Menulis berarti diri pribadi yang mencari bahan, menyusunnya, dan menjadikan sebuah artikel. Kalau mengedit, tulisan jadi sudah siap di meja saji.	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
81	123	Hari-hari di <i>Majalah Kampus</i> semakin terbebani oleh ketakmenentuan. Majalah memang masih terbit, tapi mulai muncul kelompok-kelompok kecil. Dan aku adalah satu dari	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis

		kerikil kelompok terbentuk.		
82	126	Aku resmi terhapus dari <i>Majalah Kampus</i> di mana aku pertama kali diajarnya secara serius menulis.	Komunitas Ekspresi	Tema perjalanan hidup penulis
83	129	Tulisan pertamaku selesai. Isinya adalah tanggapan atas artikel orang lain di rubric opini harian <i>Kompas</i> -nama koran yang kubencu sebenci-bencinya ketika aku masih menjadi aktivis Islam yang gagah (mengutuk).	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
84	132	Aku tak punya impian bahwa tulisan itu dimuat. Bahkan tulisan itu sudah kulupakan dua minggu sesudahnya. Maklum demonstrasi mahasiswa Yogyakarta makin mendekati titik pijar terpanasnya.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
85	135	Sepuluh hari setelah peristiwa “Gejayan Kelabu” itu, ketika aku berada di antara kawan-kawan dari pelbagai elemen gerakan yang sedang mempersiapkan demo besar-besaran, tulisan pertamaku diturunkan oleh <i>Kompas</i> di halaman 4.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis dan Latar
86	138	Dan tibalah hari itu. Pada suatu hari, Minggu nama hari itu, resensiku yang pertama dimuat. Dengan halaman yang berwarna. Betapa bangganya aku.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
87	145	Dan kata sabar mengiang-ngiang kembali di telingaku kala aku baring sendirian di kamar pondokan. Bersabarlah. Jangan pernah menyerah dan putus asa.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
88	147	Dan di Jumat sore itu. Aku mengecek bahwa uangku tinggal	Ekonomi	Tokoh Aku

		seribu rupiah.		
89	148	Esoknya, ketika aku hendak keluar mencetak resensi tersebut, aku teringat bahwa aku tak punya uang.	Ekonomi	Tokoh Aku
90	150	Di Yogyakarta, biasanya peresensi mendapat dua buku gratis, terserah pilih yang mana.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Latar
91	157	Cinta itu juga sederhana. Karena sederhananya semua orang tentu bisa berucap tentang cinta, lepas dari sudut pandang mana ia berucap. Ia, seperti lagi-lagi kata seorang penyair seperti abu yang membakar api.	Tidak berkaitan	Tema cinta
92	157	Dan aku adalah juga sebagian besar orang. Punya cinta punya nafsu punya keinginan. Tapi mungkin tidak seperti banyak orang yang berani mengungkapkan rasa cintanya dengan terbuka dan berani.	Tidak berkaitan	Tema cinta dan Tokoh Aku
93	157	Suatu hari aku sodorkan pandangan tajamku kepadanya berharap dia bisa membalas. Berhari-hari begitu, tanpa cakap tanpa canda. Berlangsung dengan sangat dingin.	Tidak berkaitan	Tema cinta
94	158	Aku paling tidak bisa, paling malu mengatakan kata abstrak satu itu. Tahu alasannya? Karena aku takut ditolak.	Tidak berkaitan	Tema cinta dan Tokoh Aku
95	159	Katakana cinta dengan buletin. Dan aku melakukan itu.	Tidak berkaitan	Tema cinta dan Tokoh Aku
96	168	Dan pada suatu senja, aku dapatkan dia bermain cinta paling	Tidak berkaitan	Tema cinta dan

		intim dan tertawa cekikikan di keremangan di sebuah kamar dengan lelaki lain.		Tokoh Aku
97	169	Dan itulah akhir yang tragis dari sebuah percintaan yang setelah kupikir-pikir memang terasa aneh dan gelap. Sebuah kisah percintaan yang kupikir-pikir paling bodoh dari yang pernah ada di muka bumi.	Tidak berkaitan	Tema cinta dan Tokoh Aku
98	176	Esok sorenya, ketika aku termenung-menung saja dalam kesendirian dikawal dengan sangat ketat oleh tembok kamar sambil membolak-balik kembali tulisanku yang pernah dimuat di kora, Faidz Asol datang. Dia anak Cirebon yang laporan sastranya pernah kuedit habis sehabis-habisnya di <i>Majalah Kampus</i> . Rambutnya gondrong. Tubuhnya jangkung kurus dibalut pakaian serba gelap dan serba bau-mungkin sudah empat hari tidak dicuci.	Komunitas Ekspresi	Tokoh Lain
99	177	Malamnya ia memang datang membawa motor Yamaha. Katanya pinjaman. Maka berboncenganlah kami menyusuri jalan Gejayan lalu membelok ke Kolombo. Aku melihat lampu-lampu jalan itu menyala seiring dengan denyut kehidupan malam yang liar di kota-kota transisi seperti kota ini.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Latar
100	185	Dan aku madah saja. Tanganku menggapai-gapai tubuhnya dan meloloskan semua pakaiannya. Ideologi yang kuagungkan ternyata habis di ranjang mesum ini. Dan memang ideologi harus enyah, agama harus pamit, untuk sementara waktu, di sini. Juga sakit jiwaku, sejenak kulupakan.	Lingkungan hidup di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis

101	186	Dan madahlah aku, kuanggukkan kepala tanda setuju. Sorenya kami berdua menuju penerbit <i>Pustaka</i> . Gedungnya mewah berlantai dua. Pegawainya banyak.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
102	189	Untuk seting isi aku juga ikut hadis setiap malam yang juga kebetulan bertepatan dengan Ramadhan. Setiap malam sampai subuh. Berturut-turut lima hari di lantai dua penerbit <i>Pustaka</i> . Buletin pun jadi. Aku mendapat sangau 75ribu sebagai sanga hasil keringatku melahirkan buletin itu.	Kultur penerbitan di Yogyakarta dan Ekonomi	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
103	189	Aku pun kemudian ditarik Raja menjadi editor disebuah penerbitan yang didirikannya setelah sebelumnya ia mengundurkan diri dari Penerbit <i>Pustaka</i> dengan alasan ingin mandiri da tidak mau menyusu pada pemodal besar, walaupun pemodal yang ia maksudkan masih mempunyai ikatan saudara dengannya.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
104	191	Tapi entah bagaimana ceritanya, secara diam-diam, Raja memberikan pekerjaan membuat sampul kepada desainer sampul kawakan yang kerap disebut si Dewa Sampul tanpa sepengetahuan Andri. Aku tahu, betapa kecewanya si gondrong jangkung itu.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema penerbitan di Yogyakarta
105	191	Jadilah buku itu, dan betapa bangganya aku melihat editan pertamaku yang namanya terpampang di halaman kredit title sebagai editor.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
106	195	Pada tahun setelah tumbangnya Orde Harto, penerbitan buku Kiri mengalami orgasme tertingginya yang tak pernah ada bandingannya dalam sejarah penerbitan di Indonesia.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Latar



107	196	Tas plastik yang berisi dua buku cerita yang tadi kubeli di Pameran Buku Ikapi ketika aku singgah- <i>Gadis Pantai</i> dan <i>San Pek Eng Tay</i> - kulepas dari gagang sepeda dan kulemparkan saja dalam kamar yang berantakan seperti medan tikai dua kucing galak.	Kegemaran membaca buku dan Tokoh	Latar dan Tema buku
108	198	Resmi akhirnya aku keluar dari kampus. Cukup sampai di sini saja kartu mahasiswa itu kukantongi. Tiga tahun lamanya kurenung-renungkan pilihan ini. Banyak peluh dan pergolakan batin yang menderaku.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis
109	201	Malam Minggu, penerbit <i>Kelasi</i> kedatangan tamu dari kota Bandung. Aku tahu, dari hasil bincang-bincang Raja dengan tamu itu disepakati beberapa poin, terutama proyek menerbitkan buku baru dari LSM yang kantornya menyebar di hampir seluruh dunia dan kantor pusatnya di AS.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
110	203	Entah ide dari mana datangnya-atau karena kasihan melihatku terus suntuk melayout-, aku disuruhnya menulis buku kecil.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
111	206	Sehari setelah aku memandu pelatihan pergerakan itu, aku mendapatkan diriku sunyi. Aku pun teranggap seperti ada dan tiada. Serba canggung. Kedatanganku setelah kepergian di malam yang basah itu, tidak diacuhkan sedikit pun.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
112	208	Sehari, dua hari, seminggu, dua minggu, aku masih datang di penerbitan yang aku dibesarkan dan dirawatnya sejak awal. Yang aku di sana pertama kali belajar bagaimana mengedit dan	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku

		mempersiapkan buku.		
113	210	Dan hari terakhir itu. Aku kembali membuka computer penerbitan <i>Kelasi</i> . Dan betapa kagetnya aku sebab kutemukan semua file dataku lenyap. Semua file yang belum kukirimkan ke koran raib.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
114	214	Di atas sadel sepeda dengan pikiran gamang, aku kembali bergumam: “Ah, mengapa penerbit itu, vampir itu, begitu tega, mesti mencemari darahku, darah kami, yang malang-malang ini.”	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tema perjalanan hidup penulis
115	219	Dan langkahku mengatasi nasib pertama kali adalah dengan membagi uang sisa 50 ribu dari honor resensi di sebuah situs. Separuh buat makan, separuh buat ongkos pembuatan tulisan berikutnya.	Ekonomi	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku
116	221	Oh, buku-buku, oh sebarisan tokoh-tokoh hebat dan perkasa yang pernah kukenal atau sudah kulupa di balik lipatan-lipatan buku, bagaimana mengatasi ini semua. Kalian tahu jua bahwa aku tak ingin bunuh diri secepatnya. Tapi bagaimana caranya?	Kegemaran membaca buku	Tema perjalanan hidup penulis
117	222	Manifesto itu kami beri nama Mnifesto Menulis: “Ingat-ingatlah kaliah hai penulis-penulis belia, bila kalian memilih jalan sunyi ini maka yang kalian camkan baik-baik adalah terus membaca, terus menulis, terus bekerja, bersiap hidup miskin. Bila empat jalan itu kalian terima dengan lapang dada sebagai jalan hidup niscaya kalian tak akan berpikir untuk bunuh diri secepatnya.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis dan Tokoh Aku

118	225	Bukankah Bung di beberapa pelatihan sering menggambar-gemborkan kata-kata Pramoedya Ananta Toer di halaman 352 itu: <i>Menulislah. Selama engkau tidak menulis, engkau akan hilang dari masyarakat dan dari pusaran sejatah.</i>	Tokoh	Tidak berkaitan
119	227	Aku tiba-tiba mendapatkan diriku sedang menggenggam novel Gadis Pantai, buku yang bermalam-malam yang lampau kulempar kesudut.	Tokoh dan kegemaran membaca buku	Tema perjalanan hidup penulis
120	249	Aku hanya menemukan 4 orang yang bekerja tekun disela-sela tumpukan kertas. Seorang perempuan yang menjawab telponku tempo dulu terlihat tekun dengan buku-buku catatannya.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tokoh Lain
121	251	Dua jam lebih aku mengitari rumah penerbitan yang masih baru itu. Kadang aku berdiri, kadang aku duduk kembali.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tokoh aku
122	280	Kita harus dahulukan dulu yang Pengarang Besar. Soalnya buku itu nggak terlalu laku. Ini untuk menalangi krisis keuangan.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tidak berkaitan
123	282	Kukabarkan kepada karyawan yang lain, juga dengan Leany yang belum lama menjadi copyeditor yang kini naik status menjadi penanggung jawab editorial, bahwa aku pulang ke kampung.	Kultur penerbitan di Yogyakarta	Tokoh Lain
124	288	Kamis aku membuat satu tulisan untuk koran. Sedangkan di malam-malam selain itu aku belajar menulis buku. jangan tanyakan kenapa aku menulis. karena selain menulis, aku tak mempunyai kemampuanyang lain.	Tidak berkaitan	Tema perjalanan hidup penulis

